

MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Edisi Revisi

Editor:
Ignatius Loyola Madya Utama, SJ.



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

MAKNA KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Edisi Revisi

Copyright © 2014

Pusat MPK Universitas Sanata Dharma

Jl. Gejayan (Mrican), Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301; 515253 Fax (0274) 562383

Diterbitkan oleh:



Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: ***publisher@usd.ac.id***



Pusat Mata Kuliah Pengembangan
Kepribadian, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Korrespondensi:
Kampus I Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta - 55281;
Telp. 0274-513301 - Fax. 0274-562383;
E-mail: ***upt_mpk@usd.ac.id***

Editor:

Ignatius Loyola Madya Utama, SJ.

Penulis:

• Budi Raharjo • Sujianto • Ignatia Esti
Sumarah • Saifuddin Zuhri Qudsy
• Jonsa Manullang • Budi Raharjo
• Totok • F.X. Dapiyanta • Khusnul
Khotimah • Lathifatul Izzah • Ev. Hana
Suparti

Desain Sampul:

Sigit Pius Kuncara

Tata Letak:

Thoms

Cetakan Pertama, 2014
viii, 165 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-80-9
EAN: 9-786029-187809

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar isi	iii
Pengantar Editor	v
~ Ignatius Loyola Madya Utama, S.J	
PENDIDIKAN AGAMA PUTARAN 1	
Gambaran Keselamatan dalam Agama Hindu	2
~ Budi Raharjo	
Jalan Menuju Keselamatan Menurut Pandangan Agama Buddha	17
~ Sujianto	
Keselamatan dalam Perspektif Katolik	26
~ Ignatia Esti Sumarah	
Muhammad SAW, Sang Nahkoda	42
~ Saifuddin Zuhri Qudsy	
Keselamatan dalam Agama Kristen	59
~ Jonsa Manullang	
PENDIDIKAN AGAMA PUTARAN 2	
Usaha Mencapai Keselamatan dalam Perspektif Hindu	74
~ Budi Raharjo	
Memaknai Hari Raya sebagai Cara Merealisasikan Keselamatan dalam Pandangan Agama Buddha	92
~ Totok	
Makna Keselamatan dalam Perayaan Iman dan Kehidupan Umat Katolik	108
~ F.X. Dapiyanta	

Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama

Memaknai Hari Besar dalam Agama Islam	131
~ Khusnul Khotimah dan Lathifatul Izzah	
Makna Keselamatan yang Diaktualisasikan dalam Perayaan dan Ibadah Umat Kristen	145
~ Ev. Hana Suparti	
Biodata Editor dan Penulis	159

PENGANTAR EDITOR

Ignatius Loyola Madya Utama, S.J.

Dapat dikatakan bahwa setiap orang mendambakan keselamatan, kendati pemahamannya tentang keselamatan tersebut dapat berbeda-beda. Untuk mencapai keselamatan berbagai upaya dilakukan, termasuk memeluk sebuah agama. Agama menjadi penting bagi para pemeluknya, karena mereka meyakini bahwa agama yang mereka peluk bukan hanya mengajarkan tentang keselamatan melainkan juga menjadi “jalan” atau, paling tidak, menunjukkan jalan menuju keselamatan tersebut.

Setiap agama, karena keterbatasannya, memahami keselamatan secara berbeda-beda. Salah satu akibat dari perbedaan pemahaman ini, para pemeluk agama seringkali menutup diri terhadap pemahaman yang dimiliki oleh agama lain, serta mengklaim bahwa hanya pemahaman yang dimilikinyalah yang paling benar. Akibatnya, sering terjadi fanatisme sempit yang membawa mereka kepada konflik dan bentrokan yang justru menghasilkan kematian dan bukan kehidupan, yang merupakan bagian terpenting dari keselamatan.

Universitas Sanata Dharma – yang turut terlibat dalam membangun generasi muda yang toleran dan menaruh rasa hormat terhadap para pemeluk agama lain sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika – ingin membongkar fanatisme sempit semacam itu. Universitas Sanata Dharma juga ingin menunjukkan bahwa agama-agama sebenarnya dapat merajut tali persaudaraan, persatuan, dan perdamaian antar para pemeluknya. Untuk mencapai tujuan itu, berbagai upaya dilakukan. Salah satu dari upaya itu adalah UPT MPK memberikan mata kuliah Agama yang menggunakan pendekatan lintas agama. Kepada para mahasiswa semester 1 diberikan tema “Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-agama.” Lewat mata kuliah ini, makna keselamatan didekati dari sudut pemahaman maupun perayaan masing-masing agama (Hindu, Buddha, Katolik, Islam, dan Kristen).

Pemahaman tentang keselamatan dari perspektif **agama Hindu** dipaparkan oleh **Budi Raharjo**. Menurutnya, keselamatan dialami ketika seseorang sudah mencapai perwujudan dirinya (*self realization*), yakni keinsyafan akan jati dirinya yang sejati sebagai bagian dari Tuhan. Dengan kata lain, keselamatan adalah kembalinya manusia (roh) ke alam rohani sehingga terhindar dari *jarra*, *vyadhi*, dan *mrtyu* (penyakit, usia tua, dan kematian). Manusia dapat mencapai keselamatan bila ia berupaya menjadi sadar akan Tuhan, senantiasa mencari kesempatan untuk tekun berbhakti kepada Tuhan, mengendalikan pikiran yang menjadi sumber hawa nafsu, mengikuti petunjuk guru spiritual yang dapat dipercaya, dan mematuhi hukum moral. Dalam konteks pemahaman keselamatan seperti ini, perayaan keagamaan—khususnya Hari Raya Nyepi—bertujuan untuk menjalin relasi yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan alam lingkungannya, dan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Tuhan YME.

Agama Buddha—seperti diungkapkan oleh **Sujiyanto**—memahami keselamatan sebagai tercapainya *Nibbana/Nirvana*, yakni kebebasan mutlak: sebuah keadaan tanpa nafsu dan keinginan, tidak-adanya keserakahan akan keindriaan dan kebencian, serta padamnya semua kotoran batin, yang memutus lingkaran kelahiran kembali. Hal ini ditandaskan lagi oleh **Totok**, yang mengatakan bahwa keselamatan adalah kebahagiaan tertinggi akibat hancurnya keserakahan, kebencian dan kegelapan batin sehingga yang ada adalah kedamaian, ketentraman, dan lebih dalam lagi kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali. Menurut agama Buddha, keselamatan merupakan hasil usaha manusia itu sendiri. Salah satu sarana untuk membantu manusia mencapai keselamatan adalah dengan melakukan perayaan (keagamaan). Menurut pemaparan **Totok**, hari raya agama Budha tidak hanya dimaknai sebagai sekedar menjalankan ritual-ritual yang bersifat seremonial, melainkan bertujuan membantu umat Buddha agar mereka dapat mengingat, merefleksikan, dan melakukan penyadaran diri terhadap tujuan kehidupan, yakni kebahagiaan dan keselamatan. Dengan melaksanakan perayaan keagamaan, umat Buddha memperoleh inspirasi untuk meneladani sikap dan sifat hidup Sidharta Gautama sendiri.

Ignatia Esti Sumarah memaparkan pemahaman tentang keselamatan dari perspektif **agama Katolik** sebagai kesejahteraan dalam arti yang sangat komprehensif. Artinya, orang sungguh mengalami keselamatan bila ia bebas dari penindasan, kecemasan dan ketakutan, serta menikmati kesehatan, kemakmuran, dan rasa aman. Pengalaman seperti ini sudah mulai terjadi sekarang dan di sini. Ini semua merupakan hasil dari kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus dalam seluruh hidup dan karya-Nya, yang memuncak pada kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari kematian. Pengalaman keselamatan seperti ini terus-menerus dipupuk dan dikembangkan, antara lain, lewat perayaan-perayaan keagamaan. Menurut **F.X. Dapiyanta**, melalui perayaan-perayaan umat Katolik menempatkan diri dalam arus rahmat Allah yang tidak pernah berhenti. Akibatnya, perayaan keagamaan dimaknai sebagai penghayatan atau perwujudan karya keselamatan Allah, yang mendorong mereka yang merayakannya untuk hidup bersatu, sehat, dan saling memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Selain itu, mereka juga akan berupaya untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam segala situasi, serta mencari jalan untuk mengatasi salah satu bentuk kemiskinan yang masih merajalela dalam masyarakat kita.

Menurut **agama Islam** – sebagaimana disampaikan oleh **Saifuddin Zuhri Qudsy** – seseorang mengalami keselamatan ketika jiwanya telah terdidik atas keimanan, keislaman, dan ke-*ihsan*-an sehingga dapat melewati sisi langkah serta jalan menuju Allah SWT. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti dan mempraktikkan semua ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul secara berkelanjutan dan penuh komitmen, berbuat baik bagi sesama dengan tidak mengharapkan imbalan dari sesamanya itu melainkan dari Allah, dan selalu memperbaiki nilai jiwanya. Dalam konteks pemahaman keselamatan seperti ini, perayaan-perayaan keagamaan dalam agama Islam dilaksanakan dan dihayati. **Khusnul Khotimah** dan **Lathifatul Izzah** mengatakan bahwa perayaan hari besar Islam tidak hanya sekedar peringatan, perayaan dan seremoni saja, melainkan juga mengandung makna untuk menjalankan sebagian ajaran Islam. Hal itu dimungkinkan karena lewat perayaan-perayaan tersebut umat Islam dibantu mengenang dan merefleksikan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk dilaksanakan dalam hidup sehari-

hari. Melalui perayaan-perayaan tersebut umat Islam juga dibantu untuk membangkitkan kesadaran komunal guna menjadi lebih kreatif, dinamis, dan optimis dalam membangun masa depan bangsa.

Agama Kristen – seperti dipaparkan oleh **Jonsa Manullang** – memahami keselamatan sebagai pengalaman dilahirkan kembali berkat kuasa kebangkitan Kristus. Berkat kelahiran kembali dalam Kristus ini, seorang Kristen memasuki sebuah kualitas hidup baru, yakni hidup dalam relasi dan persekutuan yang benar dengan Allah yang terwujud dalam kedekatan relasi dengan sesama dan tanggung jawabnya atas alam semesta. Keselamatan yang dipahami seperti ini bukanlah hasil perkerjaan baik manusia, melainkan merupakan karya dan anugerah Allah, dan menjadi “milik” manusia berkat imannya kepada Allah. Dalam arus pemahaman tentang keselamatan seperti ini, **Ev. Hana Suparti** secara singkat dan padat menjelaskan perayaan dan ibadah dalam Gereja Kristen sebagai tindakan untuk menegaskan bahwa manusia begitu berharga karena dikasihi oleh Allah dan Allah menghendaki agar manusia menjadi saluran kasih-Nya.

Kami berharap bahwa buku ini akan membantu para mahasiswa – dan para pembaca budiman lainnya – untuk semakin memahami arti keselamatan serta perayaan-perayaan dalam semua agama yang dipaparkan dalam buku ini. Semoga dengan membaca buku ini, kita semua bersedia belajar dari dan diperkaya oleh pemahaman dan penghayatan keselamatan yang dimiliki oleh agama-agama lain (yang bukan agama kita). Dengan cara itu, kita akan dibantu untuk menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki pemahaman, keyakinan, dan penghayatan keselamatan yang berbeda dengan yang kita miliki dan hayati. Semoga semua sikap ini akan membantu kita semua untuk rela bekerjasama guna mewujudkan suasana kehidupan di mana semua orang sungguh merasakan dirinya dicintai oleh Allah, diterima dan dihargai serta dicintai oleh sesamanya, dan dibebaskan dari segala macam bentuk penindasan. Dengan pengalaman seperti itu, semoga kita semua semakin dimampukan untuk membiarkan diri dicintai oleh Allah, sehingga kita pun akan semakin mampu mencintai Allah dengan merawat hidup kita sendiri, merawat dan meningkatkan mutu hidup orang lain, serta merawat keutuhan seluruh ciptaan-Nya.

PENDIDIKAN AGAMA

PUTARAN

1

GAMBARAN KESELAMATAN DALAM AGAMA HINDU

Budi Raharjo

PENDAHULUAN

Setiap orang ingin merasakan kebahagiaan, tanpa mengalami kesulitan atau hambatan apapun. Hal itu wajar sebab pada intinya roh yang bersemayam di dalam badan setiap orang memiliki prinsip aktif untuk memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, mereka menempuh bermacam-macam cara dalam upaya memperoleh kebahagiaan. Ada yang menganggap dirinya akan bahagia, jika hidup kaya dengan memperoleh harta benda sebanyak-banyaknya. Orang lain beranggapan bahwa dengan hidup sederhana itulah yang membahagiakan. Sementara ada yang statis tidak berkembang karena puas dengan apa adanya. Namun kebahagiaan yang mana pun akan menjadi semu jika tidak berkaitan dengan Tuhan. Oleh karena itu, kita bersyukur atas berkat Tuhan, sehingga kondisi dalam kehidupan kita sehari-hari senantiasa dalam keadaan terbaik (prima). Kita dapat merasakan berkat Tuhan berupa kecerdasan, kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Hingga kini, kita tidak sanggup menghitung betapa banyaknya berkat yang telah Tuhan limpahkan kepada kita selama ini. Selanjutnya kita pantas bersyukur, memohon bimbingan dan petunjuk agar kita dapat memanfaatkan badan ini untuk berbakti dan kembali kepada Tuhan.

Bhakti (Bahasa Sanskerta), merupakan jalan yang indah menuju “keselamatan.” *Bhakti* adalah wujud cinta kasih, yang bisa kita persembahkan kepada Tuhan. Jika Tuhan puas terhadap apa yang kita lakukan dalam *bhakti*, maka di manapun kita berada tentu akan merasa mendapat perlindungan-Nya. Tanpa kehadiran Tuhan, kita akan linglung, seolah-olah kehilangan kesadaran dalam melaksanakan kewajiban yang bernilai rohani. Kita boleh asyik berkegiatan yang sifatnya duniawi, namun hendaknya jangan lupa bahwa berbuat yang bernilai rohani tidak kalah penting untuk mencapai “keselamatan.”

Pada perkuliahan agama Hindu pertemuan pertama ini, akan diuraikan tentang gambaran bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam upaya mencapai kebahagiaan sejati; misalnya, mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mengendalikan pikiran yang menjadi sumber hawa nafsu, meningkatkan keisyafan tentang jati diri kita, mengikuti petunjuk Guru kerohanian yang bisa dipercaya, serta mematuhi hukum moral. Semua itu menjadi faktor penting untuk menjadi semakin sadar sebagai bagian dari Tuhan. Sedangkan pada pertemuan ke dua kita akan belajar mengenai penerapan rumus-rumus yang memungkinkan kita dapat memperoleh keselamatan atau kebahagiaan yang sejati di alam rohani.

I. MENGENDALIKAN PIKIRAN

Seluruh ucapan dan perbuatan dimulai dari pikiran. Pikiran menjadi pusat penyebab perilaku seseorang. Oleh karena itu pikiran terlebih dahulu harus dikendalikan. Pikiran yang liar dan tidak dikendalikan justru akan mengakibatkan keburukan baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Mengenai pikiran dijelaskan di dalam Kitab Suci sebagai berikut: *“Pikiran adalah kawan yang paling baik bagi orang yang sudah menaklukkan pikiran, tetapi bagi orang yang gagal mengendalikan pikiran, maka pikiran akan tetap menjadi musuh yang paling besar”* (Bhagavad-gita 6.6) .

Dari ayat Kitab Suci tersebut kita mengerti bahwa orang yang tidak dapat mengendalikan pikirannya akan hidup bersama musuhnya yang paling besar, dan dengan demikian tujuan kehidupannya dirusakkan. Selama pikiran tetap sebagai musuh yang belum dikendalikan, seseorang harus melayani perintah hawa nafsu, amarah, loba, khayalan, dan sebagainya. Orang yang mengumbar hawa nafsu tidak akan bisa berpikir jernih; dengan pikiran tidak jernih sulit berpikir tentang Tuhan. Apabila orang tidak fokus pada Tuhan, kehidupannya semakin terbelenggu dan sulit mencapai pembebasan atau “keselamatan.” Begitu juga orang yang mudah marah, akan lupa segala-galanya. Seseorang yang lupa dalam segala hal akan semakin merosot dalam kehidupan spiritualnya. Kemerosotan spiritual akan

membuat seseorang semakin jauh dari Tuhan. Bila seseorang semakin jauh dari Tuhan, kemungkinannya tipis untuk dapat diselamatkan. Apa lagi bagi orang yang loba atau rakus tidak mau menerima apa pun yang diperlukan sebagai jatahnya. Ia akan selalu merasa kurang, kemudian akan mengambil hak milik orang lain, entah berupa harta benda, uang, tanah, bahkan wanita pun menjadi sasaran untuk dimilikinya (meskipun ia sudah beristri). Hal-hal seperti ini lah yang akan mempertebal ampas emosi dan membuat dia jatuh ke dunia kegelapan yang menghambat perjalanannya dalam menempuh kemajuan spiritual dan keselamatan.

Pikiran adalah pusat segala kegiatan berupa kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu tugas kita adalah mengendalikan pikiran betapapun sulitnya. Apa bila pikiran sudah ditaklukkan, maka seseorang dengan tulus hati dan sukarela akan mematuhi perintah-perintah Tuhan yang sudah bersemayam di dalam hatinya. **Mematuhi perintah Tuhan adalah syarat mutlak untuk memperoleh keselamatan.** Keselamatan bukan dicapai hanya sekedar memasuki agama tertentu tanpa melakukan sesuatu. Selain itu manfaat pengendalian pikiran adalah mengarahkan kegiatan yang bersifat spiritual. Kegiatan tersebut adalah *bhakti* yang tidak cukup hanya diangan-angan dalam pikiran saja. *Bhakti* harus diwujudkan dalam bentuk cinta kasih yang nyata untuk meningkatkan keinsyafan diri dan mencapai keselamatan.

II. PENTINGNYA KEHADIRAN GURU SPIRITUAL (KEROHANIAN)

Sampai saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa Guru agama adalah Guru kerohanian. Sesungguhnya ada perbedaan antara keduanya: Guru agama memang mengajarkan keagamaan, tetapi masih bersedia menerima gaji. Bahkan tidak jarang mereka juga ikut menuntut kenaikan gaji. Guru agama dalam kehidupan sehari-hari selepas mengajar banyak yang berpikir tentang ekonomi, sosial dan politik demi kepentingan keluarga; sedangkan Guru kerohanian adalah manusia biasa seperti kita, akan tetapi memiliki kelebihan. Kelebihan itu mereka miliki karena mereka senantiasa berpikir,

berbicara dan berbuat hanya dalam hal-hal yang bersifat kesucian, maka dia adalah orang suci.

Guru kerohanian tidak pernah berbicara tentang kepentingan pribadi, keluarga, ekonomi, apa lagi politik. Guru kerohanian sudah menjadi milik masyarakat umum bahkan bisa dikatakan milik dunia. Guru kerohanian bukan milik keluarga tertentu, suku atau bangsa tertentu. Satu-satunya urusan Guru kerohanian hanyalah berbicara tentang Tuhan kepada siapapun, dimanapun, dalam kondisi apapun. Guru kerohanian mengemban visi dan misi Tuhan untuk menuntun, mengarahkan, membina atau membimbing masyarakat agar mereka selamat dan kembali ke alam rohani. Jadi kalau kita ingin mengerti tentang kerohanian atau Tuhan, kepada Guru kerohanianlah kita belajar dan bertanya. Tuhan sendiri menganjurkan kepada kita untuk berguru kepada Guru kerohanian yang bisa dipercaya: *“Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati, dan melayani. Guru kerohanian yang sudah insyaf akan dirinya dapat memberikan pengetahuan karena sudah melihat kebenaran itu”* (Bhagavad-gita 4.30).

Dari ayat di atas kita mengerti betapa pentingnya memiliki Guru kerohanian yang *bonafide* (bisa dipercaya). Guru kerohanian seperti itu senantiasa akan mendampingi dalam segala kegiatan yang kita lakukan. Guru kerohanian akan mengajarkan bagaimana kita bisa mencintai Tuhan sepenuh hati. Berawal dari sinilah kita akan merasakan kebahagiaan sejati yang bersifat rohani. Guru kerohanian akan selalu mengingatkan bila kita lupa kepada Tuhan. Guru kerohanian senantiasa membimbing kita untuk menjadi semakin dekat dengan Tuhan.

Jika kita dekat dengan Tuhan maka Tuhan juga akan dekat dengan kita sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Ibarat seseorang ingin menjadi dokter, ia tidak cukup hanya mempelajari buku-buku tentang kedokteran dan pengobatan. Setelah mereka pandai mengobati lalu menganggap dirinya dokter, itu tidak dibenarkan. Kalau orang mau menjadi dokter, tidak ada cara lain selain belajar dari orang yang sudah resmi menjadi dokter menurut pemerintah. Begitu juga kalau kita mau maju dalam kerohanian tidak ada cara

lain, selain kita harus belajar dari Guru kerohanian. Kalau kita ingin mencintai Tuhan, kita harus belajar dari Guru kerohanian yang sudah sepenuhnya mencintai Tuhan. Guru kerohanian sudah tidak terikat oleh keluarga, sebab sudah menjadi milik masyarakat dunia. Di belahan dunia manapun diperlukan, di sana beliau hadir untuk mengajarkan tentang Ketuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, hukum alam, sosial dan sebagainya.

Kehadiran Guru kerohanian sangat penting untuk kehidupan kita dalam mencapai keselamatan. Dalam ayat di atas Tuhan sendiri menganjurkan agar kita bertanya dan melayani dengan tunduk hati kepada Guru kerohanian. Sikap Guru kerohanian tidak iri, tidak membedakan siapapun. Baginya dihina dan dipuji adalah sama. Ia tetap tenang dan seimbang dalam menghadapi *suka* dan *duka*. Guru kerohanian mengajarkan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dengan kata-kata saja. Guru kerohanian mengajarkan bagaimana kita menjadi hamba Tuhan yang setia, tunduk hati dan tidak sombong. Guru kerohanian juga mengajarkan kepada kita untuk merasa diri kita adalah pelayan yang rendah di hadapan Tuhan.

III. SELF REALIZATION

Manusia disebut sebagai makhluk *monodualis*, artinya dua menjadi satu yaitu jiwa dan raga atau rohani dan jasmani. Sesosok raga tiada artinya tanpa kehadiran sang jiwa, namun jiwa tanpa raga juga kurang sempurna. Jiwa berasal dari bahasa Sanskerta *jiva* yang artinya adalah daya hidup (roh). Daya hidup atau roh inilah yang akan merasakan kekekalan di alam rohani, sedangkan raga akan kembali terurai ke dalam lima unsur alam material: tanah, air, api, udara, dan *akasa* (*ether*). Oleh karena itu, yang pertama-tama harus kita pelajari adalah mencapai *self realization* yaitu keinsyafan akan jati diri kita yang sejati. Kita bukan badan ini, badan ini kebetulan lahir di daerah tertentu, misalnya Indonesia, Amerika, dan lain-lain, tetapi itu bukan identitas kita yang sejati. Lalu siapakah diri kita ini? Kalau saya mengatakan ini “tanganku” berarti bukan tangan orang lain, tapi milikku; lalu siapakah yang berkata “ku”? *Ku* yang

dimaksud adalah roh yang kekal. Roh merupakan bagian percikan dari Tuhan Yang Mahakuasa sebagaimana disabdakan oleh Tuhan: *“Para makhluk hidup (roh) di dunia yang terikat ini adalah bagian-bagian percikan yang kekal dari Diri Ku. Oleh karena kehidupan yang terikat, mereka berjuang dengan keras sekali melayani indria termasuk pikiran”* (Bhagawad-gita 15.7).

Dari ayat yang dikutip di atas, kita mengetahui bahwa identitas kita yang sejati adalah roh sebagai bagian dari Tuhan. Saat ini kita (roh) berada pada posisi yang tidak sebenarnya; oleh karena itu, kita mempunyai kewajiban untuk kembali kepada Tuhan di alam rohani. Kita adalah roh yang murni, merupakan hamba kekal sebagai bagian percikan dari Tuhan mempunyai sifat yang sama dengan Tuhan, tetapi berbeda pada saat yang sama. Contoh analogi: kalau kita mengambil air laut satu gelas, kita bawa ke dalam ruangan ini, kemudian kita minum, maka rasanya tetap sama dengan asinnya air yang masih di lautan. Jadi kadar garamnya secara kualitatif masih tetap sama, namun secara kuantitatif berbeda. Air yang ada di dalam ruangan ini hanya satu gelas, sedangkan yang di sana adalah satu lautan yang luas. Jadi air satu gelas itu merupakan bagian dari air yang luas di lautan sana. Begitu juga secara kuantitatif Tuhan Maha Besar seperti air di dalam lautan, sedangkan kita hanyalah percikan-Nya seperti air laut dalam satu gelas saja. Meskipun kita adalah bagian percikan dari Tuhan yang sama kualitasnya, akan tetapi karena kita selalu cenderung mengadakan hubungan dengan *maya* (khayalan) maka rasanya ingin berkuasa atas alam material (duniawi). Kita berlagak meniru Tuhan merasa sok kuasa, tapi sebagai akibatnya menjadi terikat oleh hal-hal yang dianggap bisa membahagiakan di dunia ini. Kita menjadi lupa tujuan yang sejati pada akhir hidup ini. Kita terperangkap oleh indahnya dunia ini dan tidak menyadari ada kebahagiaan sejati yang lebih kekal. Orang yang kecerdasannya terpicat oleh hal-hal duniawi, tidak menyadari bahwa hal-hal tersebut hanyalah sementara. Keterikatan terhadap keduniawian itulah yang menyebabkan banyak penderitaan yang kita alami. Kita memang tidak memungkiri bahwa hal-hal duniawi pun penting untuk menunjang kemajuan rohani. Tetapi hendaknya kita tidak terbelenggu oleh

keduniawian. Kebahagiaan yang didasarkan pada keduniawian tidak kekal, bahkan hanya harta benda duniawi, termasuk badan kita juga tidak kekal.

Keselamatan yang dimaksud di dalam ajaran Hindu adalah kembalinya kita (roh) ke alam rohani sehingga terhindar dari tiga hal yaitu *jarra*, *vyadhi*, dan *mrtyu* (sakit, usia tua dan mati). Roh bisa terhindar dari tiga hal tersebut jika memperoleh kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati dirasakan bila kita menggunakan badan yang bukan lima unsur alam. Semua makhluk hidup yang menggunakan lima unsur alam tidak kekal. Untuk mencapai kekekalan tiada lain jika kita mencapai keselamatan. Jadi keselamatan berarti memperoleh badan yang *satcidananda*, artinya kekal, penuh pengetahuan dan penuh kebahagiaan.

IV. HUKUM ALAM

Kita perlu menyadari bahwa di dunia ini semua orang tidak kekal, apa pun suku bangsanya, apapun agamanya, tidak terlepas dari usia tua, penyakit, dan kematian. Tidak ada orang yang bisa mengatakan “saya Hindu tidak akan menjadi tua, saya Katolik tidak akan sakit, dan saya Islam tidak akan mati.” Siapapun di antara kita, tidak seorangpun yang mengharapakan sakit, tetapi suatu saat penyakit akan menghampiri, termasuk sakit hati. Setiap orang maunya berusia muda terus, tanpa wajah berkeriput, rambut memutih, gigi ompong, organ tubuh mengendor; singkatnya, tidak ingin menjadi tua, akan tetapi usia tua tidak bisa ditolak. Demikian juga dengan kematian, sebab setiap orang tidak ingin mati, tetapi alam ini tidak mengizinkan seseorang – dan makhluk hidup yang lain – untuk hidup selamanya. Semua makhluk yang hidup di dunia ini baik manusia, binatang maupun tumbuhan pasti mati. Inilah hukum alam yang tidak bisa dibantah oleh siapapun.

Untuk menyikapi kondisi hukum alam yang sudah pasti terjadi di dunia ini, kita perlu meningkatkan kesadaran terhadap Tuhan. Kita sadar bahwa secara fisik mungkin kita sudah dekat dengan Tuhan, namun hati kita perlu lebih dekat. Bagi mereka yang hatinya dekat dengan Tuhan akan memiliki sikap mental yang seimbang dalam

menghadapi *suka* dan *duka* (Bahasa Sanskerta): “Orang yang tidak goyah karena *suka* dan *duka* serta mantap dalam kedua keadaan itu pasti memenuhi syarat untuk mencapai pembebasan/keselamatan” (Bhagavad-gita 2.15).

Dari ayat tersebut, kita mengerti bahwa mereka tidak akan larut dalam kesedihan ketika *duka* sedang datang. Mereka tidak akan berfoya-foya ketika *suka* yang datang. Sebaliknya, bagi mereka yang mentalnya belum seimbang dalam menghadapi *suka* dan *duka* biasanya gampang larut dalam kesedihan yang berlebihan ketika *duka* datang. Begitu pula bagi mereka akan mudah bangga, ceria, tertawa terkekeh-kekeh bila *suka* sedang datang. Seharusnya kita tetap bisa tenang ketika menghadapi *suka* dan *duka* sebab di dunia ini senantiasa akan terjadi perubahan. Bagaikan silih bergantinya musim hujan dan kemarau, begitulah *suka* dan *duka* juga silih berganti.

Menurut kodratnya kedua musim atau kedua kondisi di atas akan berlalu secara alami tanpa diminta ataupun tanpa bisa ditolak. Kita hanya perlu membangun sikap dalam mengatasi dua hal yang berbeda itu. Siapapun yang mantap dalam ketabahan hati untuk mencapai keinsyafan rohani dan sanggup memberi toleransi terhadap serangan *suka* dan *duka*, menurut ayat di atas, memenuhi syarat untuk mencapai kebebasan (keselamatan). Sambil membangun sikap seperti itu, kita harus memuliakan Tuhan setiap saat. Bersama Tuhanlah kita tidak akan kehilangan sumber kebahagiaan yang sejati. Bersama Tuhan kita bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan dosa yang sudah menumpuk sejak sekian lama. Tanpa melibatkan kehadiran Tuhan kita tidak akan sanggup menghilangkan ampas-ampas emosi. Ampas emosi terdiri dari beberapa rasa yang pernah kita alami baik berupa rasa kecewa, marah, iri, cemas, takut, khawatir, bohong, mencuri dan lain-lain, yang semuanya negatif. Tugas kita sekarang adalah membersihkan ampas emosi yang masih bertengger di dalam hati kita. Kita harus melaksanakan pembersihan itu dengan rasa tulus ikhlas dan berjuang dengan rasa pasrah kepada Tuhan.

Salah satu cara membersihkan ampas emosi itu kita harus “jujur” pada diri kita sendiri. Jujur dalam arti kita perlu membuat daftar semua perasaan negatif seperti di atas. Setelah kita punya

daftar sekian banyak ampas emosi, kemudian setiap malam kita harus mencoba membersihkan satu per satu masalah yang menjadi ampas emosi tersebut. Jika salah satu sudah dibersihkan, maka pada malam berikutnya kita bersihkan ampas emosi yang lain. Begitu seterusnya sampai ampas emosi itu menjadi sirna semuanya. Berikut ini adalah contoh kalimat untuk membersihkan ampas emosi: *"Ya Tuhan saya ikhlas menerima perasaan buruk yang pernah terjadi yaitu ... oleh karena itu selanjutnya saya pasrah kepada-Mu sepenuhnya ya Tuhan untuk kebaikan, ketenangan dan ketentrangan hati."* Pada malam berikutnya berurutan kita menggunakan kalimat yang sesuai dengan kondisi ampas emosi mana yang mau dibersihkan sampai tuntas. Jika semua ampas emosi itu sudah tuntas bersih, maka hati akan terasa lega dan enak. Lebih menyenangkan lagi perasaan kita mudah menjadikan hati dekat dengan Tuhan. Perasaan hati yang dekat dengan Tuhan itu membuat perasaan nyaman, aman, tentram dan bahagia. Perasaan bahagia yang muncul dari pikiran akan terpancarkan lewat wajah kita yang berseri-seri, ceria dan riang. Bahkan rasanya ingin berbagi kebahagiaan itu kepada orang lain. Inilah sinar kasih Tuhan, yang dapat dirasakan oleh orang berdasarkan kebahagiaan spiritual, bukan material yang tidak kekal.

V. KEADILAN TUHAN

Akhir-akhir ini banyak orang lebih cenderung melupakan Tuhan, karena terlena untuk memperoleh kenikmatan yang berdasarkan materi. Seperti disebutkan pada ayat Bhagavad-gita di atas, mereka berjuang dengan keras untuk melayani enam indria, termasuk pikiran. Sayangnya perjuangan mereka hanya untuk kepuasan indria-indria saja, padahal perjuangan itu seharusnya seimbang antara kebutuhan spiritual dan material. Kebanyakan orang menjalankan kewajibannya, namun seolah-olah hanya fisiknya saja. Hal itu sudah baik, namun akan lebih baik jika hatinya menjadi dekat dengan Tuhan. Ada satu lirik sebuah lagu di tahun tujuh puluhan yang berbunyi *"Aku jauh engkau jauh, aku dekat engkau dekat...."* Lirik lagu ini intinya mengisahkan bahwa Tuhan akan menjadi dekat jika kita mendekatkan diri, dan Tuhan akan jauh jika kita menjauh dari-Nya. Hal ini mirip apa yang

disabdakan Tuhan di dalam Bhagavad-gita: “*Sejauh mana orang menyerahkan diri kepada-Ku, Aku menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan diri itu*” (Bhagavad-gita 4.11).

Dari ayat tersebut kita mengetahui bahwa Tuhan benar-benar Maha Adil. Tuhanlah yang seharusnya menjadi objek keinsyafan semua orang, sehingga mereka dipuaskan sesuai dengan keinginannya. Bagaikan matahari melimpahkan cahayanya kepada semua orang tanpa membedakan apakah mereka itu anak-anak, orang tua, si kaya, si miskin, pejabat atau buruh, yang tampan dan cantik, yang cacat, dan sebagainya; begitu juga Tuhan menganugerahi semua penyembah-Nya secara merata menurut berbagai kekuatan cinta *bhakti* mereka masing-masing terhadap Tuhan. Seseorang diperkenankan secara pribadi jikalau ingin mengabdikan diri kepada-Nyadengan lebih khusus. Dengan demikian seseorang memperoleh kebahagiaan rohani dalam cinta *bhakti* kepada-Nya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Semua orang boleh berjuang dan bergantung sepenuhnya kepada karunia Tuhan untuk mencapai sukses dari segala jenis proses rohani. Pepatah membenarkan bahwa “siapa dekat dia dapat.” Oleh karena itu, kalau seseorang tidak mencapai kesempurnaan tertinggi dalam kesadaran terhadap Tuhan, maka segala usahanya sudah barang tentu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Lagi pula keadilan Tuhan dapat dirasakan oleh mereka yang hatinya benar-benar sudah dekat dengan-Nya. Tetapi orang yang tidak beriman akan merasa jauh dari Tuhan dan bahkan terlintas dalam pikirannya bahwa Tuhan itu tidak adil. Mereka putus asa dan menjadi semakin jauh dari Tuhan.

Ada sedikit cerita zaman dahulu ketika pernah terjadi perang dunia. Di Amerika Serikat banyak kaum wanita berbondong-bondong rajin ke tempat sembahyang. Mereka berdoa dengan khusus dan sangat berharap bahwa para suami mereka yang sedang bertempur akan pulang dengan selamat. Para ibu menunggu dengan cemas kedatangan para suami mereka. Sesudah sekian lama menunggu, mereka benar-benar bahagia mendengar berita bahwa perang sudah usai dan secepatnya para tentara akan meninggalkan medan tempur. Ternyata entah bagaimana, para tentara Amerika banyak yang gugur di medan perang. Para ibu menjadi kecewa ketika meneliti satu persatu

dan mencari-cari suami mereka, ternyata mereka tidak menemukan, hingga rombongan yang terakhir tiba di markasnya. Mereka menjadi sedih dan merasa tidak ada gunanya lagi untuk pergi ke tempat sembahyang. Mereka mengutuk Tuhan sebagai tidak adil karena tidak mendengarkan doa yang telah mereka panjatkan. Mereka tidak lagi rajin bahkan banyak yang tidak mau ke tempat sembahyang lagi. Mereka seolah-olah kehilangan harapan dan iman kepada Tuhan. Mereka murung dan semakin jauh dari Tuhan.

Peristiwa ini dapat kita jadikan pelajaran bahwa iman kepada Tuhan hendaknya tetap diyakini baik dalam keadaan suka maupun duka. Doa itu hanyalah sebuah proposal atau usulan yang diajukan kepada Tuhan, akan tetapi terpenuhi dan tidaknya merupakan hak mutlak di tangan Tuhan. Kita tidak punya hak untuk mendikte atau memaksa Tuhan sesuai kehendak kita. Kalau usulan kita diterima itulah harapan kita, kalau tidak diterima kita tidak harus menjadi kehilangan iman dan semakin menjauhi Tuhan. Kita sering mengalami bahwa di balik kesulitan akan ada hikmah lain yang kadang jauh lebih bermakna. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun yang terjadi, sebaiknya kita tetap menaruh *sraddha* (iman) ke dalam tangan Tuhan.

VI. HUKUM MORAL

Hukum moral akan berjalan secara alami karena kehendak Tuhan. Tuhan sebagai Yang Mahatahu, menjadi saksi setiap perbuatan manusia apakah itu dilakukan dengan baik atau buruk, di tempat yang ramai atau sunyi. Setiap perbuatan apapun yang dilakukan manusia, semua akan membawa akibat. Mereka yang berbuat baik, entah cepat atau lambat, tentu akan memperoleh hasil kebaikan mereka; sebaliknya mereka yang berbuat tidak baik tentu akan menerima hasil ketidakbaikan mereka. Hukum moral telah mengatur sedemikian rupa sehingga kita tidak bisa membohongi Tuhan. Tidak satu pun di antara kita yang mampu membohongi Tuhan. Sekecil apapun, Tuhan selalu tahu sebab Tuhan bersemayam di dalam hati setiap insan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: *“Aku bersemayam di dalam hati setiap makhluk hidup. Ingatan, pengetahuan dan pelupaan berasal dari-Ku”* (Bhagavad-gita 15.15).

Dari ayat tersebut kita mengerti bahwa oleh karena Tuhan bersemayam di dalam hati setiap insan, maka Ia mengetahui insan manapun berdoa dengan bahasa apapun, dengan cara apapun, di tempat sembahyang manapun. Hal itu tidak menjadi masalah bagi Tuhan. Orang bisa sembahyang kepada Tuhan dengan cara, bahasa, tempat sembahyang, dan panggilan kepada Tuhan yang berbedabeda. Kalau seseorang fanatik mengatakan “Tuhan YME hanya tahu disembah dengan cara menurut agamaku, dengan bahasa yang tertulis dalam Kitab Suciku, di tempat sembahyangku, panggilanku kepada Tuhan paling benar,” ia sendiri justru sedang membatasi Kemahatahuan Tuhan. Padahal Tuhan tidak bisa dibatasi oleh siapapun, dengan keyakinan atau agama apapun.

Bagaikan matahari yang senantiasa bercahaya, bendanya hanya satu, namun di Indonesia disebut dengan berbagai macam sebutan. Misalnya di Jawa orang menyebut benda itu adalah “Srengéngé” sedangkan di daerah lain ada yang menyebutnya Arka, Baskara, Surya, Luwuk, Aton, Mataeo, Matawari, Mataniari, Mentari, Matahari, dan lain-lainnya yang jumlahnya ada lima ratusan sesuai dengan suku yang tersebar di tanah Nusantara ini. Kalau di Indonesia saja ada limaratusan bahasa (menurut Pusat Pengembangan Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta), maka untuk seluruh dunia ini ada berapa juta bahasa yang berbeda? Begitu juga dengan analogi ini: kita bisa mengerti bahwa sebagai Pencipta matahari, Tuhan tentu melebihi matahari itu sendiri. Seseorang tidak bisa mengklaim bahwa bahasanya adalah yang paling benar untuk menyebut nama Tuhan. Saya tidak bisa mengatakan: “Hai orang Inggris kalian salah kalau memanggil benda yang bercahaya di atas itu adalah *Sun* karena yang benar adalah Srengéngé.” Itu tidak masuk akal. Tuhan yang bersemayam di dalam hati setiap insan dan sebagai Yang Mahatahu bisa saja dipanggil Allah SWT, Allah, Yahwe, Jehuwah, Hyang Widhi, Gusti, Pangeran, *God*, Krishna, dll. Jadi yang paling penting adalah bagaimana upaya kita menjadi dekat dengan-Nya dan diselamatkan oleh-Nya.

Dari uraian di atas kita jelas sekali memperoleh fasilitas berupa “ingatan, pengetahuan dan pelupaan” dari Tuhan. Tuhan tidak pernah memaksa, tetapi memberi kebebasan kepada manusia. Mereka diberi pilihan atau kebebasan untuk mengingat, melupakan, atau hanya sekedar ingin tahu tentang Tuhan, tetapi masing-masing memiliki konsekuensi. Kalau orang mau selalu ingat kepada Tuhan, sudah ada fasilitas berupa ingatan. Jikalau orang mau melupakan Tuhan juga sudah diberi fasilitas berupa pelupaan. Kalau orang ingin mengadakan hubungan harmonis dengan Tuhan juga sudah ada fasilitas berupa pengetahuan. Tuhan tidak menjadi beruntung karena orang mau rajin sembahyang, dan Tuhan juga tidak menjadi rugi kalau orang tidak mau sembahyang. Tuhan adalah *atma rama* artinya sudah puas di dalam diri-Nya sendiri. Walaupun begitu Tuhan tetap menerima dan memberi kesempatan kalau orang mau mendekatkan diri kepada-Nya. Jika ternyata atas kehendak orang itu sendiri mau jauh, atau kalau mau berbuat jahat sekehendak hatinya, bahkan kalau mau tidak percaya kepada Tuhan (*atheis*) sekalipun tetap boleh. Sebab kalau tidak begitu, buat apa Tuhan menciptakan *Naraka* (Bahasa Sanskerta). Neraka tidak ada gunanya kalau semua orang patuh dan mengikuti rencana Tuhan.

Menurut pengalaman kita dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah melihat bahwa rumah tahanan itu kosong. Dari zaman kita belum lahir, penghuni penjara sudah ada, besok kita meninggal, penjara juga tetap akan ada penghuninya. Ini berarti kejahatan tetap akan berlangsung sepanjang zaman. Bagi orang cerdas, begitu mendengar kalau orang melanggar hukum moral akan dihukum, ia tidak akan melanggar lagi. Bagi orang bodoh walau sudah mendengar, melihat, bahkan sudah pernah merasakan dihukum, tetapi ia berbuat pelanggaran hukum moral lagi. Itulah sebabnya Kitab Suci diturunkan, untuk memberi petunjuk agar setiap orang menjadi sadar dan tidak melanggar hukum moral. Namun sayangnya orang bodoh secara rohani, walaupun ada Kitab Suci, juga tidak mau mendengarkan. Pepatah mengatakan: “Meskipun ada permata yang mahal, di depan babi permata itu tidak ada gunanya dan babi itu tidak akan memanfaatkannya. Paling-paling permata itu hanya

akan dinjak-injak, dikoyak-koyak, dikencingi dan dikotori." Begitu juga bagi orang yang bodoh secara rohani, walaupun Kitab Suci itu bagaikan permata yang sangat cemerlang dan mahal harganya, tetap saja mereka tidak memanfaatkannya. Kitab Suci, setebal apa pun, intinya hanya dua, yaitu supaya manusia "selalu ingat dan tidak lupa kepada Tuhan." Sekilas nampak sama antara keduanya, "selalu ingat dan tidak lupa", tetapi hal itu berbeda. Sebagai contoh, kalau seseorang sudah menjalankan kewajibannya sembahyang di Pura, Masjid, Gereja, atau Wihara, ia sebatas "ingat" kepada Tuhan. Dan kalau seseorang setelah melaksanakan kewajiban seperti di atas tetapi ia melakukan hal-hal yang bertentangan dengannya, seperti korupsi, berbohong, melakukan kecurangan yang lain termasuk menimbun BBM, menimbun bahan makanan sehingga merugikan masyarakat dan negara, maka dapat diartikan ia "lupa" kepada Tuhan. Mereka, setelah menjalankan kewajiban mereka dengan baik, seharusnya selalu sadar kepada Tuhan untuk tidak berbuat yang dicela oleh masyarakat, dengan tujuan supaya selamat.

Bagi mereka yang percaya akan adanya hukum moral yang diatur oleh Tuhan sedemikian rupa di alam semesta ini, bisa dikatakan beruntung. Setidaknya mereka dapat mengurangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum moral itu. Dengan demikian mereka dapat mengurangi pencemaran dosa pada dirinya sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak percaya pada hukum moral, mereka akan berbuat seenaknya sendiri tanpa berfikir bagaimana akibat yang akan dialaminya. Perbuatan mereka tidak hanya akan merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak bagi orang lain. Oleh karena itu, sama-sama berdampak bagi orang lain, kalau perbuatan itu tidak melanggar hukum moral maka akan sangat bermanfaat, menguntungkan, menyenangkan, dan bahkan bisa membantu dalam upaya menyelamatkan orang lain.

PENUTUP

Gambaran mengenai Keselamatan dalam agama Hindu adalah terhindarnya dari *penyakit*, *menjadi tua* dan *mati*; yaitu kembali ke kerajaan Tuhan yang tanpa disinari oleh cahaya matahari, bulan,

api atau listrik. Di dalam kerajaan Tuhanlah *Keselematan* yang sejati diperoleh dan hal itu hanya bisa dicapai dengan mengendalikan pikiran. Pikiran yang sudah terkendali akan menjadi kawan yang paling baik dan menuntun untuk patuh terhadap hukum moral Tuhan. Dengan adanya hukum moral Tuhan, kita harus percaya akan adanya keadilan Tuhan. Oleh karena itu, atas keadilan Tuhan siapapun boleh menjadi semakin dekat dengan-Nya dan Tuhan mejamin seseorang akan memperoleh keselamatan sesuai dengan perjuangan dalam bhaktinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaktivedanta, Swami, A.C. 1986. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah.
- Bhaktivedanta, Swami, A.C. 1982. *Bhagavata Purana*, Philippines: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Puja Gede. 1984. *Sarasamauccaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Hindu.
- Raharjo, Budi. 2006. *Serial Khutbah Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Sura, Gede. 1981. *Pengantar Tattwa Dharsana*. Jakarta: Dept Agama Republik Indonesia.
- Yayasan Sanatana Darmasrama. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

JALAN MENUJU KESELAMATAN MENURUT PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Sujiyanto

PENDAHULUAN

Pangeran Sidharta adalah putra Raja Suddhodhana dan Dewi Maha Maya dari suku Sakya yang dilahirkan saat Purnama Sidhi pada bulan Waisak (sekitar bulan Mei) pada 623 SM di Taman Lumbini. Pada saat kelahirannya diceritakan 4 (empat) Mahluk suci (*Maha Brahma*) menerima dengan Jala Emas dan kemudian dari langit turun air dingin dan hangat untuk memandikannya. Bayi tersebut sudah bersih karena tiada darah atau noda lain yang melekat pada tubuhnya, dapat langsung berdiri tegak berjalan tujuh langkah kearah utara dengan mengucapkan kalimat: “*Akulah Pemimpin dalam dunia ini, Akulah Tertua dalam dunia ini, Akulah Teragung dalam dunia ini, Inilah kelahiranku terakhir, tak akan ada tumimba lahir lagi*” (Riwayat Hidup Buddha Gautama). Seorang petapa agung bernama Asita Kaladewala datang memberi hormat kepada Bayi Sidharta setelah melihat 32 tanda dari seorang manusia besar (*Mahapurisa*). Petapa tersebut meramalkan bahwa kelak anak itu akan menjadi Buddha. Pada hari yang sama lahir Putri Yasodara, Ananda, dan Channa.

Pangeran Sidharta menikah dengan Putri Yasodara (anak dari pamannya, Raja Suppabuddha) pada umur enam belas tahun dan memiliki seorang putra bernama Rahula pada usia dua puluh sembilan tahun. Pada usia dua puluh sembilan tahun itu pula, setelah pangeran melihat empat peristiwa, yaitu (1) Orang Tua, (2) Orang Sakit, (3) Orang Mati, dan (4) Seorang Petapa Suci, pangeran Sidharta mendatangi ayahnya (Raja Suddhodhana) dan meminta ijin untuk keluar istana guna mencari obat agar manusia terbebas dari duka. Permohonan pangeran menimbulkan kemarahan ayahanda. Bahkan ayahanda berpendirian bahwa lebih baik turun tahta dari

pada meluluskan permintaan itu. Pangeran kemudian mengajukan permohonan anugerah kepada ayahanda, yaitu:

1. Anugerah supaya tidak menjadi tua.
2. Anugerah supaya tidak sakit.
3. Anugerah supaya tidak mati.
4. Anugerah supaya ayah tetap bersamaku.
5. Anugerah supaya semua wanita yang ada di istana bersama-sama dengan kerabat tetap hidup.
6. Anugerah supaya kerajaan ini tidak berubah dan tetap seperti sekarang.
7. Anugerah supaya mereka yang pernah hadir dalam pesta kelahiran dapat memadamkan semua nafsu keinginannya.
8. Anugerah supaya dapat mengakhiri kelahiran, usia tua, dan kematian.

Permohonan tersebut di luar kemampuan Raja Suddhodhana, akan tetapi raja tetap berkeras hati tidak memberi ijin. Dengan kekuatan tekad Pangeran Sidharta meninggalkan istana juga, kemudian menjadi Petapa (Petapa Sidharta Gautama). Sesudah bertapa kurang lebih selama enam tahun barulah ia mencapai pencerahan pada saat Purnama Sidhi pada bulan Waisak. Dengan muka bercahaya terang, penuh kebahagiaan, petapa Sidharta Gautama dengan suara lantang mengeluarkan pekik kemenangan sebagai berikut:

Dengan sia-sia aku mencari pembuat rumah ini. Berlari berputar-putar dalam lingkaran tumimba lahir. Menyakitkan, tumimba lahir yang tiada habis-habisnya. O, Pembuat rumah, sekarang telah kuketahui, Engkau tak dapat membuat rumah lagi. Semua atapmu telah kurobohkan. Semua sendi-sendimu telah kubongkar. Batinku sekarang mencapai *Nibbana*. Dan berakhirilah semua nafsu-nafsu keinginan (Riwayat Hidup Buddha Gautama).

Diceritakan bahwa pada saat terjadinya pencapaian kesempurnaan bumi tergetar, para dewa turut bergembira, pohon-pohon mendadak berbunga dan menyebarkan bau harum keseluruh penjuru. Beliau menjadi Buddha (Yang tercerahkan/ sempurna).

Selama empat puluh lima tahun Sang Buddha mengajarkan ajarannya yang disebut *dharma/dhamma* kepada manusia dan para Dewa (*Sattha Dewa Manussanang*). Ajaran pertama disebut Kotbah Pemutaran Rodha Dharma (*Dhammacakkappavattana Sutta*) yang disampaikan kepada lima orang siswanya yang bernama Vappa, Assaji, Bhadiya, Kondanna, dan Mahanama, yang bertempat di Taman Rusa Isipathana. Kepada lima orang bhikkhu tersebut, Sang Buddha mengajarkan bahwa terdapat dua hal ekstrim yang harus dihindari karena tidak mulia, tidak bermanfaat, dan menimbulkan penderitaan; yaitu hidup dengan menyiksa diri dan hidup dengan berfoya-foya. Selanjutnya Sang Buddha menguraikan Jalan Tengah yaitu menghindari dua hal ekstrim tersebut. Dalam hal ini Sang Buddha mengajarkan Hukum Empat Kesunyataan Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) yaitu:

- 1) Kebenaran mulia tentang adanya penderitaan (*dukha*): dilahirkan, usia tua, sakit, mati, sedih, ratap tangis, gelisah, tidak terpenuhi keinginannya, dan berpisah dengan yang dicintai.
- 2) Kebenaran mulia tentang sebab adanya penderitaan (*dukha*): nafsu keinginan (*tanha*) yang tidak habis-habisnya, melekat pada kenikmatan nafsu indria, keinginan hidup terus, dan keinginan memusnahkan diri.
- 3) Kebenaran mulia tentang terhentinya penderitaan (*dukha*): semua nafsu secara menyeluruh disingkirkan, diatasi, ditinggalkan, dan dilenyapkan.
- 4) Kebenaran mulia tentang Jalan untuk melenyapkan duka, yang berisi tentang Pengertian benar, Pikiran benar, Ucapan benar, Perbuatan benar, Penghidupan benar, Daya-Upaya benar, Perhatian benar, dan Konsentrasi benar (*Dhammacakkappavattana Sutta*).

Adapun inti dari Ajaran Sang Buddha adalah “*Janganlah berbuat jahat, Tambahlah kebajikan, Sucikan hati dan pikiran. Ini Ajaran para Buddha.*” Pada usia delapan puluh tahun, saat Purnama Sidhi di bulan Waisak, Sang Buddha wafat (*Parinibbana*) di Kusinara (Dhammapada ayat 183).

I. REALISASI KEBUDDHAAN SEBAGAI BENTUK KESELAMATAN DAN KEBEBASAN

Sang Buddha tidak mengajarkan manusia untuk “menyembah-Nya,” tetapi justru mengajarkan agar mencapai apa yang sudah berhasil dicapai-Nya, yakni merealisasikan tataran BUDDHA, menjadi BUDDHA, merealisasikan Ke-Buddha-an.

Ajaran Buddha menyatakan bahwa setelah kebodohan atau kegelapan batin (*moha*) dilenyapkan, benih ke-Buddha-an yang melekat (*inheren*) dalam setiap makhluk akan tersingkap. Tidak ada suatu makhluk (*entitas*) di luar diri makhluk itu sendiri yang bisa menyelamatkan dirinya. Setiap makhluk hidup pada dasarnya adalah Buddha yang belum terealisasikan:

Aku melihat bahwa semua makhluk
Adalah seperti bayi-bayi dalam kesukaran
Di dalam tubuh mereka adalah *Tathagatagarbha*,
Tetapi mereka tidak menyadarinya.
Maka Aku memberitahukan kepada para Bodhisatva,
“Hati-hati, jangan sampai menganggap dirimu rendah dan hina,
tubuh-tubuhmu adalah *Tathagatagarbha*; mereka selalu mengandung
Cahaya Keselamatan Dunia.” (*Tathagatagarbha-sutra*)

Jalan Keselamatan yang ditunjukkan oleh Sang Buddha tidak bersifat eksklusif untuk suatu suku-bangsa/ras/golongan tertentu saja, tapi untuk semua makhluk: “*Bagaikan awan hujan yang besar, menjatuhkan hujan ke seluruh penjuru bumi, curahan hujan tidak membedakan siapapun. Demikianlah kebenaran semua Buddha*” (Avatamsaka-sutra bab 10). Keselamatan dan kebebasan bukanlah monopoli suatu agama, tetapi milik orang-orang yang menyucikan dirinya, membimbing diri ke arah yang baik dan benar, lurus, tanpa noda, apapun agama orang itu.

II. DUA JENIS KESELAMATAN

Menurut Agama Buddha dikenal dengan adanya dua jenis keselamatan: keselamatan relatif dan keselamatan absolut.

1. Keselamatan Relatif

Banyak pernyataan yang mengatakan bahwa “Keselamatan” adalah suatu jaminan kelak; setelah orang meninggal akan terlahir penuh kesenangan di dalam surga. Bagi agama Buddha keselamatan jenis ini adalah keselamatan “relatif,” karena alam surga sesungguhnya **tidak kekal**, masih dicengkeram kelapukan, masih berpijak pada empat unsur alam semesta di sana (*air, tanah, api dan udara*), yang senantiasa menuju kehancuran. Alam surga juga bersifat relatif, karena masih terbelenggu oleh dimensi ruang dan waktu.

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan untuk berdoa dan menyembah Dewa/Dewi penghuni surga, karena mereka sendiri masih diliputi kotoran batin, yaitu nafsu-nafsu indria, dan juga masih dicengkeram oleh kelahiran dan kematian. Juga, para Dewa/Dewi masih bisa marah, masih bisa murka, menghukum, tidak senang, cemburu, dan memiliki sifat-sifat buruk lainnya, sehingga bukanlah sosok yang tepat untuk dijadikan perlindungan. Menurut Buddha, perlindungan yang tepat adalah diri sendiri.

Makhluk hidup atau manusia bisa terlahir di alam yang penuh bahagia atau yang sering di kenal dengan alam surga, apabila manusia itu memiliki sikap mental yang baik dan menanamkan dua hal berikut, yakni (1) mempunyai rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan (2) mempunyai rasa takut akan akibat perbuatan jahat (*ottapa*).

Rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan rasa takut akan akibat perbuatan jahat (*ottapa*) akan mengikis emosi-emosi negatif yang bersifat destruktif, yaitu kebencian, kemarahan, keirihatian, kemelekatan, dan stress/depressi.

Alam surga bukanlah monopoli agama tertentu, tetapi alam surga memang hanya akan dihuni oleh orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang baik hatinya, rendah hati, penuh cinta kasih, mempunyai rasa malu untuk berbuat jahat (*hiri*) dan mempunyai rasa takut akan akibat perbuatan jahat (*ottapa*), yang semasa masih hidup sangat gemar berderma atau berdana, suka menolong semua makhluk yang mengalami penderitaan, dan memiliki sifat serta watak yang positif. Timbunan kebajikan dan kebenaranlah yang akan menjamin seseorang masuk surga, bukan agama.

2. Keselamatan Absolut

Agama Buddha mengajarkan bahwa surga bukanlah tujuan tertinggi bagi semua makhluk, karena menurut agama Buddha alam surga masih memiliki nafsu kesenangan indria. Terbebas dari penderitaan (*samsara*), keadaan tanpa nafsu keinginan, pemadaman semua kotoran batin adalah keselamatan tertinggi (*absolut*), atau disebut Kebebasan Mutlak (*Nibbana/Nirvana*).

Untuk merealisasikan kebebasan tertinggi (*Nibbana/Nirvana*) ini, diri sendirilah yang harus menjalani, yaitu dengan mempraktikkan moralitas-benar (*sila*), pemusatan-perhatian-benar (*samadi*), dan kebijaksanaan-benar (*panna*).

III. PENCERAHAN ADALAH PEMBEBASAN

Realisasi Kebebasan Mutlak (*Nibbana/Nirvana*) sesungguhnya merupakan pencapaian ke-Buddha-an (*Buddhahood*). Banyak orang menyatakan mampu membawa seseorang pada pencapaian Pencerahan, tetapi tidak mengerti apa maksud dari Pencerahan itu sendiri. Istilah “Pencerahan” dikenal saat Sang Buddha berhasil mencapainya di bulan *waisak*. Karena Sang Buddha mencapai Pencerahan dengan usaha sendiri tanpa bantuan seorang Guru/entitas diluar dirinya sendiri, maka ia disebut “Yang-Tercerahkan-Sempurna” (*Samma-Sambuddha*).

Sebutan “Buddha” diberikan kepada seseorang yang mampu mencapai Pencerahan. Pencerahan dicapai saat seseorang telah mampu menembus hakikat hidup dan kehidupan alam-semesta, yang juga disebut “Empat-Kesunyataan-Mulia,” yaitu (1) Hakikat hidup ini adalah penderitaan (*Dukkha*), (2) Bahwa penderitaan itu ada sebabnya (*Sebab Dukkha*), (3) Penderitaan itu bisa dilenyapkan (*Lenyap/Berhentinya dukkha*) dan, (4) Jalan menuju lenyapnya/berhentinya penderitaan (*dukkha*).

Untuk menembus Empat Kesunyataan Mulia, seseorang perlu terlebih dahulu menembus tiga-corak dunia (*Tilakkhana*): (1) Bahwa hidup ini tidak kekal (*Anicca*), (2) Bahwa hidup ini diliputi oleh penderitaan (*Dukkha*), dan (3) Bahwa segala yang berkondisi adalah tanpa aku/inti (*Anatta*).

Pencerahan dicapai bersamaan dengan padamnya nafsu-nafsu keinginan, terkikisnya keserakahan (*lobha*) akan keindriaan, kebencian (*dosa*), dan kebodohan/kegelapan batin (*moha*).

Semua manusia dan semua makhluk hidup memiliki kesempatan untuk terbebas dari penderitaan dan mencapai pembebasan tertinggi atau kebebasan mutlak (*Nibbana/Nirvana*), karena semua makhluk pada dasarnya memiliki benih-benih ke-Buddha-an di dalam dirinya.

Upaya merealisasikan kebebasan mutlak bagi semua makhluk ini sangat sulit karena adanya kekotoran-kekotoran batin yang menjebak makhluk hidup dalam ilusi-ilusi duniawi:

Batin pada mulanya sesungguhnya adalah suci bersih, tetapi dicemari oleh kekotoran batin yang timbul kemudian, sehingga batin menjadi kotor.

Ummat awam tidak menyadari hal ini, sehingga mereka tidak melatih batinnya.

Akan tetapi batin dapat dibersihkan dari kotoran yang timbul, sehingga batin kembali suci.

Siswa Buddha menyadari hal itu sehingga mereka melatih batinnya (Anguttara Nikaya I.10).

Keselamatan dan Kebebasan dalam Buddha-Dhamma menekankan pentingnya transformasi pikiran dibandingkan perbuatan jasmani dan ucapan, karena pikiran yang diarahkan dengan keliru dapat mengakibatkan kerugian yang jauh lebih besar:

Bisa ditemukan makhluk yang dapat terbebas dari menderita penyakit jasmaniah selama setahun, dua tahun, atau sepuluh tahun, atau bahkan mungkin seratus tahun.

Tetapi sulit menemukan makhluk yang dapat terbebas dari penyakit batiniah walau untuk sesaat saja, kecuali ia yang telah mengatasi kekotoran batinnya (Anguttara Nikaya II.143).

Untuk mencapai Pencerahan/Kebebasan Mutlak (*Nibbana/Nirvana*) ini maka mempraktikkan moralitas-benar (*sila*), pemusatan-perhatian-benar (*samadhi*), dan kebijaksanaan-benar (*panna*), merupakan satu-satunya jalan:

Jalan ini, wahai para Bhikkhu, adalah jalan tunggal demi kesucian makhluk-makhluk, demi melampaui kesedihan dan ratap-tangis, demi kepadaman penderitaan dan kepiluan hati, demi mencapai hal yang benar, demi membuat pencerahan Nibbâna; Jalan itu adalah Empat Perkembangan Perhatian (*satipathâna*) (Mahasatipathana-Sutta).

Keselamatan dan Kebebasan dalam Agama Buddha bukanlah hal sederhana sebagai pencapaian kehidupan di alam surga semata. Keselamatan dalam Agama Buddha merupakan terbebasnya suatu makhluk dari putaran arus kelahiran dan kematian (*samsara*), yang penuh penderitaan, kepiluan, dan ratap-tangis. Keselamatan ini hanya akan dicapai saat suatu makhluk/ manusia bisa merealisasikan Pencerahan (*Nibbana/Nirvana*) atau mencapai Buddha.

PENUTUP

Kelahiran Pangeran Sidharta Gautam – yang kemudian mampu merealisasikan hukum kesunyataan Alam Semesta, mencapai kesempurnaan yang tertinggi yang disebut sebagai Buddha Gautama – telah menjadi inspirasi bagi banyak umat manusia. Mereka mengikuti Ajaran Sang Buddha (*Dharma*) dan pada umumnya menyatakan memeluk agama Buddha. Ajaran Buddha lebih menekankan nalar kritis (*skeptik* dan *non-dogmatis*), cinta kasih yang universal dan kebijaksanaan sebagai tujuan dan menarik bagi para pemeluknya.

Keselamatan sesuai dengan Ajaran Sang Buddha Gautama bukan merupakan kehidupan yang bergelimangan kesenangan duniawi, tetapi justru padamnya nafsu keinginan yang memutus lingkaran kelahiran kembali. Memutus rantai kelahiran kembali tidaklah mudah karena harus mematahkan sepuluh belunggu dan mengembangkan moralitas-benar (*sila*), pemusatan-perhatian-benar (*samadi*), dan kebijaksanaan-benar (*panna*).

Patahnya sepuluh belunggu dan berkembangnya moralitas-benar (*sila*), pemusatan-perhatian-benar (*samadhi*), dan kebijaksanaan-benar (*panna*) berarti tercapainya kesucian tertinggi atau kesempurnaan tertinggi. Kesucian sempurna adalah putusnya rantai kelahiran

kembali, sehingga keselamatan dalam agama Buddha dimaknai sebagai tercapainya kesucian.

Kehadiran Buddha Gautama di dunia bukanlah sebagai juru selamat yang menjamin keselamatan manusia yang mengikutinya tetapi merupakan penunjuk jalan menuju keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Krishnanda. 2003. *Wijaya Mukti "Wacana Buddha Dharma."* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Nikaya, Khuddaka. 1988. *Dhammapada* (Sabda Sabda Sang Buddha). Surabaya: Paramitta.
- Naradha. 1996. *Sang Buddha dan Ajarannya: Bagian 1.* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Naradha. 1996. *Sang Buddha dan Ajarannya: Bagian 2.* Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma.* Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Priastana, Jo. 2000. *Buddha Dharma Kontesktual.* Jakarta: Yayasan Yasodara Puteri.
- Sumedha Widyadharmas. 1979. *Riwayat Hidup Buddha Gotama.* Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF KATOLIK

Ignatia Esti Sumarah

PENGANTAR

Tema keselamatan selalu berhubungan dengan kata selamat yang berarti ada suasana terbebaskan. Di lain pihak kata selamat juga mengandung unsur harapan demi terjadinya perbaikan mutu kehidupan. Harapan akan keselamatan muncul pada saat manusia mengalami titik krisis dalam kehidupannya atau menghadapi gangguan yang membawanya pada suatu situasi tidak aman. Gangguan itu dapat berupa gangguan psikis (merasa takut atau tertekan), gangguan sosial (kejahatan dan kecelakaan), gangguan material (mengalami PHK, gagal panen, dll.) serta gangguan politis (peperangan dan penindasan). Situasi tersebut menyadarkan manusia akan keterbatasan dirinya sekaligus mendorongnya untuk menyandarkan hidupnya kepada kekuatan Mahabesar yang disebut Tuhan Allah. Tujuannya supaya manusia memiliki keberanian menghadapi hidup, tidak mudah putus asa, tabah dalam percobaan, tidak takut terhadap ancaman apapun termasuk menghadapi kematian (Heuken, 1992: 330-331).

Pertemuan pertama kuliah agama berkaitan dengan Keselamatan dalam perspektif Katolik akan menguraikan tentang (1) Makna keselamatan menurut Kitab Suci yang meliputi aspek personal, sosial maupun politis kehidupan manusia, (2) Rahmat Keselamatan yang mengalir dari peristiwa salib dan kebangkitan Yesus, (3) Pengalaman keselamatan yang dialami secara personal oleh umat beriman Katolik, dan (4) Warta Keselamatan dalam Konteks Ekologis.

I. MAKNA KESELAMATAN MENURUT KITAB SUCI

Dalam **Kitab Suci Perjanjian Lama**, kata keselamatan dikenal dengan istilah *syalom* yang berarti suatu keadaan yang bulat, utuh, penuh dalam segala dimensinya. Manusia dapat mengalami *syalom* semacam itu apabila mempunyai relasi yang baik dengan Allah. Allah yang diimani umat Israel adalah Allah sebagai Pencipta Dunia (Yes. 40:28) senantiasa hadir dalam sejarah bangsa itu (Yes. 40:15) untuk melindungi mereka (Yes. 40:25-31) dari segala ancaman. Pewahyuan Allah di Gunung Horeb kepada nabi Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3:7-10) menampilkan jati diri Allah yang anti penderitaan atau kejahatan, serta pro kehidupan dan kebebasan manusia.

Kitab Suci Perjanjian Lama menampilkan Allah sebagai pelindung atau penyelamat dengan dua ciri khas. *Pertama*, Ia selalu mencintai dan membela manusia, khususnya kaum papa seperti janda dan anak yatim piatu, seperti diungkapkan oleh Nabi Yesaya: "...bersihkanlah dirimu... Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan, kendalikan orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda" (Yes. 1:16). *Kedua*, Ia selalu membimbing manusia untuk menciptakan *syalom*, harmoni, kedamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat; bukannya menyebarkan kebencian, rasa iri hati, dan kedengkian, yang dapat menumbuhkan hasrat menghancurkan sesama: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya" (Kej. 4:6-7).

Kitab Suci Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang seluruh kehidupan Yesus yang diperuntukkan bagi terwujudnya Kerajaan Allah. Hal ini tampak jelas, antara lain, dalam pernyataan Yesus ketika Ia pertama kali tampil di muka umum: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil! (Mrk. 1:15).

Injil Lukas memberikan kesaksian serupa sekaligus memberikan “isi” dari Kerajaan Allah tersebut:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18-19).

Kerajaan Allah memang tidak mudah untuk dijelaskan. Kerajaan Allah merupakan sebuah pengalaman hidup nyata yang dikerjakan oleh Allah dalam hidup kita melalui Yesus: “Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayatan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka” (Mat. 4:24).

Kadangkala Kerajaan Allah juga dilukiskan sebagai sebuah situasi hidup bersama (dalam masyarakat) yang bebas, adil, damai dan sejahtera karena manusia tidak lagi saling melukai atau menghancurkan, menindas atau mengeksploitasi satu sama lain, sebagaimana dilukiskan dalam Kitab Nabi Yesaya:

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. (Yes. 11:6-9).

Kerajaan Allah juga terwujud ketika orang berhenti saling membunuh, menghancurkan semua hal yang memungkinkan terjadinya peperangan, dan mulai mengupayakan meningkatnya

mutu kehidupan. Hal ini dengan sangat indah dilukiskan dalam Kitab Nabi Mikha:

...mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa (lain), dan mereka tidak akan lagi belajar perang. Tetapi mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan, sebab mulut Tuhan semesta alam yang mengatakannya (Mi. 4:3-4).

Secara singkat, Kerajaan Allah juga mencakup kesejahteraan dalam arti yang sangat komprehensif; maksudnya, bebas dari penindasan, kecemasan dan ketakutan, serta adanya kesehatan, kemakmuran dan rasa aman. Kerajaan Allah berarti impian Allah bagi sebuah dunia di mana kesejahteraan dalam arti tersebut dialami oleh setiap orang sekarang ini, di sini (Fuellenbach, 2000:22).

Seluruh peristiwa kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus juga menunjukkan pribadi Allah yang ingin menyelamatkan manusia. Melalui peristiwa Yesus Kristus, umat Katolik mengimani eksistensi Allah yang telah hadir di tengah dunia untuk menyatakan diri sebagai kekuatan yang anti kejahatan, anti penderitaan, anti segala sesuatu yang menyebabkan manusia merintih dan menjerit; sekaligus sebagai afirmasi yang sanggup mendorong manusia untuk memberantas segala hal itu (Chopp, 1992:71).

Mengimani Yesus berarti mengimani pribadi yang bebas dan membebaskan (*liberator*) karena Ia sangat anti kejahatan dan penderitaan. Semuanya itu terungkap dalam sikap dan tindakan-Nya yang mengutamakan hal-hal sebagai berikut (Agus Rachmat, 1993: 40-45):

- a. Kebebasan dari keterikatan pada tradisi yang suci: Yesus tetap melakukan mukjizat penyembuhan walaupun pada hari Sabat (Mrk. 3:1-6).
- b. Kebebasan dari rasa takut serta sikap menjilat terhadap para penguasa: Yesus berani menyebut pemuka jemaat sebagai angkatan keturunan ular beludak (Mat 23:33) karena tak tahan menyaksikan kemunafikan mereka. Dan ketika Ia dihadapkan pada Pilatus yang mengatakan pada-Nya jika memiliki kuasa

- untuk membebaskan Yesus dari peristiwa penyaliban, Yesus memilih untuk tidak menjilat dengan berkata: “Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku...” (Yoh. 19:10-11).
- c. Kebebasan Yesus menembus tembok sosial dan religius: Ia memiliki komitmen untuk mencari “domba yang tersesat” lewat kesediaan-Nya berelasi dengan pemungut cukai atau para pendosa yang cenderung dimarginalisasikan (Mrk. 2:13-17).
 - d. Kebebasan Yesus bertujuan melayani dan mengupayakan kesejahteraan material-ekonomis sesama manusia: saat membagi-bagikan roti kepada orang banyak yang lapar, Ia berkata: “Hati-Ku tergerak oleh belaskasihan kepada orang banyak ini ... mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar...” (Mat. 15:32).
 - e. Kebebasan Yesus dari kecenderungan egoistik: Ia memberikan perintah untuk saling melayani, mengasihi, dan mengorbankan diri (Yoh. 15:9-17).
 - f. Kebebasan Yesus dalamewartakan Allah: Allah yang diwartakan Yesus adalah Bapa yang Maha Baik karena berkenan mencurahkan sinar matahari kepada orang baik maupun jahat (Mat 5:45), bersedia menerima kembali kepulangan anaknya yang sudah hilang dalam dosa dan kemiskinan (Luk. 15:11-32). Isi dan akar kebebasan Yesus adalah kebebasan untuk berbuat baik. Tak mengherankan apabila Ia dikenal sebagai Rabbi yang “selalu berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai iblis (=kekuatan jahat), sebab Allah senantiasa menyertai Dia” (Kis. 10:38).
 - g. Kebebasan Yesus dari rasa dendam dan permusuhan: Ia memberikan perintah untuk mengasihi musuh (Mat. 5:44) dengan memberikan contoh pengampunan kepada para pembunuhnya dari atas salib (Luk. 23:34).

Dari uraian di atas nampak jelas jika Yesus adalah pribadi bebas yang melakukan kebebasan bukan semata-mata untuk menolak atau memberontak, melainkan untuk memperjuangkan dan merealisasikan

kehendak Allah, mewujudkan Kerajaan-Nya. Kehendak Allah diyakini Yesus sebagai kekuatan yang menghendaki kehidupan, kebaikan dan keselamatan; bukannya kesengsaraan dan kematian manusia (bdk. Yoh. 10:10b). Semuanya itu mengkristal dalam Sabda Yesus: "Aku datang untuk menyelamatkan dunia (=masyarakat manusia), bukan untuk membinasakannya" (Yoh. 12:47). Kebebasan Yesus itu timbul dari ketaatan atau komitmen-Nya kepada kehendak Allah untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia. Dengan demikian, seluruh hidup dan tindakan Yesus mempunyai satu tujuan: menawarkan keselamatan kepada manusia. Penderitaan sesama manusialah yang menjadi *text-book* Yesus untuk mendengarkan panggilan/kehendak Allah (Mertens, 1989:14). Orientasi Yesus terhadap kehendak Allah tidaklah terungkap dalam bentuk legalisme (ketaatan pada hukum), melainkan pada tindakan konkret untuk membebaskan manusia yang menderita serta berdosa kendati harus diwujudkan lewat kesediaan-Nya mengorbankan nyawa: "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik rela memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh. 10:11).

II. RAHMAT KESELAMATAN

Konsekwensi dari cara hidup dan ajaran Yesus yang non-konformistik dengan pihak penguasa yang anti-kehidupan serta pewartaan-Nya tentang Allah yang solider dengan orang-orang yang termarginalisasikan, telah menyeret Yesus ke dalam konflik dengan pihak penguasa yang memvonisnya dengan hukuman mati. Ia menderita dan mati di salib oleh karena manusia (=penguasa) telah bersikap anti-manusiawi terhadap sesamanya (=orang-orang yang termarginalisasikan). Salib Yesus adalah cermin abadi, rekam jejak historis dari dosa dan kejahatan manusia sepanjang masa. Salib Yesus mengingatkan kita untuk JANGAN PERNAH MELUPAKAN bahwa ada benih dosa dan kejahatan yang bercokol dalam hati dan sejarah manusia!

Sebelum wafat, saat melakukan perjamuan malam terakhir, Yesus berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan BAGI KAMU..... Inilah darah-Ku yang ditumpahkan BAGI KAMU" (Luk. 22: 20). Dua

kali kata BAGI KAMU diulangi dan ditekankan dengan gerakan simbolik roti dan anggur, penyerahan tubuh dan darah-Nya. Artinya, Yesus yakin bahwa kematian-Nya bukanlah kematian yang sia-sia tetapi justru kematian yang subur: kematian yang mendatangkan berkat dan keselamatan bagi umat manusia.

Apa rahmat keselamatan yang meluap dari kematian Yesus itu bagi umat manusia? *Pertama*, perjanjian baru dan abadi antara Allah dan manusia. "Inilah darah-Ku yang menjadi perjanjian baru bagimu!" Artinya, apapun yang terjadi dengan nasib dan watak manusia, Allah tidak akan memperlakukan manusia sebagai budak atau musuh-Nya. Relasi yang dibangun oleh Allah dengan umat-Nya itu harus menjadi model dan inspirasi bagi relasi antar manusia juga: janganlah kita memperlakukan orang lain sebagai budak atau musuh kita. Cintailah musuhmu! Kemampuan untuk mencintai sesama sebagai saudara (termasuk yang memusuhi kita) hanya mungkin ditimba berkat kekuatan Allah, berkat relasi akrab dengan Allah seperti yang diperlihatkan Yesus.

Kedua, rahmat pengampunan. Dari atas kayu salib, Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka!" Perkataan inilah yang telah mendorong serdadu Romawi yang berdiri di bawah salib untuk berkata: "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah" (Mat. 27:54). Perkataan Yesus yang bernada penuh pengampunan kepada para pembunuhnya mengajarkan kepada kita bahwa kesakitan dan penderitaan yang kita alami bukanlah alasan maupun pembenaran untuk melampiaskan dendam dan kebencian atau menciptakan penderitaan kepada orang lain. Bagi Yesus, rekonsiliasi lebih penting dan terutama daripada *revenge* (pembalasan dendam). Sabda pengampunan inilah yang telah dijadikan inspirasi oleh pendeta Martin Luther King (di Amerika Serikat) maupun uskup Desmond Tutu dan tokoh politik Nelson Mandela (di Afrika Selatan) untuk meredakan sakit hati dan kemarahan kaum "*black people*." Salib mengundang kita untuk bersujud mohon pengampunan Allah, bukannya memperlebar jurang kebencian.

Tiga hari setelah kematian-Nya, Ia dibangkitkan oleh Allah: "Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi" (Kis. 2:32). Salib Yesus tidak bisa dipisahkan dari

peristiwa kebangkitan-Nya. Yesus sendiri berkata kepada penjahat yang tergantung di sampingnya: "Pada hari ini juga engkau akan bersama-Ku di Firdaus" (Luk. 23:43). Iman akan kebangkitan inilah yang bisa menjelaskan antusiasme para rasul dan ribuan martir Kristiani dalam menyambut kematian mereka. Mereka semua mati dengan sengsara dan sulit dibayangkan: dipenggal, dibakar, direbus dalam air panas, disalibkan, dijadikan santapan binatang buas, dan seterusnya. Mereka menyongsong kematian (karena mempertahankan iman mereka) dengan kerelaan hati dan kegembiraan. Mereka memilih mati daripada mengkhianati Yesus, sebab bagi mereka berlakulah ucapan Paulus ini, "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan; dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan, milik Kristus" (Rm.14: 8).

III. PENGALAMAN KESELAMATAN YANG DIALAMI SECARA PERSONAL

Beriman kepada Yesus berarti mengakui Allah sebagai satu-satunya (1) Kekuatan yang dapat menyelamatkan kita dari kuasa kejahatan, penderitaan, dan kehancuran atau kematian; (2) Kekuatan yang menghendaki kehidupan, kebaikan dan keselamatan, bukannya kesengsaraan dan kematian manusia; serta (3) Kekuatan yang dapat membebaskan kita dari rasa benci, iri dan dendam.

Kita dapat belajar dari salah satu tokoh pemenang Nobel perdamaian dari Afrika Selatan, Nelson Mandela. Ia telah mengimani Yesus dengan mengakui Allah sebagai satu-satunya kekuatan perjuangannya lewat kesediaannya memberikan contoh kepada rakyat Afrika Selatan agar mau memutus rantai kebencian (yang membara di dada kaum kulit hitam terhadap kaum kulit putih yang telah menindas mereka puluhan tahun). Ia pernah dipenjara selama dua puluh tujuh tahun oleh rezim *apartheid* sebagai lawan politiknya. Ia sering disiksa oleh seorang sipir di dalam penjara itu dengan cara teramat biadab yaitu dihina, diludahi, ditelanjangi, dilukai, digantung dengan posisi kepala terbalik, dan dikencingi (endibiaro.blogdetik.com/index.php/2). Akhirnya setelah ia keluar dari penjara dan rakyat Afrika Selatan memilihnya menjadi Presiden,

ia memerintahkan pengawal pribadinya untuk mencari sipir itu dan membawa ke hadapannya. Ketika sipir itu dibawa ke hadapan Mandela, ia tampak gemetar ketakutan karena mengira ia akan mendapatkan pembalasan. Ternyata dugaannya salah, sebab Mandela malah merangkul dan berkata: "Hal pertama yang ingin saya lakukan ketika menjadi Presiden adalah memaafkanmu." Mandela pun mengundang sipir itu untuk menghadiri acara pelantikannya menjadi Presiden dan memberikan beasiswa bagi anak sipir itu. Mandela adalah pribadi yang sungguh-sungguh telah menjalankan ajaran Yesus. Ia tidak dikuasai oleh kebencian dan niat untuk membalas dendam baik terhadap lawan-lawan politiknya yang dulu telah memenjarakannya, maupun terhadap sipir yang telah menghina dan menyiksanya. Mandela mengajarkan bagaimana membalas kejahatan dengan kebaikan, serta membalas kebencian dengan kasih sayang; sebagaimana yang telah diamanatkan Yesus bagi para pengikut-Nya (saptatandi.com/2014/02).

Pertanyaan refleksi: Coba renungkan perjalanan hidup Anda dari masa kanak-kanak sampai dengan sekarang, apakah Anda pernah mengalami kasih Tuhan yang ingin menyelamatkan Anda dengan mengalirkan kekuatan yang (1) membebaskan Anda dari kuasa kejahatan, (2) mengharapkan Anda untuk dapat kuat menghadapi penderitaan, (3) menghendaki Anda memilih jalan penuh kebaikan (=kebenaran), atau (4) membantu Anda untuk dapat membebaskan diri dari rasa benci, dendam, dan iri?

Berikut adalah beberapa kisah nyata, yang barangkali dapat membantu kita untuk menemukan jawabannya:

1. Nama saya Wa. Saya mengalami kekuatan Tuhan yang telah membantu saya untuk membebaskan saya dari kejahatan suka mengkonsumsi miras dan rokok. Dari kecil saya hidup dalam lingkungan orang-orang perokok, mulai kakek, ayah hingga kakak saya. Banyak tetangga saya yang juga suka minum minuman keras, bermain judi, bahkan ada yang menjadi penjual minuman keras dan bandar judi togel. Tak mengeherankan jika akhirnya virus-virus haram itupun hinggap pada diri saya.

Pertama kali saya mencoba menghisap rokok ketika saya kelas 6 SD. Saya juga sudah mulai berkenalan dengan minuman keras sejak SMP. Berbagai jenis minuman keras sudah pernah saya minum hingga saya kuliah sekarang ini. Mulai dari minuman yang tradisional sampai minuman-minuman bermerk yang hanya dijual di tempat-tempat dugem. Di semester awal kuliah, tiap hari Rabu malam saya masuk tempat dugem untuk minum minuman keras bersama teman-teman. Dan hampir tiap malam Sabtu dan malam Minggu saya juga menggelar pesta miras di kos bersama teman-teman. Kegiatan seperti ini rutin saya lakukan sampai semester lima. Kuliah saya di semester-semester awal pun menjadi tak karuan. Banyak absen gara-gara terlalu mabuk dan tak dapat bangun pagi. Akibatnya nilai-nilai mata kuliah juga nilai IPK dan IPS saya menjadi jeblok. Dampaknya, semester enam saya masih harus mengulang banyak mata kuliah yang nilainya kurang memenuhi syarat. Itulah bentuk-bentuk “kesesatan” yang saya jalani dalam hidup saya selama ini. Saya sungguh-sungguh menyesal atas semua perbuatan yang pernah saya lakukan. Di tengah penyesalan yang ada, saya mencoba menimba kekuatan dari Tuhan dengan terus-menerus mendaraskan doa berikut, “Ya Tuhan, ampuni saya, karena sering tidak mensyukuri segala nikmat yang telah Engkau berikan. Saya telah berdosa karena telah hidup menjauh dari jalan-Mu. Turunkanlah kuasa-Mu agar saya memiliki kekuatan untuk tidak lagi terbuai oleh nikmatnya miras dan rokok yang menyesatkan. Bantulah saya agar menjadi rajin belajar untuk memperbaiki nilai-nilai dan menyelesaikan kuliah. Doa yang jauh dari sempurna ini saya haturkan dengan perantaraan Yesus Kristus Sang Penyelamat”.

2. Nama saya Vi. Saya merasakan kehadiran Tuhan yang menguatkan saya saat bergulat dengan penyakit bawaan yang selalu membuat saya menderita. Sejak usia 2 tahun saya mengidap penyakit flu yang tak kunjung sembuh karena alergi dingin dan debu. Setiap pergantian cuaca (dari musim kemarau

ke musim hujan) saya selalu sakit flu ditambah dengan demam. Hal ini menyebabkan saya sering ijin tidak masuk sekolah dari SD hingga SMA. Saya sulit untuk menerima kondisi tubuh saya. Penderitaan saya semakin bertambah khususnya saat harus mengikuti kegiatan di luar sekolah, contohnya: mengikuti retreat yang lokasinya di Malang, Jawa Timur, yang dingin sekali dengan tempat tidur yang terbuat dari kasur kapuk. Aroma debu dari kasur itu sangat menyiksa hidung saya. Saya selalu bersin-bersin menjelang tidur malam sampai-sampai tak dapat tidur. Pagi harinya, bersin-bersin saya itu tak kunjung berhenti sehingga saya sama sekali tak dapat fokus dalam mengikuti retreat. Penyakit alergi ini telah membuat saya cukup menderita sampai sekarang ini (semester 4), terutama pada saat cuaca sangat dingin sekali. Baru-baru ini saya mencoba memeriksakan diri ke dokter ahli Telinga, Hidung, dan Tenggorokan (THT). Hasil diagnosa dokter: saya mengidap penyakit sinusitis. Dokter menyarankan agar saya mengikuti terapi setiap minggu sebanyak 3 kali. Selama mengikuti terapi, saya sangat tersiksa sekali karena lendir yang ada dalam hidung harus divacum (disedot). Efek dari terapi ini menyebabkan saya menjadi pusing dan dahi saya terasa sangat sakit sekali. Oleh karena tak kuat menanggung beban ini, saya pun curhat kepada salah seorang sahabat saya. Setelah mendengarkan curhat saya, sahabat saya itu mengajak saya ke rumahnya untuk berdoa Novena Hati Kudus Yesus. Saya pun berdoa bersama sahabat saya dan bersama ibunya. Doa novena kami panjatkan dengan intensi memohon rahmat kesembuhan untuk penyakit saya. Kalimat demi kalimat yang terdapat dalam doa itu sungguh-sungguh membuat diri saya merasa dikuatkan, “Ketuklah maka pintu akan dibukakan, carilah maka engkau akan menemukan, mintalah maka engkau akan diberi; Barangsiapa yang meminta kepada Bapa di surga melalui Aku maka permintaanmu akan dikabulkan.” Itulah sepeinggal kalimat yang terdapat dalam doa novena itu. Adapun intensi yang saya doakan: “Yesus,

sembuhkanlah aku dari penyakit sinusitis, namun jika engkau berkehendak lain mampukanlah aku untuk dapat menerima salib yang telah engkau bebankan kepadaku dengan hati yang tulus.” Akhirnya, dengan berbekal doa novena itu saya mulai bisa berdamai dengan diri saya sendiri. Saya percaya bahwa Yesus selalu mendengarkan doa hambanya ini. Saat ini penyakit saya belum sembuh total, namun saya dapat menerimanya. Sekarang ini apabila penyakit saya itu kambuh dan mengalami bersin-bersin sangat hebat, saya berdoa dalam hati, “Yesus sembuhkanlah aku, Yesus kuatlah aku” dan saya melanjutkan dengan melantunkan doa Bapa Kami di dalam hati hingga akhirnya bersin-bersin saya menjadi berhenti.

3. Nama saya R. Saya pernah mengalami kekuatan Tuhan yang menghendaki saya untuk kembali memilih jalan yang benar. Ketika saya berumur 16 tahun saya menjadi seorang pribadi yang sesat. Waktu itu saya masih duduk di bangku SMA, dan saya tinggal di sebuah asrama putri di Yogya. Ini kali pertama saya merantau dan jauh dari orangtua. Awalnya saya merasa kesepian karena jauh dari orangtua, rasa kangen itu pasti ada. Hari berganti hari dan minggu berganti minggu, saya mulai mengenal kota Yogya: dari Parangtritis sampai ke Kaliurang, juga mulai mengenal mall-mall sebagai pusat perbelanjaan, yang mengubah saya menjadi pribadi yang sesat. Saya mulai berani menipu orang tua: meminta uang hanya untuk berfoya-foya dan menyenangkan diri sendiri. Padahal pekerjaan orang tua saya adalah seorang PNS. Begitu tega dan bodohnya saya melakukan hal itu, bahkan pernah dalam 1 tahun saya tidak membayar uang sekolah (karena uang sekolah itu saya gunakan untuk jajan, belanja, dll.). Saya baru sadar akan kesalahan saya itu ketika hasil UAN diumumkan nama saya tidak terdaftar di papan pengumuman dan itu tandanya saya tidak lulus UAN. Dari situ saya mulai menangis dan menyesali semua kebodohan saya itu. Inilah hukuman untuk saya! Saya harus mengulang satu tahun lagi. Sejak kejadian itu saya mulai rajin berdoa dan

menyandarkan diri pada kekuatan Tuhan agar bisa membantu saya untuk berani berjalan di jalan yang benar supaya saya tidak menipu orang tua saya lagi, tidak menyelewengkan uang untuk membayar sekolah saya lagi, dll. Semangat saya untuk berubah demikian kuat: saya ingin membahagiakan dan membanggakan kedua orangtua yang demikian mencintai saya dengan cara menyelesaikan kuliah saya tepat waktu.

4. Nama saya Yu. Saya pernah mengalami kekuatan Tuhan yang membebaskan saya dari rasa benci dan iri. Sampai umur 5 tahun saya merasakan bahwa semua perhatian dari kedua orangtua tertuju pada saya. Rasa sayang, perhatian, dan perlakuan yang sangat istimewa begitu besar saya rasakan. Keadaannya berubah 180° ketika saya berusia 6 tahun dengan kehadiran adik baru. Saya merasa kehilangan kasih sayang dari kedua orangtua sebab sering dimarahi oleh mereka. Ketika umur 9 tahun, papa pernah menampar saya hingga hidung saya mengeluarkan darah. Saya merasa bukan seperti anak perempuan yang harusnya dapat dimanja, tetapi merasa diperlakukan seperti anak laki-laki karena kerap diperlakukan dengan kasar. Begitu seterusnya sampai saya kelas 3 SMP. Orangtua sangat ringan tangan dengan menggunakan tangan, sapu, gantungan baju, kayu rotan, untuk menghajar saya jika saya melakukan kesalahan atau membuat mereka marah. Badan biru, paha lecet, tangan kaki memar, itu hal biasa yang saya alami. Masuk SMA, orang tua sama sekali tidak pernah memukul lagi namun masih kerap memarahi dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Sangat menyakitkan jika mengingat kata-kata kasar mereka sebab kepala saya bisa menjadi pening dan dada terasa nyeri. Saya hanya bisa menangis di kamar dan selalu mengadu kepada Tuhan: "Tuhan, kapan kedua orangtua saya bisa menyayangi saya lagi? Apa makna di balik perlakuan mereka kepada saya? Mengapa mereka begitu kasar pada saya sedangkan kepada adik sangat memanjakannya, padahal kami sama-sama anak perempuan? Jauhkan saya dari rasa benci kepada orang tua dan iri kepada adik, ya Tuhan." Setelah lulus SMA saya memutuskan untuk

melanjutkan kuliah di Yogyakarta karena jauh dari rumah (di Jawa Barat). Memasuki tahun kedua selama berkuliah di Yogyakarta, kedekatan saya dengan Tuhan (lewat doa-doa) membuahkan hasil. Saya menemukan pencerahan yang membawa saya pada suatu titik terang. Sekian lama saya merenungkan apa makna perlakuan kedua orang tua itu. Kini saya menemukan jawabannya: orangtua mendidik saya dengan keras sebab mereka hendak mempersiapkan saya, sebagai anak sulung, agar bisa jauh lebih mandiri dan bertanggung jawab, agar dapat menjadi panutan bagi adik; sebab kelak saya harus bisa menjaga mereka. Kesadaran ini sekaligus membebaskan saya dari rasa benci pada orang tua dan iri pada adik: “Tuhan, terima kasih karena berkat-Mu saya akhirnya menemukan makna perjalanan hidup yang selama ini terasa begitu menyakitkan. Saya sadar bahwa dibalik suatu hal yang menyakitkan tentunya Engkau mempunyai rencana yang nantinya indah pada waktunya. Berkat perlindungan-Mu, saya belajar untuk menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah putus asa menjalani hidup. Jagailah kedua orangtua dan adik saya. Tanpa mereka, saya tidak akan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab dan dewasa seperti ini. Semua ucapan syukur dan doa ini saya haturkan kedalam tangan-Mu dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.”

IV. WARTA KESELAMATAN DALAM KONTEKS EKOLOGIS

Dalam tradisi iman Katolik, warta keselamatan juga ditujukan demi terciptanya “Langit dan bumi yang baru” (Why. 21:1). Harapan akan langit dan bumi yang baru merujuk pada ungkapan kepekaan ekologis. Suara atau kehendak Allah juga perlu dikaitkan dengan pentingnya memelihara keutuhan alam ciptaan/bumi/lingkungan hidup yang di jaman modern ini telah diperas, dijadikan objek dan alat atau instrumen pertumbuhan ekonomis semata (=mengalami ketidakadilan). Gereja perlu menyadarkan manusia untuk dapat melihat alam sebagai *the suffering others* yang menuntut untuk diperlakukan secara adil juga. Singkatnya, solidaritas terhadap alam perlu ditumbuh-kembangkan.

Solidaritas terhadap alam dapat terjadi apabila manusia menerima alam sebagai “sesama” (karena sama-sama diciptakan Allah), sekaligus mengakui keagungan Tuhan yang tampak dalam segala ciptaan-Nya, seperti termuat di Kitab Mazmur: *“Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari tanah”* (Mzm. 104:14). Ayat tersebut mengandung pujian pemazmur atau kesadaran imannya akan tanggungjawab dan panggilannya untuk menjaga dan melestarikan alam. Jadi alam harus dihormati karena mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri (Mali, 2008).

Alam perlu dihormati, dicintai, dan diselamatkan demi keberlangsungan hidup umat manusia sendiri. Manusia perlu terlibat aktif dalam segala program dan kegiatan pemulihan kembali keseimbangan dan kelestarian alam, supaya alam dapat tetap berfungsi sebagai “ibu bagi bio-diversitas,” atau lingkungan yang ramah bagi aneka ragam jenis kehidupan. Manusia harus bersahabat baik terhadap alam maupun terhadap aneka jenis makhluk hidup lainnya yang menjadi sesama warga alam: sesama insan ciptaan yang ditempatkan Allah untuk menghuni alam ini dengan akur dan rukun. Kemauan dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan segala makhluk di alam inilah yang menjadi tujuan dari keselamatan ekologis.

PENUTUP

Beriman kepada Allah menurut paham Katolik berarti berjalan/berziarah di dunia ini bersama Allah. Pada saat kita mengalami situasi batas/limit daya maka dengan penuh kerendahan hati kita dapat berseru: “Tuhan kasihanilah daku,” sehingga kita merasa ditemani Allah (“Emmanuel”) yang selalu menghendaki kita memiliki kekuatan ilahi dalam menghadapi kuasa kejahatan, menghadapi penderitaan, kuasa kebencian/dendam dan iri. Kita bersentuhan dengan rahmat Allah: mengalami penyertaan Allah yang begitu Mahabaik dan Mahabesar. Keyakinan tersebut mengajak kita untuk beralih dari hidup yang bertumpu pada keberhasilan dan kebanggaan diri, menuju hidup yang bersandar pada kekuatan dan kebaikan Allah semata.

Irama perziarahan rohani tersebut sebenarnya dapat dilambangkan secara **liturgis** sebagai perjalanan dari *kyrie* menuju *gloria*, hingga akhirnya bermuara dalam *credo*. Pada saat kita berseru “Kyrie eleison, Tuhan kasihanilah kami” dan kemudian mengalami kuasa kasih-Nya yang Maharahim, maka dengan penuh rasa haru diliputi syukur kita dapat bermadah, “Gloria in excelcis Deo, kemuliaan kepada Allah yang Mahatinggi.” Akibatnya, hanya orang yang telah merasakan kasih serta kuasa Allah semacam itulah yang akan dapat menyampaikan *Euangelion*, Injil, Kabar Gembira keselamatan Allah. Dan dengan penuh kewibawaan ia terdorong mewartakan “Credo in unum Deum,” “Aku percaya kepada satu Allah,” bukan pada keberhasilan atau kegagalan diri kita sendiri. Itu sebabnya pengalaman liturgis/perayaan iman tentang karya keselamatan Allah menjadi penting maknanya bagi umat Katolik. Hal tersebut akan didalami dalam pertemuan agama Katolik Putaran 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopp, Rebecca, S. 1992. “The Community of Emancipatory Transformation.” Dalam *The Power to Speak*. New York: Crossroad, hlm. 71-74.
- Heuken, Adolf. 1992. *Ensiklopedi Gereja. Jilid II: H-Konp*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Mertens, H.E. 1989. “Yesus yang Menguasai Situasi Golgota: Masalah Tua dari Soteriologi”. *Melintas, No.1* (Desember 1989).
- Rachmat Widiyanto, Agustinus. 1993. *Diktat Kuliah: Teologi Keselamatan*. (Tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan.

Sumber Internet

- [endibiario.blogdetik.com/index.php/2/Nelson Mandela Yang Menggetarkan](http://endibiario.blogdetik.com/index.php/2/Nelson_Mandela_Yang_Menggetarkan). Diunduh pada 9 Juli 2014.
- saptatandi.com/2014/02/KesaksianHidupSeorangNelsonMandela. Diunduh pada 9 Juli 2014.

MUHAMMAD SAW., SANG NAHKODA

Saifuddin Zuhri Qudsy

PENDAHULUAN

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib adalah nabi dan tokoh yang sangat berpengaruh bagi umat Islam di seluruh dunia. Mulai dari simbol-simbol agama berupa tata cara berpakaian dan berbusana, memelihara janggut, cara makan dan minum, sampai tempat ibadah, bahkan etika ke kamar mandi, semua dipengaruhi oleh – yang disebut oleh Hart sebagai – tokoh pertama yang paling berpengaruh di dunia.¹ Ia mempengaruhi seluruh hidup umat Islam hingga saat ini. Biografi dan ajarannya ditulis tanpa henti dan tidak habis untuk dibahas. Sangat sering kita perhatikan perilaku yang sangat Islami dari seorang Muslim; hal ini semata-mata tak lain karena hadirnya sosok Muhammad dalam dirinya, baik ia menyadarinya atau tidak.

Tulisan ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menjelaskan mengenai *setting* historis dari sang nahkoda umat Islam di seluruh dunia, Muhammad, tokoh yang senantiasa hadir dalam keseharian kita sebagai umat Islam. Tulisan ini bersifat pengantar dan singkat, mulai dari penjelasan mengenai Makkah sebelum Islam hingga ajaran-ajaran pokok yang menjamin keselamatan bagi Umat Islam.

I. BUDAYA MAKKAH PRA ISLAM: TRADISI-TRADISI JAHILIYAH

Islam hadir di Makkah tidak benar-benar memberikan ajaran yang murni baru dan berbeda dengan tradisi jahiliyah,² tetapi dalam beberapa hal justru meneruskan tradisi tersebut. Misalnya saja tradisi berhaji yang telah ada turun temurun sebelum munculnya Islam, dan

¹ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982).

² Philip K. Hitti mengatakan bahwa jahiliyah dimaknai sebagai masyarakat yang tidak memiliki otoritas hukum, kitab suci, dan nabi.

lain sebagainya, bahkan Gua Hira (yang letaknya di Jabal Nur, 5 KM dari Makkah) tempat Muhammad SAW ber-*tahannuts* (bersemedi, menyepi dari keramaian) pun merupakan salah satu situs yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab untuk bersemedi. F.E. Peters mengatakan bahwa gua Hira merupakan situs yang biasa didatangi oleh penduduk Makkah menjelang Ramadhan. Mereka melakukan *tahannuts* di situ selama satu bulan penuh, sembari memberikan sedekah kepada orang. Kemudian ketika bulan Syawal – salah satu nama bulan dalam kalender Hijriyah – tiba, mereka langsung mengelilingi Ka'bah selama seminggu, baru setelah itu pulang ke rumahnya masing-masing.³

Ada tradisi-tradisi yang dihilangkan dalam Islam. Beberapa di antaranya disebutkan di sini. *Pertama*, tradisi membunuh bayi perempuan yang baru lahir (QS. At-Takwiir: 8-9). Namun menurut Hasan Ibrahim Hasan, tradisi ini sebenarnya hidup di kalangan tertentu saja, yakni Bani Asad dan Tamim.⁴ Tradisi ini tidak berlaku di semua daerah di Makkah, hanya pada kalangan dua bani tersebut, dan itupun dari kalangan ekonomi bawah.

Kedua, tradisi melakukan undian. Tradisi ini hidup di Makkah. Jika ada orang hendak mengambil satu keputusan penting, maka orang itu akan meminta bantuan terhadap mangkuk undian. Mangkuk ini ada di depan patung Hubal yang ada di dalam Ka'bah. Menurut al-Kalbi, di depan Hubal terdapat tujuh mangkuk alat undian.

Ketiga, perbudakan. Pasar Ukaz yang ada di Makkah merupakan salah satu pasar terlengkap pada waktu itu. Perbudakan merupakan satu tradisi yang hidup jauh sebelum Islam datang, dan secara perlahan dihapuskan dari Makkah.

Keempat, minum minuman keras. *Khamr* adalah minuman khas di Makkah. Ini merupakan kebiasaan masyarakat jahiliyah yang juga perlahan-lahan dilarang dalam Islam. Saya mengatakan di sini sebagai perlahan-lahan, karena di samping ada ketentuan yang bertahap

³ F.E. Peters, *A Reader on Classical Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 38-39.

⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. H.A. Bahaudin, buku I (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 115.

meminta orang Islam pada masa nabi untuk meninggalkan *khamr*, juga dikarenakan secara historis, *khamr* sudah menjadi satu tradisi yang hidup dan tidak bisa dilepaskan pada waktu itu.

Kelima, cara pernikahan. Dalam riwayatnya Imam Bukhori menyebutkan kisah yang diceritakan oleh Aisyah, bahwa pada jaman jahiliyah dikenal empat cara pernikahan. *Pertama*, gonta-ganti pasangan. Seorang suami memerintahkan istrinya jika telah suci dari haid untuk berhubungan badan dengan pria lain. Bila istrinya telah hamil, ia kembali lagi untuk digauli suaminya. Ini dilakukan guna mendapatkan keturunan yang baik. *Kedua*, model keroyokan. Sekelompok lelaki, kurang dari sepuluh orang, semuanya menggauli seorang wanita. Bila perempuan itu hamil dan melahirkan, ia memanggil seluruh anggota kelompok tersebut. Semua harus hadir. Kemudian si wanita menunjuk salah seorang yang dikehendaknya untuk dinisbahkan sebagai bapak dari anak itu, dan yang bersangkutan tidak boleh mengelak. *Ketiga*, hubungan seks yang dilakukan oleh wanita tunasusila yang memasang bendera/tanda di pintu-pintu rumah. Ia “bercampur” dengan siapapun yang disukai. *Keempat*, model perkawinan sebagaimana berlaku sekarang. Dimulai dengan pinangan kepada orang tua/wali, membayar mahar, dan menikah. Dari keempat tradisi perkawinan itu, model keempat yang diperbolehkan Islam. Di samping itu, tradisi kawin kontrak juga merupakan tradisi jahiliyah yang hingga saat ini masih kontroversial. Sebagian penulis melihat hubungan seksual yang eksis dalam masyarakat pra Islam sangat banyak, bukan hanya empat di atas, di antaranya: *Zawaj al badal* (tukar-menukar istri), *Zawaj al daizan* (seorang anak paling tua boleh mewarisi istri bapaknya atau ibu tiri baik sudah atau belum digauli), *Zawaj al-shigar* (nikah pada umumnya namun tidak pakai mas kawin), dan *Zawaj al-istibda'* (seorang suami mengizinkan istrinya disetubuhi orang lain terutama yang lebih kaya dan pemurah). Masyarakat Arab pra Islam mengenal model perkawinan poliandri, perempuan bisa berhubungan seks dengan sepuluh laki-laki atau lebih dan kalau hamil ia tinggal pilih siapa yang cocok jadi bapak anaknya. *Zawaj al-hin* adalah sejenis pelacuran. Kalau perempuan itu hamil ia tinggal pasang

bendera dan yang merasa pernah berhubungan badan dengannya berkumpul dan di antaranya sanggup menjadi suaminya.

Di samping itu, masyarakat sebelum Islam sudah sangat terbiasa dengan tradisi pernikahan poligami. Laki-laki menikahi perempuan lebih dari satu sudah eksis di masa Islam, biasanya lebih dari empat. Dan hal ini sangat lumrah dan tidak menjadi masalah sama sekali. Oleh karena itu, ketika Islam datang ke Makkah, Muhammad SAW mendapatkan wahyu yang isinya membatasi pernikahan poligami dengan empat istri saja.

II. AGAMA MAKKAH PRA ISLAM

Salah satu agama penduduk Makkah pra Islam, adalah paganisme, *watsani*, yakni penyembah berhala, dan agama ini yang paling banyak dianut penduduk Makkah. Sementara beberapa yang lain adalah Kristen (agama ini tersebar dan terbesar di Saudi Arabia). Faktor-faktor historis, geografis, ekonomi, dan politis membesarkan agama ini. Kristen masuk ke Jazirah Arab melalui penyerangan orang-orang Habsyi, sebab ekonomi, karena arus perdagangan pada musim panas dan dingin dari Syam dan Yaman. Abrahah termasuk raja Habsyah yang aktif menyebarkan agama ini. Di Makkah, banyak pula individu yang menguasai bidang pemeliharaan Ka'bah yang masuk agama ini, dan beberapa orang dari bani Asad. Dalam konteks Saudi Arabia, suku-suku yang aktif menyebarkan agama ini adalah suku Iyad, Tamim, dan Hunaifa.

Pusat penyebaran Yahudi di Arab, dimulai dari Yaman, melalui hubungan raja-raja Himyar dengan Yahudi di Yathrib. Dalam konteks Saudi Arabia, suku-suku yang menjadi penganut agama ini adalah Quraidhah, Nadhir, Qainuq, Zaura, Hadal, Qum'ah, Zaid al-Lata, dan Majusi (penyembah api, agama Persia).⁵

Kemudian juga ada animisme-dinamisme, terutama masyarakat pedalaman. Mereka menyembah benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, seperti batu, pohon kayu, binatang dan sebagainya.⁶

⁵ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy*, (Yogyakarta: LKIS, 2002).

⁶ Philip K. Hitti, *The History of Arabs*, hlm. 123.

Di samping itu terdapat pula golongan *hanif*, yaitu pengikut monotheisme Arab yang memercayai Tuhan Yang Esa namun bukan sebagai pengikut Yahudi dan bukan juga Kristen, dan bukan pula penyembah berhala.⁷ Di sini ada beberapa individu Quraisy yang bisa disebutkan, misalnya Qushai, paman Umar bin Khattab, Zaid bin Amr bin Nufail al-Adawi.⁸

III. KELAHIRAN MUHAMMAD SANG NAHKODA

Seperti makhluk tuhan lainnya, Muhammad SAW lahir dari rahim seorang ibu. Kedua orang tuanya bernama Abdullah dan Siti Aminah. Abdullah adalah putra Abdul Muthalib, seorang tokoh yang sangat disegani di Makkah pada waktu itu. Hanya saja beberapa bulan setelah pernikahannya dengan Siti Aminah, Abdullah meninggal dalam perjalanan pulang dari lawatan dagangnya. Saat itu Muhammad masih berada dalam kandungan ibunya, sehingga Muhammad lahir dalam keadaan yatim, tanpa kehadiran sang ayah. Ia lahir pada 570 M.

Begitu lahir, seperti kelahiran bayi lainnya pada waktu itu, Muhammad dititipkan kepada seseorang untuk dididik dan diasuh, bahkan disusui. Pada awalnya ia disusui oleh Tsuwaiba, namun kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah, seorang perempuan dari daerah pedalaman, dari Bani Sa'ad. Muhammad tinggal bersama Halimah selama kurang lebih antara umur empat hingga lima tahun.

Pada masa-masa di bawah pengasuhan Halimah terdapat kejadian luar biasa yang dialami Muhammad. Ketika ia sedang bermain, ia didatangi oleh dua orang laki-laki berpakaian putih yang kemudian membawa Muhammad dan membaringkannya, lalu dibelahnya dada Muhammad. Hal ini kemudian membuat Halimah khawatir, kemudian ia berniat menyerahkannya kembali kepada sang bunda, Aminah. Bahkan dalam sebuah riwayat, terdapat kejadian lain. Hal ini diuraikan secara ringkas oleh Husain Haikal:

⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 32.

⁸ Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy*, hlm. 173.

Ada beberapa orang Nasrani Abisinia memperhatikan Muhammad dan menanyakan kepada Halimah tentang anak itu. Dilihatnya belakang anak itu, lalu mereka berkata: "Biarlah kami bawa anak ini kepada raja kami di negeri kami. Anak ini akan menjadi orang penting. Kamilah yang mengetahui keadaannya."⁹

Pada umur lima tahun Muhammad dikembalikan kepada orang tuanya. Ketika berumur enam tahun sang ibunda juga meninggal, sehingga lengkaplah penderitaannya; ia menjadi yatim piatu. Hal ini diabadikan dalam salah satu ayat al-Qur'an: "Bukankah engkau dalam keadaan yatim-piatu? Lalu diadakan-Nya orang yang akan melindungimu? Dan menemukan kau kehilangan pedoman, lalu ditunjukkan-Nya jalan itu?" (Qur'an, 93: 6-7). Muhammad kemudian diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, selama kurang lebih dua tahun, dan setelah itu sang kakek juga meninggal. Lalu ia pun diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Pamannya inilah yang banyak mengajarnya berbagai hal, termasuk berdagang.

Pernah dalam suatu lawatan dagang bersama pamannya ia bertemu dengan seorang pendeta. Muhammad kecil turut serta dalam rombongan kafilah, hingga sampai di Bushra di sebelah selatan Syam. Dalam buku-buku riwayat hidup Muhammad diceritakan bahwa dalam perjalanan inilah ia bertemu dengan rahib Buhaira, dan bahwa rahib itu telah melihat tanda-tanda kenabian padanya sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen. Sebagian sumber menceritakan bahwa pendeta itu menasihati keluarganya supaya mereka tidak terlampaui dalam memasuki daerah Syam, sebab dikuatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadap dia.¹⁰ Buhaira berkata kepada Abu Thalib:

"Bawa pulang anak saudaramu ini ke negeri asalmu sekarang juga! Jaga dia dari orang-orang Yahudi! Demi Allah, jika mereka melihat padanya seperti yang aku lihat, mereka pasti akan membunuhnya.

⁹ M. Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 54.

¹⁰ M. Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 58.

Sesungguhnya akan terjadi sesuatu yang besar pada anak saudaramu ini. Oleh karena itu segera bawa pulang dia ke negeri asalmu.”¹¹

Akhirnya Abu Thalib segera membawa pulang Muhammad karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

IV. MUHAMMAD WAKTU REMAJA

Dalam berbagai literatur sejarah disebutkan bahwa Muhammad adalah seorang laki-laki yang *ma'shum* (terjaga dari perbuatan dosa). Masa-masa remajanya dipenuhi dengan berbagai cerita mengenai prilaku dan akhlak terpuji beliau SAW. Padahal, Makkah pada saat beliau remaja adalah Makkah yang sedang di ambang krisis moral. Perbuatan menyembah berhala, berjudi, minum minuman keras, pelacuran, serta berbagai bentuk kejahatan moral lainnya ada di depan mata beliau dan disaksikannya sendiri secara langsung.

Pernah pada suatu hari Muhammad kecil diajak oleh beberapa pemuda penggembala untuk menjaga hewan ternak. Muhammad menggembala hingga tak terasa ia memasuki kota Makkah. Ketika singgah di Makkah, Muhammad mendengar suara lantunan alat musik. Ia bertanya: “Ada apakah gerangan?” Mereka menjawab: “Ada pesta pernikahan si *fulan* dan si *fulanah* (si laki-laki dan perempuan).” Kemudian beliau duduk sambil menonton. Tetapi Allah menutup pendengarannya hingga ia tak sadarkan diri dan terbangun karena sengatan matahari. Kejadian seperti ini menurut berbagai literatur terulang hingga dua kali semasa ia masih remaja.¹² Di samping itu, semenjak kecil ia sama sekali tidak pernah bersujud di hadapan berhala-berhala yang ada di Makkah, sementara banyak orang di Makkah melakukan hal tersebut.

Ketika muhammad memasuki masa-masa kematangannya saat remaja, ia seringkali menolong orang-orang yang teraniaya. Misalnya Muhammad bergabung dengan perkumpulan *al-Fudhul*, suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang reformis yang bertujuan

¹¹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jilid II, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2009), hlm. 151.

¹² Syaikh Abdurrahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah*, terj. Zad al-Muhibbin (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 48-49.

mengubah tradisi yang sedang berjalan dan memperbaiki berbagai keadaan yang sudah rusak. Nama Muhammad harum di kelompok tersebut.¹³ Masih banyak hal lain yang menjadi prestasi dan kelebihan, yang sekaligus menjadi petanda kenabiannya, namun kami tidak bisa menyebutkannya satu persatu di sini. Dalam berbagai literatur Islam, tanda-tanda kenabian seseorang yang umum adalah anaknya saleh, terdapat kejadian yang luar biasa di masa hidupnya, bahkan konon di pundak bahu nabi Muhammad terdapat cap kenabian.

V. PERNIKAHAN DENGAN KHADIJAH

Pada masa dewasa, Muhammad seringkali melakukan lawatan perdagangan. Kejujuran dan keamanahan Muhammad dalam menjaga dan bertransaksi dalam jual beli membuatnya dipercaya untuk menjalankan lawatan dagang. Dari sini pula kemudian Muhammad mendapatkan jodohnya, yakni Khadijah binti Khuwailid, seorang janda kaya berusia empat puluh tahun yang mempercayakan barang dagangannya kepada Muhammad. Khadijah sangat tertarik dengan karakter Muhammad yang pada waktu itu berumur dua puluh lima tahun. Akhirnya mereka berdua menikah.

Khadijah adalah perempuan yang subur dan penuh kasih. Ia menyerahkan dirinya kepada Muhammad, dan melahirkan anak laki-laki: al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki at-Tahir (yang suci, bersih) dan at-Tayyib (yang baik), serta puteri-puteri: Zainab, Ruqayya, Umm Kulthum dan Fatimah. Mengenai al-Qasim dan Abdullah tidak banyak catatan mengenai keduanya, kecuali bahwa mereka mati pada masa kecil pada zaman Jahiliyah.¹⁴ Muhammad hidup bersama Khadijah hingga beliau berumur lima puluh tahun. Ketika Muhammad berumur lima puluh tahun dan telah diangkat sebagai Nabi, Khadijah meninggal dunia. Hal ini menimbulkan kesedihan yang mendalam pada Rasulullah.¹⁵

¹³ Syaikh Abdurrahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah*, hlm. 51.

¹⁴ M. Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 74.

¹⁵ Kata Rasulullah bermakna utusan Allah. Dalam agama Katolik dan Kristen disebut Sang Mesias.

VI. DIANGKAT SEBAGAI RASUL

Muhammad melihat banyak kemungkaran yang dilakukan oleh penduduk Quraisy. Hal ini membuatnya gelisah dan ia selalu merenunginya setiap waktu. Krisis moral yang melanda penduduk Makkah membuatnya memiliki inisiatif untuk mengasingkan diri (berkhalwat) dari hiruk pikuk keramaian dan krisis moral penduduk Makkah pada waktu itu. Pada waktu itu umurnya hampir empat puluh tahun. Ia mengasingkan diri di Gua Hira', salah satu gua yang ada di pinggiran Makkah. Ia tinggal di dalamnya selama beberapa bulan, hingga pada suatu malam, tepatnya Senin, 17 Ramadhan/6 Agustus 610 M., datanglah malaikat Jibril yang diutus Allah memberikan wahyu yang pertama, dan sebagai pertanda kenabian Rasulullah:

“Bacalah!” ujar Jibril kepada Muhammad.

Rasulullah pun segera menjawab, “Aku tak bisa membaca.”

Lalu Jibril memegang dan memeluk tubuh Muhammad dengan sangat kuat.

“Aku sampai merasa sesak,” ujar Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Aisyah RA. Setelah itu, Jibril melepaskan pelukannya dan kembali berkata, “Bacalah!”

Muhammad SAW kembali menjawabnya, “Aku tak bisa membaca.”

Lagi-lagi Malaikat Jibril memeluk dan memegang tubuh Nabi SAW dengan sangat kuat. Rasa sesak kembali dirasakan Rasulullah.

Hingga akhirnya Jibril melepaskannya dan kemudian berkata, “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁶

Setelah itu, wahyu kemudian secara berangsur-angsur turun kepada Rasulullah Muhammad. Dan sejak saat itu pula Nabi Muhammad mulai berdakwah menyebarkan agama Islam. Di Makkah Muhammad melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama kurang lebih 3 tahun. Yang diajaknya adalah sanak famili, tetangga, dan kerabat dekatnya. Kemudian setelah itu Muhammad berdakwah secara terang-terangan di Makkah. Pada waktu itulah kemudian

¹⁶ QS. Al-Qalam: 1-5

banyak yang mengkritik dan mencemoohnya. Dakwahnya selama kurang lebih 12 tahun di Makkah hanya mendapatkan pengikut kurang dari 100 sahabat yang masuk Islam. Bahkan selama ia berdakwah, ia sering mendapatkan cemoohan, hinaan, bahkan ia tidak luput pula dari berbagai bentuk siksaan.

Akhirnya beliau melakukan hijrah ke Madinah (Yatsrib), yang jaraknya dari Makkah sekitar 450 M. Di kota inilah Muhammad mendapatkan pengikut yang sangat banyak, karena kedatangannya sejak lama ditunggu-tunggu penduduk Madinah untuk menyelesaikan konflik antarsuku yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Piagam Madinah merupakan satu produk perjanjian tertulis yang menjadikan penduduk Madinah aman dan berkurang konfliknya. Muhammad SAW tinggal di kota ini hingga beliau meninggal pada 8 Juni 632 M.¹⁷ Beliau meninggal setelah berdakwah menyebarkan agama Islam selama dua puluh tiga tahun.

VII. AJARAN-AJARAN POKOK YANG MEMBAWA KEPADA KESELAMATAN

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pada suatu hari Muhammad SAW didatangi Malaikat Jibril yang bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan (perbuatan baik).

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi SAW pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi SAW menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan." (Jibril) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi SAW: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Jibril) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi Saw menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."

¹⁷ Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 583.

1. Islam

Apa itu Islam? Seperti yang telah disebutkan dalam buku *Pluralisme dalam perspektif Kesatuan*, setidaknya terdapat beberapa makna Islam. *Pertama*, Islam bermakna kepasrahan dan ketundukan pada hukum dan perintah Allah, yakni mencakup seluruh sistem alam semesta (Q.S. Ali-Imran: 83).¹⁸ *Kedua*, Islam merupakan sebutan nama satu agama (*din al-Islam*). *Ketiga*, kata Islam dikenakan kepada setiap orang yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, meskipun mereka belum bisa melaksanakan ajaran Islam secara sempurna.¹⁹

Islam merupakan sehimpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah baku, sebagai perintah Tuhan yang terkodifikasikan. Dalam pengertian ini, Islam lazimnya diartikan sebagai istilah spesifik untuk menyebut agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.²⁰ Namun Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata Islam pada asalnya bukan nama dari sebuah agama, melainkan lebih pada sikap tunduk atau pasrah kepada Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam agama-agama lain.²¹

Dengan demikian, ber-islam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap ini berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus bagi manusia adalah sikap yang paling *fritri* atau alamiah, dan wajar.

¹⁸ Syaifan Nur & Lathifatul Izzah, "Ajaran Pokok Agama Islam dalam membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan", dalam Ignatia Esti Sumarah, ed., *Pluralisme dalam Perspektif Persatuan* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2012), hlm. 41. Secara umum, pada bagian penjelasan mengenai Islam, Iman, dan Ihsan, kami akan merujuk dan mengutip artikel kedua penulis di atas. Lebih lanjut, lihat M. Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 181.

¹⁹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 74-75.

²⁰ Pendapat seperti ini umumnya dikemukakan oleh sejumlah sarjana orientalis modern yang menafsirkan konsep Islam (*aslama, muslim*) sebagai istilah spesifik yang ditujukan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk "penyerahan diri kepada (kehendak) Allah." Adapun yang dituju sarjana modern (*modern scholars*) di sini adalah beberapa orientalis kontemporer seperti Ignaz Goldziher, Grimme, Margoliouth, dan lain-lain. M. Bravmann, *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept* (Leiden: E.J. Brill, 1972), hlm.7.

²¹ R. William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru" dalam *Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, cet. II, 1999), hlm. 289.

Pemahaman di atas jika kita memahami makna Islam secara lentur dan dinamis; namun, Islam saat ini adalah agama yang dibawa oleh Muhammad Saw, dengan seperangkat ajaran dan ketetapan yang ada di dalamnya. Setidaknya hal inilah yang dipakai dalam memaknai Islam saat ini, Islam yang terlembagakan dan menjadi sebuah institusi.²²

Dalam agama Islam dikenal ada lima rukun Islam: (1) mengucapkan kalimat syahadat (sepaimana telah disebutkan), (2) melaksanakan ibadah shalat, (3) mengeluarkan zakat bagi orang-orang yang berhak menerimanya, (4) melaksanakan puasa di bulan suci ramadhan, dan (5) melaksanakan ibadah haji ke Makkah, jika mampu secara material dan non-material, minimal sekali dalam hidup seseorang.²³

2. Iman

Secara etimologis *iman* berarti membenaran dengan hati. Sedangkan menurut istilah, iman adalah: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman adalah percaya, lebih tepatnya adalah percaya kepada enam rukun iman: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) iman kepada rasul-rasul-Nya, (4) iman kepada kitab-kitab Allah (Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an), (5) iman kepada hari akhir, dan (6) iman kepada *qada'* dan *qadar* (ketentuan dan ketetapan Allah). Ini adalah iman paling minimal yang harus dimiliki oleh seorang Muslim.

Mungkin terbersit pertanyaan, apa yang dimaksud dengan *membenarkan dengan hati*? Kalimat ini merujuk pada makna menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. "Mengikrarkan dengan lisan" maksudnya, mengucapkan dua kalimat syahadat: "Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah" (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). "Mengamalkan dengan anggota badan" maksudnya,

²² Syaifan Nur & Lathifatul Izzah, "Ajaran Pokok Agama Islam," hlm. 42.

²³ Syaifan Nur & Lathifatul Izzah, "Ajaran Pokok Agama Islam," hlm. 42-43.

hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Secara singkat, iman itu tercipta secara padu dari tiga hal, yakni kepercayaan hati, pengakuan lidah, dan beramal dengan segala rukun atau perintah Allah. Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang yang beriman mestinya menjadi orang yang beramal karena amalnya itu membuktikan imannya. Karena jika tidak, iman itu hanya semata-mata menjadi hiasan dan cita-cita belaka. Orang yang tidak melaksanakan ketiga hal itu, atau cuma melaksanakan satu atau dua hal di atas, tidak mendapatkan manisnya iman.

Penjelasan di atas masih memperlihatkan bahwa unsur Islam dan iman masih bersifat teologis-sentris-vertikal, dan unsur horisontalnya masih belum terlihat secara eksplisit, yaitu dimensi hubungan antar manusia. Dengan demikian, sikap batin yang sifatnya hanya mempercayai sesuatu itu tidaklah cukup, tapi juga menuntut perwujudan lahiriyah atau eksternalisasinya dalam bentuk tindakan.²⁴

3. *Ihsan*

Ihsan, dalam agama Islam, merupakan kelanjutan praktis dari iman. Dengan bahasa lain *ihsan* merupakan jenjang ketiga setelah Islam dan iman. Jika pada iman terdapat kepercayaan kepada rukun iman secara penuh dan total, maka *ihsan*, di samping juga ada hubungan vertikal, namun lebih dititiktekankan pada hubungan horisontal dengan sesama manusia. Secara harfiah, kata ini berarti berbuat baik. Dan dalam agama Islam, *ihsan* merupakan pendidikan budi pekerti luhur (akhlaq) atau pendidikan berakhlak mulia. Dalam al-Qur'an Allah berfirman "*Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu, Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).*" (QS. Al-Isra: 53).

Berprilaku baik dan tekun dalam menjalankan suatu aktivitas tertentu merupakan bagian dari *ihsan*. Dalam konteks pendidikan

²⁴ Syaifan Nur & Lathifatul Izzah, "Ajaran Pokok Agama Islam," hlm. 43.

Islam, barangsiapa yang jiwanya telah terdidik atas keimanan dan keislaman, membutuhkan pendidikan *keihsanan* agar dia dapat melewati sisi langkah serta jalan menuju Allah SWT dengan selamat dan aman. Ihsan merupakan pendidikan bagi jiwa, hati, dan diri. Jiwa manusia tidak dapat terdidik dengan pendidikan yang benar-benar islami sampai *ihsan* benar-benar menjadi satu perbuatan yang berkesinambungan hingga sampai saat perjumpaan dengan Allah.

Dengan berpedoman pada *ihsan*, pendidikan jiwa mengindikasikan poin-poin berikut: a) memperbaiki ruh dengan mengikuti dan mempraktikkan semua yang ada dalam ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul; b) menjadikan diri selalu berkeberlanjutan dan berkomitmen terhadap perbuatan tersebut, dan tidak menghindar, lebih-lebih tidak berhenti; c) berbuat baik kepada manusia dengan menyampaikan kebaikan kepada mereka demi mendapatkan balasan dari Allah atas perbuatan tersebut dan tidak mengharapkan suatu balasan dari manusia; dan d) memperbaiki nilai jiwa bagi dirinya. Maka, ia berinteraksi dengan pedoman ihsan, artinya mengambil lebih sedikit dari haknya dan memberi lebih banyak dari yang diwajibkan kepadanya.²⁵

Setidaknya itulah tiga ajaran pokok dalam Islam yang bila poin-poinnya dilaksanakan maka kemungkinan terjaminnya seorang Muslim untuk selamat dan mendapatkan tiket ke surga semakin besar. Sepertinya memang hanya ada tiga, namun cabang-cabang (poin-poin yang terdapat dalam tiap ajaran pokok) yang harus dipelajari oleh seorang Muslim sangatlah banyak sehingga tak jarang membuat Muslim tidak bisa sepenuhnya mengamalkan Islam.

VIII. APLIKASI ISLAM, IMAN, DAN *IHSAN* DALAM KONTEKS MASA KINI

Bagaimana mengemas Islam, iman, dan *ihsan* dalam konteks masa kini? Tentu pengejawantahan rukun Islam dan Iman merupakan satu hal yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana membumikan ajaran Islam pada

²⁵ Syaifan Nur & Lathifatul Izzah, "Ajaran Pokok Agama Islam," hlm. 44. Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 116.

masa lalu dalam konteks keberagaman pada masa sekarang. Saya melihat jawabannya ada pada *Ihsan*. *Ihsan* berarti aplikasi atas dua sifat Allah *ar-rahmaan* dan *ar-rahiim*, yang maha pengasih dan maha penyayang. *Ihsan* berarti berakhlak mulia terutama kepada sesama manusia. Memberikan cinta dan kasih kepada sesama manusia, memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa kepada sesama manusia, serta menghargai perbedaan pendapat di dalam masyarakat, baik di internal Islam sendiri (karena dalam Islam terdapat berbagai bentuk aliran keagamaan) maupun kepada umat agama lain. Berakhlak mulia dan berbuat kebaikan tentu tidak perlu memandang agamanya apa, karena secara alamiah, manusia adalah makhluk yang berakal, makhluk sosial yang membutuhkan yang lainnya.

Pada dasarnya musuh paling besar yang dihadapi oleh umat Islam pada saat ini adalah *ketidakadilan*, *korupsi*, dan *dekadensi moral*, bukan krisis kerukunan antarumat beragama, terorisme, ataupun konflik antaraliran di dalam agama. Tiga hal tersebut merupakan musuh bersama yang harus diperangi. Dengan diejawantahkannya tiga pokok ajaran ini dan difokuskan pada perang atas ketidakadilan, korupsi, dan dekadensi moral, diharapkan kader yang menjadi penerus ajaran Muhammad terbentuk dan menjadi pribadi yang menjadi panutan dan patut dicontoh, tidak hanya di dalam agamanya sendiri, namun juga bagi seluruh umat manusia.

PENUTUP

Dari paparan di atas, terdapat beberapa poin yang bisa disimpulkan. *Pertama*, bahwa Makkah pra Islam yang melatari kelahiran Muhammad adalah sebuah kota yang sarat dengan berbagai bentuk praktik yang menyimpang: minum minuman keras, berjudi, menyembah berhala, melakukan pergaulan bebas, dan lain sebagainya. *Kedua*, Muhammad adalah anak yatim piatu yang kehidupannya, menurut umat Islam, terjaga (*ma'shum*) dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan berdosa. *Ketiga*, Muhammad menyebarkan agama Islam selama dua puluh tiga tahun serta tinggal di Makkah kemudian Madinah. *Keempat*, ajaran keselamatan dalam Islam setidaknya ada tiga: *Islam*, *Iman*, *Ihsan*. Tiga hal ini kelihatannya sedikit, namun

memiliki cabang dan unsur yang kompleks di dalamnya. *Kelima*, menjadi pribadi yang *ihsan* berarti menjadi pribadi yang berakhlak mulia, pribadi yang suka berbuat baik, bukan hanya terhadap sesama Muslim, namun juga terhadap umat manusia yang lain tanpa memandang agama, suku, ataupun bentuk rasial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bravmann, M. *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept*. Leiden: E.J. Brill, 1972.
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2005.
- Haikal, M. Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj.: Ali Audah. Cetakan ke-39. Jakarta: Litera Antarnusa, 2010.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Terj.: H. Mahbub Djunaidi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. H.A. Bahauddin, buku I. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Jilid II. Terj.: Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2009.
- Hitti, Philip K. *The History of Arabs*. Terj.: R. Cecep Lukman & Dedi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam*. Terj.: Mulyadhi Kertanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj.: Ghufron A. Mas`adi. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Liddle, R. William. "Skripturalisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru." dalam *Jalan Baru Islam*. Cetakan II. Bandung: Mizan, 1999.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Majid, M. Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nur, Syaifan & Lathifatul Izzah. "Ajaran Pokok Agama Islam dalam membangun Hubungan Sesama Manusia dan Tuhan." Dalam Ignatia Esti Sumarah, ed., *Pluralisme dalam Perspektif Persatuan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2012.
- Peters, F.E. *A Reader on Classical Islam*. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Ya'qub, Syaikh Abdurrahman. *Pesona Akhlak Rasulullah*. Terj.: Zad al-Muhibbin. Bandung: Mizania, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Zuhairi Misrawi. *Makkah*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.

KESELAMATAN DALAM AGAMA KRISTEN

Jonsa Manullang

PENDAHULUAN

Allah Sang Pencipta telah menciptakan semua yang ada di dunia, termasuk di antaranya adalah manusia. Pada awalnya Allah menciptakan manusia dengan baik adanya, karena manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah. Dengan diciptakannya manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, juga mencakup apa yang biasa disebut dengan “kebenaran asali” atau secara lebih khusus pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian (Berkhof, 1995:49). Akan tetapi, karena kehendak manusia yang memilih sesuatu yang salah di hadapan Allah (Christoph, 2010:39), manusia diusir dari Taman Eden dan jatuh ke dalam sebuah kubangan yang kelak dinamakan dosa. Kejadian ini menunjukkan bahwa Allah yang kudus tidak bisa lagi “bersatu” dengan manusia yang sudah tidak kudus. Di sinilah hubungan antara manusia dengan Allah menjadi rusak. Bukan hanya hubungan dengan Allah saja yang rusak, melainkan hubungan dengan sesama dan lingkungan pun ikut menjadi rusak.

Dalam paparan berikut ini akan dibentangkan makna keselamatan dari momentum hidup Yesus, peran Roh Kudus dalam pertumbuhan Gereja, dan implikasi keselamatan bagi kehidupan praktis.

I. MEMAKNAI KESELAMATAN DARI MOMENTUM HIDUP YESUS

1. Kelahiran Yesus

Inkarnasi adalah langkah utama pertama yang diambil Allah untuk menggenapkan tujuan-Nya. Ketika kita mengatakan bahwa Allah berinkarnasi kita mengartikannya bahwa Allah menjadi manusia. Ia mengambil bagian dalam daging dan darah. Ini adalah

kejadian yang sangat besar, yang paling besar di dalam seluruh sejarah manusia. Allah yang perkasa, yang ada di dalam ruang dan kekekalan, menjadi manusia yang rendah di dalam pribadi Yesus Kristus. Allah berkenan melakukan ini untuk menjadi Juruselamat manusia.

Uraian tentang dikandungnya Yesus dan kelahiran-Nya di dalam Injil Matius dan Lukas dengan jelas menyatakan bahwa Ia adalah Allah itu sendiri. Dalam Injil Matius tertulis:

Sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan mereka akan menamakan Dia Immanuel, yang berarti: Allah menyertai kita (Mat. 1:20-23).

Hal ini sesuai dengan yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yes. 9:5).

Dari ayat-ayat tersebut nampak jelas jika konsep keselamatan itu bukan datang secara tiba-tiba tetapi jauh sebelum Allah berinkarnasi dalam diri Yesus sudah dinubuatkan bahwa Allah akan menyeleamatkan manusia. Pewartaan keselamatan ini juga yang menjadi nilai penting dari kelahiran Yesus di dunia.

Sisi lain dari inkarnasi Allah adalah bahwa inkarnasi itu terjadi melalui Maria, seorang dara. Kejadian ini memberikan Yesus esensi insani. Yesus memang seratus persen Allah, dan seratus persen manusia karena lahir dari seorang wanita bernama Maria atas kuasa Roh Kudus. Yesus adalah Allah yang telah menjadi manusia, bukan dengan tiba-tiba sebab ia bersemayam di dalam rahim seorang wanita seperti bayi-bayi pada umumnya.

Walaupun Yesus adalah Allah yang menjadi daging (manusia), Ia tanpa dosa. Kristus dibuat "*serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa*" (Rom. 8:3), *tetapi Ia tidak berbagi dalam dosa dari daging.*

Semua keturunan Adam telah mewarisi sifat dosa Adam (bdk. Rom. 5:12,19). Setiap orang dilahirkan dalam dosa Adam, tetapi Yesus tidak mewarisi sifat dosa Adam, sebab Ia tidak dilahirkan dalam Adam. Yesus dikandung dari Roh Kudus di dalam rahim dara Maria. Sebab itu Ia tidak mengenal dosa (2Kor. 5:21) dan tanpa dosa (Ibr. 4:15) supaya Ia menggenapkan penebusan bagi umat manusia.

Inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar kelahiran seorang Juruselamat. Selama empat ribu tahun setelah Adam diciptakan, Allah tetap Allah, dan manusia tetap manusia, keduanya terpisah. Namun, ketika Yesus Kristus lahir sebagai manusia, terjadilah suatu kejadian yang ajaib dan menakjubkan: Allah dibawa masuk ke dalam manusia dan dengan demikian terbentuklah perbauran antara keilahian dengan keinsanian. Yesus adalah Allah dan Ia adalah manusia; Dia adalah seorang manusia-Allah. Bagi pikiran alamiah kita, hal ini kedengarannya mustahil bahwa pada suatu satu hari Allah yang Mahakuasa membaurkan Diri-Nya sendiri dengan manusia. Tapi kita harus ingat tujuan kekal Allah yang ingin masuk ke dalam manusia sehingga manusia bisa mengekspresikan Allah dengan penuh.

2. Kematian Yesus

Alkitab, khususnya ke empat Injil, dengan jelas dan tegas mengisahkan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Kematian dan kebangkitan Yesus adalah pengakuan iman Kristen disepanjang masa: *"Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini, sampai selama-lamanya"* (Ibr. 13:7-9). Bahwa kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya terjadi secara berurutan, menunjukkan bahwa Kristus adalah orang yang datang kepada kita sebagai Firman yang menyelamatkan.

Yesus sebagai Firman bukan sekedar suara, melainkan suatu kekuatan, dinamika, dan daya kreatif yang sangat efektif. Dalam Salib Kristus menjadi jelas bahwa keselamatan adalah rahmat Allah hanya melalui Iman (*Sola Fide*). Allah menyelamatkan manusia bukan dengan ukuran manusia. Awal baru, dasar iman ialah Yesus tersalib, Tuhan yang dibangkitkan. Dalam agama Kristen kematian dan

kebangkitan Kristus adalah pusat keselamatan. Melalui pribadi Yesus dari Nazaret, keselamatan menjadi menyebar. Karena Kristus wafat dalam penyerahan penuh kepada Bapa, maka Bapa dapat menjawab dengan membangkitkan Dia. Sejak itu manusia dalam sejarahnya sendiri berjumpa dengan Allah yang hidup dan yang menghidupkan, bersatu dan berjumpa dengan Yesus Kristus. Berjumpa dan bersama-sama dengan Yesus Kristus berarti menjadi sesama manusia dengan Yesus yang berjerih payah, dan dalam sikapnya mengambil bagian dalam keyakinan Yesus orang akan hidup. "*Aku datang supaya mereka punya hidup*" (Yoh.10:10).

Makna Kematian Yesus adalah untuk keselamatan bagi umat berdosa yang mau percaya kepada-Nya. Bagi Iman Kristen ada jaminan dan kepastian keselamatan yang diterima setiap orang yang percaya kepada Yesus, serta ada kepastian akan pengampunan dosa. Ada pepatah lama yang sudah cukup terkenal: "*Kenal maka sayang, tak kenal maka tak sayang.*" Seperti pepatah itu orang Kristen lebih perlu mengenal dan sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Yesus sesuai makna symbol Salib yang menjadi ciri khas kekristenan. Salib terdiri dari dua buah garis (+). Garis vertikal (I) yang menunjuk ke arah ke atas, yaitu kepada Allah; artinya, kita harus membangun relasi atau hubungan yang baik dengan Allah. Garis mendatar (-), garis horizontal berarti setiap orang Kristen harus membangun hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia. Rasul Paulus menghimbau agar semua orang Kristen yang percaya kepada Yesus merendahkan diri, supaya sehati sepikir, seperasaan satu dalam kasih (Flp. 2:1-2).

Sebelum Tuhan Yesus menderita kesakitan, Ia sudah mengetahui *Via dolorosa* (jalan kesengsaraan) yang harus Ia jalani dan salib yang harus Ia pikul. Yesus sudah mengetahui penderitaan yang tiada tara yang akan diderita-Nya dan Ia bersedia menanggung semua penderitaan itu. Ia tidak menolak penderitaan itu, karena dengan jelas Ia mengerti untuk itulah Allah mengutus-Nya memasuki dunia yaitu untuk melaksanakan pekerjaan-Nya: menyelamatkan manusia. Kerendahan hati dan ketaatan, sikap itulah yang ditunjukkan oleh Yesus dengan kesediaan-Nya memikul salib, menghadapi penderitaan yang tiada tara demi menebus dosa umat manusia.

3. Kebangkitan Yesus

Inilah yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma: *"Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya"* (Rom. 5:10). Yang dimaksud dengan "hidup-Nya" adalah hidup kebangkitan-Nya. Diselamatkan bukan hanya oleh kematian-Nya tetapi juga oleh hidup kebangkitan-Nya.

Apakah hasil dari kematian-Nya? Kematian Yesus memperdamaikan orang percaya dengan Allah. Maksudnya, kematian Kristus menyingkirkan kesalahan akibat dosa; dosa yang selama ini telah menghadang di antara manusia dengan Allah. Namun keselamatan lebih dari sekadar perdamaian. Perdamaian hanya langkah awal dari keselamatan. Makna keselamatan jauh lebih luas daripada perdamaian. Perdamaian adalah pengampunan dosa-dosa. Dosa-dosa manusia diampuni, akan tetapi itu masih belum bisa dikatakan sebagai keselamatan. Keselamatan jauh melampaui sekadar pengampunan dosa-dosa. Inilah hal yang gagal dipahami oleh sebagian besar orang Kristen. Mereka mengira, karena telah diampuni maka telah diselamatkan. Itu hanya langkah awal dari keselamatan, sebab orang diselamatkan oleh hidup Kristus.

Bagaimana hidup kebangkitan Yesus menyelamatkan orang percaya? Kuasa Allah yang membangkitkan Yesus adalah kuasa yang sama yang menjadikan orang percaya manusia baru. Menjadi orang Kristen bukan persoalan reformasi atau pembentukan ulang sebab kekristenan adalah masalah penciptaan ulang, kebangkitan, serta dilahirkan kembali. Menjadi seorang Kristen berarti Allah menjadikan kita sebagai manusia baru lewat kuasa kebangkitan Kristus.

Dalam 1Petrus 1:3 dikatakan: *"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan."* Dengan cara apa kita dilahirkan secara baru? Allah telah melahirkan kita kembali lewat kebangkitan Yesus Kristus. "Melahirkan kita kembali" berarti menjadikan orang Kristen manusia baru lewat kebangkitan kembali dari antara orang

mati. Kebangkitan harus menjadi realitas di dalam kehidupan sekarang ini.

Menjadi seorang Kristen berarti diubah, bukan diperbaiki; menjadi manusia baru yang mempunyai dinamika hidup yang baru. Menjadi orang baik itu bagus tetapi tidak akan ada kuasa Allah di dalamnya. Menjadi orang Kristen bukan sekadar menetapkan untuk menjadi orang yang baik.

Allah tidak sekadar membangkitkan manusia untuk masuk ke dalam hidup yang baru kemudian membiarkannya. Menjadi seorang Kristen berarti bersatu sedemikian rupa dengan Kristus sehingga hidup kita secara terus-menerus mengalir ke dalam umat-Nya. Itulah makna menjadi orang Kristen. Bukan sekadar persoalan memutuskan bahwa menjadi orang jahat itu tidak baik, dan sekarang ingin menjadi orang baik. Bukan sekadar masalah moral dan etika, melainkan berkaitan dengan kehidupan rohani. Maksudnya, erat berkaitan dengan hidup dan kebangkitan Kristus yang secara terus-menerus mengalir ke dalam diri umat-Nya setiap saat. Untuk menggambarkan poin ini, di dalam Injil Yohanes Yesus berbicara tentang pokok anggur: *"Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa"* (Yoh.15:5). Itulah makna menjadi orang Kristen.

Rasul Paulus memaparkan hal ini dalam suratnya kepada jemaat di Galatia:

Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kujalani sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal. 2:19b-20).

Lewat ayat itu Paulus berkata, secara jasmani aku hidup, akan tetapi itu bukan hal yang penting sebab yang penting adalah bahwa Kristus hidup di dalam dirinya. Hidup kebangkitan-Nya selalu mengalir ke dalam dirinya dan melalui dirinya. Inilah dinamika kehidupan Kristen. Oleh sebab itu, betapa hidup kebangkitan Kristus

sangat mutlak perlu bagi keselamatan. Orang Kristen tidak bisa hidup sebagai orang Kristen dengan benar tanpa kuasa kebangkitan Kristus.

4. Kenaikan Yesus ke Surga

Kenaikan Yesus Kristus ke surga merupakan suatu peristiwa yang menggembirakan bagi umat Kristen karena kenaikan-Nya ke surga memberikan bukti konkret bahwa masih ada kehidupan setelah kematian. Selain itu, naiknya Yesus Kristus ke surga adalah bukti bahwa Yesus yang datang dari surga telah melaksanakan tugas-tugas-Nya dengan setia dan kemudian kembali ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah yang maha kuasa dan memiliki otoritas penuh atas kehidupan umat-Nya. Umat Kristen juga percaya bahwa kenaikan Yesus ke surga adalah untuk mempersiapkan tempat bagi umat-Nya kelak (Yoh. 14:1-6). Tujuan dari naiknya Yesus ke surga secara khusus ialah agar umat-Nya memberitakan apa yang telah Ia ajarkan ke semua orang di manapun dan kapanpun sampai keujung bumi (Kis 1: 7).

Dampak kenaikan Yesus Kristus ke surga secara khusus ialah Ia akan mengirimkan penghibur yakni Roh Kudus. Dan saat mereka menerima Roh kudus itu, mereka memiliki kuasa untuk bersaksi dan mulai berani "*go public*" menyampaikan pengajaran-pengajaran Kristus yang telah mereka dapat sampai ke ujung bumi. Sedangkan dampak Kenaikan Yesus ke surga secara umum adalah memberikan bukti konkret bagi semua umat manusia mengenai kehidupan setelah kematian (*after life*). Perlu disadari bahwa bumi tempat tinggal kita hanyalah tempat sementara. Suatu saat semua manusia juga akan meninggalkan dunia ini dan menghadap tahta pengadilan agung (pengadilan putih) di alam baka nanti di mana setiap perbuatan kita di dunia akan diperhitungkan.

II. PERAN ROH KUDUS DALAM PERTUMBUHAN GEREJA

Dalam Pengakuan Iman Westminster bab XXV poin nomor 3 dikatakan:

Kristus telah menyerahkan kepada Gereja yang am (katolik/umu) itu pelayanan, sabda, dan pranata-pranata yang ditetapkan Allah untuk mengumpulkan dan menyempurnakan orang-orang kudus dalam kehidupan ini, sampai akhir dunia. Sesuai dengan janji-Nya, melalui kehadiran-Nya dan Roh-Nya Dia membuat semua sarana tersebut menjadi berhasil guna demi tercapainya tujuan tersebut. (van den End, 2001: 130).

Pemikiran yang disampaikan di atas merupakan buah dari tujuan Tuhan Yesus datang ke dunia sampai pada kenaikan-Nya kembali ke surga. Melalui peristiwa inkarnasi, Tuhan Yesus menggenapkan nubuat para nabi yakni sebagai Tuhan sekaligus juruselamat umat manusia. Namun tidak berhenti di sana, harus ada orang-orang yang merespon peristiwa tersebut yakni menerima, mempercayai dan menjadikan Dia sebagai Tuhan atas hidup mereka. Namun itu pun belum cukup sebab mereka yang sudah mempercayai itu harus berada pada satu tempat untuk dapat saling bersekutu, saling menguatkan, dan saling mengingatkan. Demikianlah Gereja terbentuk sebagai Gereja yang universal. Dinyatakan disana bahwa semua ini tidak terlepas dari peran Roh Kudus yang memperlengkapi atau menyediakan sarana-sarana guna pencapaian tujuan tersebut.

Dalam surat kepada jemaat Ibrani disebutkan bahwa Gereja adalah “jemaat anak-anak sulung” (Ibr.12:23). Maksudnya, kelahiran baru merupakan syarat pertama dalam mendirikan Gereja ini. Sedangkan, mengacu pada I Kor. 12:13 syarat kedua dari pendirian Gereja adalah baptisan Roh. Kedua pernyataan ini dicetuskan oleh Thiessen dalam bukunya sebagai dua syarat berdirinya Gereja. Demikianlah Kristen dapat menyaksikan bagaimana Roh Kudus berperan dalam pergerakan Gereja perdana/mula-mula.

Pernyataan tersebut juga ditandaskan oleh Ryrrie dalam pembahasannya tentang hubungan antara Gereja dengan Roh Kudus:

Pentakosta menandai dimulainya Gereja sebagai suatu tubuh yang berfungsi melalui pencurahan Roh Kudus pada hari itu. Sebelum naik ke surga, Tuhan berjanji bahwa tidak lama lagi murid-murid-Nya akan dibaptis dengan Roh Kudus (Kis. 1:5). Walaupun kata “baptisan” tidak nampak pada peristiwa Pantekosta dalam Kis. 2, namun sangat jelas dalam 11:15-16 bahwa baptisan tersebut terjadi untuk pertama kalinya pada hari itu. Karena, menurut Paulus (1Kor. 12:13), baptisan Roh Kudus menempatkan orang percaya di dalam tubuh Kristus, dan karena tubuh Kristus adalah Gereja (Ef. 1:22-23), maka Gereja yaitu tubuh Kristus, dimulai pada saat jemaat mula-mula itu dibaptiskan pada hari Pentakosta (Ryrie, 2005:196)

Dari peristiwa ini kemudian dapat disaksikan bagaimana Gereja lokal muncul secara sangat sederhana. Pada mulanya tidak ada organisasi, tetapi hanya ada ikatan kasih, persekutuan, ajaran, dan kerja sama dalam bentuk yang sederhana. Akan tetapi, lambat laun pengaturan yang longgar oleh pimpinan para rasul digantikan dengan organisasi yang lebih ketat. Karena anggota-anggotanya sudah merupakan anggota Gereja yang sejati, maka mereka merasa terdorong untuk mengorganisasikan jemaat-jemaat lokal agar perubahan-perubahan batin yang terjadi sebagai akibat iman kepada Kristus dapat diwujudkan untuk kepentingan bersama dan penyelamatan setiap orang yang belum percaya.

Pertumbuhan dan perkembangan Gereja berikutnya nampak sedemikian pesat. Gereja pada mulanya hanya satu jemaat lokal saja yaitu Gereja di Yerusalem. Pertemuan-pertemuan diadakan di berbagai rumah tangga, tetapi hanya ada satu Gereja lokal saja di Yerusalem. Keanggotaannya bertumbuh menjadi tiga ribu orang dan terus bertambah sampai mencapai lima ribu orang, sementara itu tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka (Kis.2:41,47; 4:4; 5:14).

Beberapa waktu kemudian, Gereja-gereja lokal lainnya mulai bermunculan di tempat-tempat yang baru pada waktu Injil diberitakan dan dipercayai, seperti yang terjadi di Yudea dan Samaria (Kis. 8), yang bentuk organisasinya mencontoh Gereja lokal di Yerusalem. Cara Gereja-gereja lokal yang baru ini berdiri tidak dirinci. Paulus

memberikan pengarahan kepada Titus untuk “menetapkan penatua-penatua di setiap kota” (Tit. 1:5). Hal ini menunjukkan bahwa di mana sudah terbentuk sekelompok orang-orang percaya, di situ pula penatua-penatua diangkat sebagai pemimpin (Kis. 14:23). Jadi di dalam Gereja perdana/awal/mula-mula, bila seseorang menanggapi Injil Yesus Kristus, orang tersebut langsung diterima sebagai anggota Gereja. Tidak diragukan lagi apakah ia boleh atau tidak boleh menjadi anggota jemaat lokal, hal itu sudah dianggap semestinya begitu.

Demikianlah dapat disaksikan bahwa Roh Kudus tidak dapat dilepaskan dengan pertumbuhan Gereja baik secara spiritual maupun secara fisik yakni organisasinya. Paul Enns dalam bukunya sekali lagi menyinggung mengenai formasi Gereja dengan mengacu pada 1Kor. 12:13 yang mengidentifikasi bagaimana cara Gereja itu dibangun. Dikatakan bahwa hal itu adalah pekerjaan Roh Kudus dalam membaptis orang percaya ke dalam satu Tubuh Kristus. Pada saat regenerasi, Roh Kudus menempatkan orang percaya ke dalam satu kesatuan dengan Kristus. Efesus 1:22-23 mengidentifikasi Gereja sebagai tubuh Kristus, menekankan kesatuan dengan Kristus ketika semua orang percaya dimasukkan ke dalam Tubuh Kristus pada saat pertobatan (Enns, 2008:433). Selain itu secara jelas Kis. 1:5, menurut Enns, mengindikasikan pekerjaan Roh Kudus dalam menempatkan orang percaya ke dalam kesatuan dengan Kristus belum terjadi, tetapi diantisipasi secepatnya. Konteks menjelaskan peristiwa dan mengindikasikan bahwa hal itu dimulai pada saat Pentakosta dengan turunnya Roh Kudus (Kis. 2:1-4)

Dapat disimpulkan bahwa peran Roh Kudus sangat nyata dalam Gereja universal yakni melalui pertobatan seseorang untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Gereja lokal yang berkembang secara lambat laun merupakan dampak yang kemudian dirasakan oleh kerinduan masing-masing orang percaya yang sejati untuk bersekutu dan membagikan kabar sukacita. Yang pasti, baik Gereja universal maupun Gereja lokal tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus atau Roh Penolong (Yunani: *Parachlethos*).

Bruce Milne menjelaskan peran Roh Kudus (secara khusus dalam pertumbuhan Kekristenan) terbagi dalam 3 (tiga) pokok

utama yakni:kepastian,pengudusan dan ketekunan (Milne, 1993: 265). *Kepastian* maksudnya berbicara mengenai keyakinan iman. Tanpa adanya keyakinan iman Gereja tidak mungkin bertahan sampai hari ini. Begitu banyak pengajaran sesat, tantangan dan maut yang harus dihadapi Gereja sejak mula-mula sampai sekarang. Namun dapat disaksikan bahwa Gereja tidak malah surut dan mati, melainkan makin berkembang secara fisik dan bertumbuh secara spiritual. Yang dimaksud dengan *pengudusan* dalam bagian ini adalah Roh Kudus terus bekerja dalam diri orang percaya untuk menjadikannya semakin serupa dengan Kristus. Inilah yang disebut sebagai proses pengudusan yakni proses pembaruan moral dan perubahan yang tentu sifatnya semakin maju (*progressive sanctification*). Yang dimaksud dengan *ketekunan* adalah konsep teologi Reformasi mengenai keselamatan yang tidak bisa hilang. Dengan kata lain Roh Kudus memeteraikan umat-Nya sebagai milik kepunyaan-Nya.

Tuhan Yesus datang ke dunia ini pada dasarnya bukan sebagai pendiri agama apalagi pendiri Gereja, sebab Ia tidak hanya Kepala Gereja (*the Head of the church*) secara organisatoris melainkan juga Raja atas persekutuan rohani (*the King of spiritual commonwealth*). Melalui pemahaman inilah Berkhof kemudian menyimpulkan bahwa Tuhan Yesus adalah sumber dari kekuatan Gereja (*the source of church power*). Loise Berkhof melanjutkan penjelasannya dengan menekankan mengenai 2 (dua) kodrat kekuatan Gereja, yakni kekuatan rohani (*a spiritual power*) dan kekuatan melayani (*a ministerial power*) [Berkhof, 1994: 593].

Pernyataan di atas bukan berarti menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak berperan sama sekali di dalam Gereja, melainkan justru sebaliknya Roh Kudus secara tidak langsung kini berperan mewakili Tuhan Yesus setelah Ia naik ke surga. Roh Kudus secara khusus memiliki peran yang dapat difokuskan pada 2 (dua) kodrat kekuatan Gereja. Secara rohani Roh Kudus menolong setiap orang memiliki benih iman dalam Tuhan Yesus sekaligus bertumbuh dan memperbaiki hidupnya. Sedangkan secara fisik, seseorang dimampukan untuk dapat melayani dengan apa yang Roh Kudus karuniakan kepadanya.

III. IMPLIKASI KESELAMATAN BAGI KEHIDUPAN PRAKTIS

Kepercayaan Kristen tentang Allah tidak terbatas kepada Allah yang Mahakuasa, Maha Agung, yang wajib kita sembah. Kepercayaan bahwa Allah sebagai Penyelamat menunjukkan hakikat Allah yang adalah Kasih. Kita percaya kepada Allah yang mengasihi manusia, yang berinisiatif mencari dan mendatangi manusia. Oleh karena kasih-Nya yang tidak memaksa (*persuasive*), kepercayaan orang Kristen merupakan jawaban terhadap kasih Allah yang mengasihi kita. Jawaban terhadap kasih Allah diwujudkan bukan hanya dengan percaya kepada-Nya tetapi juga dengan mengasihi sesama dan alam ciptaan-Nya. Orang Kristen tidak hanya percaya akan Allah yang jauh di sana, tetapi Allah yang hadir dan dekat dengan manusia dan manusia dapat memasuki hubungan yang intim dengan-Nya. Pengalaman inilah yang memungkinkan orang percaya dapat bertahan menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

Orang Kristen memahami bahwa keselamatan adalah karya Allah, anugerah Allah dan bukan hasil karya manusia yang dicapai karena prestasinya. Saluran keselamatan adalah iman yang menyelamatkan. Bukan semata-mata pengakuan akal bahwa Allah ada dan menyelamatkan melainkan bahwa kita menerima-Nya sebagai pengganti dalam menanggung hukuman dosa. Realisasi keselamatan berbentuk sebuah hubungan yang diubah dan hidup yang diperbarui. Artinya, orang percaya memasuki suatu kualitas hidup baru, hidup dalam hubungan dan persekutuan yang benar dengan Allah, yang mendapat ekspresinya dalam kedekatan hubungan dengan sesama dan tanggung jawab untuk merawat alam semesta ini.

Kekristenan menolak pemisahan antara ibadah kepada Allah melalui ritus-ritus keagamaan dengan sikap terhadap sesama dalam arti berlaku adil. Orang Kristen di Indonesia harus peduli, bahkan harus terlibat dalam memberikan kontribusi menyelesaikan setiap permasalahan yang tengah terjadi di Indonesia, tanpa harus mengorbankan imannya.

PENUTUP

Di dalam keselamatan, manusia sama sekali tidak memberikan kontribusi. Hanya Allah yang memberikan kontribusi. Harapan satu-satunya manusia untuk diselamatkan adalah melalui darah yang tumpah dari Yesus, Anak Allah. Keselamatan itu diterima melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Oleh permandian, umat Kristen mengalami kelahiran kembali dan mengalami pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, serta dibenarkan karena kasih karunia oleh iman, menjadi ahli waris Allah, sesuai dengan pengharapan akan hidup kekal. Bukti keselamatan di dalam hati adalah kesaksian langsung dari Roh Kudus dan bukti lahiriah kepada semua orang adalah hidup dalam kebenaran dan kesucian yang sejati.

Oleh sebab itu, manusia yang telah diselamatkan harus memberikan bukti nyata bahwa dirinya telah diselamatkan. Dengan cara apa? Mempraktikkan cinta kasih dalam kehidupan ini kepada sesama melalui cinta kasih tak bersyarat (*unconditional love*), yaitu mengasihi mulai dari orang di sekitar kita sampai lingkup yang lebih luas lagi, tanpa dibatasi latar belakang suku, agama, ras atau budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. 2010. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. 1938. *Summary of Christian Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publisher Company.
- Berkhof, Louis. 1994. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: The Banner of Truth Trust.
- Berkhof, Louis. 1995. *Teologi Sistematis vol. 2: Doktrin Manusia*. Terj.: Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Desissman, Adolf. 1927. *Light From the Ancient East*. New York: Geo. H. Doran Corp.
- van den End, Th. 2001. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Enns, Paul. 2008. *The Moody Handbook of Theology-Buku Pegangan Teologi*. Terj.: Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT.
- Menzies, William W dan Stanley M. Horton. 1998. *Doktrin Alkitab*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Merrell, Jim dan Joe Oakkley, eds. 1997. *Iman*. Jakarta: Yayasan Misi Remaja.
- Milne, Bruce. 1982. *Know the Truth*. England: Inter-Varsity Press.
- Milne, Bruce. 1993. *Mengenal Kebenaran*. Terj.: Connie Item-Corputty. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Murray, John. 1999. *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Jakarta: Momentum.
- Thiesen, H.C. 1976. *Introductory Lecture in Systematic Theologia*. Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publisher Company.
- Tood, James H. 2003. *Kristologi*. Malang: Penerbit Gandum Mas.

PENDIDIKAN AGAMA



PUTARAN

2

USAHA MENCAPAI KESELAMATAN DALAM PERSPEKTIF HINDU

Budi Raharjo

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya orang lebih suka berpikir dan berbuat untuk memperoleh keuntungan duniawi saja. Hal itu wajar karena mereka sejak kecil sudah didambakan agar bisa membahagiakan keluarganya. Lingkungan mempengaruhi untuk meraih hal-hal yang bersifat duniawi supaya sukses dan layak mendapatkan penghargaan dari orang lain. Syukur kalau bisa, mereka juga diharapkan mampu hidup berada di atas rata-rata orang lain. Masa depan mereka juga diharapkan bukan hanya bermanfaat untuk keluarganya saja, melainkan juga bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan hidup seperti itu sungguh-sungguh sangat mulia, akan tetapi di sisi lain sebaiknya orang perlu belajar menjadi sadar bahwa ada hal kerohanian yang sama pentingnya untuk dipikirkan. Kalau orang tidak memikirkan hal itu, tapi justru semakin terlena ke dalam hal-hal duniawi, maka ia akan terjebak untuk terikat di dunia ini selamanya. Hal-hal duniawi yang mengikat itulah yang merupakan salah satu rintangan dalam usaha mencapai keselamatan; apalagi kalau seseorang belum mantap secara rohani, maka tidak mungkin ia menghentikan keterikatan terhadap kenikmatan duniawi. Proses membatasi kenikmatan duniawi melalui indria dengan aturan dan peraturan yang ketat, seperti *yoga asanas*, juga tidak menyelesaikan masalah. Masalah itu akan terselesaikan bila kita pandai-pandai mengaitkan hal-hal duniawi ke dalam kegiatan yang bernilai rohani. Dengan begitu apapun yang kita miliki akan membawa suasana yang kondusif secara rohani di manapun dan kapanpun.

Pada pertemuan ke dua ini akan dibahas beberapa hal untuk meningkatkan usaha dalam mencapai keselamatan. Di antaranya

adalah proses penyerahan diri secara total, mengakui dan mengikuti petunjuk dari *patitapavana* (Tuhan Juru Selamat), dan melaksanakan bhakti dengan tulus ikhlas kepada Tuhan. Proses tersebut akan menuntun kita menjadi insyaf akan jati diri kita yang sejati sebagai bagian percikan Tuhan YME. Selanjutnya kita akan semakin dekat dengan Tuhan dan pada akhirnya akan memperoleh keselamatan yang kita idam-idamkan.

I. MENGAKUI *PATITA PAVANA*

Patita pavana terdiri dari dua kata Sanskerta yaitu *patita* artinya jatuh dan *pavana* adalah juru selamat. *Patita pavana* secara keseluruhan adalah Tuhan sebagai *Penyelamat roh yang jatuh dalam dosa*. Roh dikatakan jatuh karena tidak pada posisi yang sebenarnya. Sebagai roh yang murni berasal dari alam rohani, namun saat ini berada di dunia yang bukan tempat aslinya. Itulah sebabnya Tuhan begitu bermurah hati hadir untuk menyelamatkan kita supaya kembali ke alam yang sejati. Apabila Tuhan tidak hadir, Ia akan mengutus roh-roh yang bisa dipercaya untuk membantu rencana-Nya dalam menyelamatkan roh-roh yang jatuh. Maha Rsi Wyasa, Buddha Gautama, Yesus Kristus, dan Nabi Muhammad SAW, mempunyai visi dan misi yang sama yaitu mengajak roh-roh yang jatuh di dunia ini untuk kembali ke alam rohani, yaitu alam kita yang sejati. Mereka sudah bermurah hati memberi petunjuk, menuntun, membimbing dan mengarahkan umat manusia. Walaupun begitu toh tidak semua roh bersedia diselamatkan, karena berbagai macam alasan. Namun ada juga yang maunya diselamatkan (ditebus dosanya) tetapi tanpa bersedia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kerohanian. Manusia boleh merencanakan atau mempunyai gagasan sesuai kehendak hatinya, namun pada akhirnya Tuhan yang menentukan. Beruntunglah mereka yang menjadi orang saleh dengan tulus ikhlas, sebab Tuhan akan menyelamatkan mereka: "*Untuk menyelamatkan orang saleh, membinasakan orang jahat, dan untuk menegakkan kembali prinsip-prinsip dharma, Aku Sendiri muncul pada setiap zaman*" (Bhagavad-gita 4.8).

Menurut ayat ini yang dimaksud orang saleh adalah orang yang berupaya menjadi sadar akan Tuhan. Mereka senantiasa mencari

kesempatan untuk tekun dalam bhakti kepada Tuhan. Kondisi seperti apa pun, tidak menjadi alasan untuk tidak berbhakti kepada Tuhan. Mereka tidak hanya menggantungkan penebusan dosa dari Tuhan, melainkan juga mengikuti petunjuk guru spritual dan melaksanakannya. Mereka berjuang dengan berbagai pengalaman jatuh bangun dalam suka dan duka. Bagi mereka, Tuhan ada di dalam dirinya, dan dirinya berada di dalam Tuhan. Apapun yang ia lakukan, ia selalu ingat kepada Tuhan. Mereka mau makan, tidur, bekerja, berjalan, duduk, dan sebagainya mereka selalu menjaga untuk sadar dan selalu ingin berbhakti kepada Tuhan. Inilah wujud cinta kasih yang sungguh-sungguh murni kepada Tuhan. Dengan demikian wajarlah kalau Tuhan ingin menyelamatkan mereka. Berawal dari sinilah hubungan manusia bukan saja harmonis dengan sesama manusia, melainkan juga harmonis dengan alam lingkungan secara horisontal, dan harmonis secara vertikal dengan Tuhan. Oleh karena hubungan yang harmonis dengan Tuhan itu, maka mereka senantiasa tetap riang di dalam hatinya ketika menghadapi dua kondisi yang berbeda baik suka maupun duka.

Mereka yang tidak mempedulikan kesadaran akan Tuhan adalah orang jahat yang bodoh secara rohani meskipun mungkin mempunyai kedudukan yang tinggi secara duniawi. Orang jahat selalu iri dan tidak setuju terhadap orang-orang yang rajin berbhakti kepada Tuhan. Bahkan mereka merusak tempat sembahyang karena mereka tidak mempunyai keimanan terhadap Tuhan dengan benar; atau menganggap tempat sembahyangnya sendirilah yang paling benar, sehingga tempat sembahyang orang yang berbeda keyakinan pantas dihancurkan atau dibakar. Hal itu tidak selaras dengan rencana dan visi-misi Tuhan. Padahal dari ayat di atas kita juga mengetahui bahwa Tuhan sudah menyediakan jalan *keselamatan* untuk kembali ke alam kita yang sejati. Itulah rencana dan visi missi kemunculan Tuhan di dunia ini. Apa bila Tuhan hadir, tidak harus muncul dalam bentuk-Nya yang asli untuk membinasakan orang jahat seperti (raja Fir'aun, Kamsa, Rahwana, atau raksasa Hiranyakasipu, dan sebagainya). Mereka adalah manusia yang jahat yang menganggap dirinya sebagai Tuhan. Mereka menentang visi-misi Tuhan dan menuntut orang lain

untuk menyembah diri mereka. Akan tetapi atas kehebatan Tuhan, kalau Tuhan mau membinasakan mereka yang jahat, tidak harus dengan tangan Tuhan sendiri. Sifat keilahian Tuhan bisa muncul di manapun Ia menghendaki-Nya, seperti pada tongkat Nabi Musa yang ajaib membelah laut Merah dan menenggelamkan bala tentara raja Fir'aun. Ia juga muncul dalam doa dan pujian *Prahlada* Maharaja untuk membinasakan raja raksasa Hiranyakasipu.

Mereka tidak menyadari bahwa Tuhan Maha Agung dan tidak seorang raja pun yang sejajar, apalagi melebihi, Tuhan. Mereka tidak percaya akan adanya Tuhan Yang Mahakuasa sebagai penyebab di balik terbit dan terbenamnya matahari. Tuhan adalah *sarva karna karanam*, sebagai sebab dari segala sebab, sehingga menyebabkan terjadinya siang dan malam, gelap dan terang. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan Mahabesar (*mahima*) melebihi besarnya alam semesta yang isinya jutaan planet ini. Namun Tuhan juga Mahakecil (*anima*) dari yang paling kecil seperti *atom*, *neutron* dan *proton*. Mereka juga tidak mengerti bahwa tidak ada kebenaran yang melebihi Tuhan sebagaimana sabda-Nya sendiri: “*Tidak ada kebenaran yang lebih tinggi dari pada-Ku. Segala sesuatu bersandar kepada-Ku, bagaikan mutiara yang diikat pada seutas tali* (Bhagavad-gita 7.7).

Dari ayat di atas kita memahami bahwa hanya Tuhanlah Yang Maha segalanya. Sehebat apapun manusia tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhan. Sebaliknya, mereka harus percaya bahwa Tuhan akan memperhatikan mereka yang penuh dengan keyakinan, kekhusukan, keikhlasan, kepasrahan, dan syukur. Orang yang sadar akan Tuhan sepenuhnya, dan mengenal-Nya sebagai Penerima cinta bhakti, Penguasa alam semesta, Penolong yang mengharapkan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup, pasti akan mencapai kedamaian atau keselamatan.

Di sisi lain, raja-raja raksasa seperti disebut di atas merupakan contoh bagi roh jahat yang tidak mau mendengarkan rencana Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki, Ia mempunyai banyak utusan yang sanggup menghancurkan para raja raksasa tersebut. Namun perlu kita ketahui bahwa Tuhan muncul di dunia ini bukan karena sekedar ingin menghancurkan para raksasa, melainkan karena kasih sayang dan

bermaksud membuat para penyembah yang saleh merasa lega hatinya. Tuhan mencurahkan kasih sayang kepada mereka yang saleh, tetapi sering memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dan selalu disiksa orang jahat. Hanya dengan kasih sayang Tuhan, manusia akan berhasil selamat kembali kealam rohani. Atas kemurahan hati-Nya, Tuhan mau merubah nasib kita dari hukuman yang kekal menjadi hidup yang kekal di alam rohani.

II. PENYERAHAN DIRI KEPADA TUHAN

Salah satu cara untuk mencapai keselamatan dalam ajaran Hindu adalah penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Umat Hindu percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan, segala sesuatu milik Tuhan termasuk tubuh kita ini. Apabila tubuh ini hanya digunakan untuk hal-hal keduniawian saja, maka rugilah hidup menjadi manusia ini. Di antara beribu-ribu jenis makhluk hidup hanya manusia sajalah yang bisa membedakan mana yang spiritual dan mana yang material. Oleh karena itu, kita (sang roh) harus memanfaatkan tubuh ini untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Inilah salah satu cara untuk memperoleh keselamatan seperti dijelaskan pada ayat berikut ini: *“Tinggalkan segala jenis dharma dan hanya menyerahkan diri kepada-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari segala reaksi dosa. Jangan khawatir (Bhagavad-gita 18.66).*

Menurut ayat di atas kita perlu meninggalkan segala jenis dharma (kewajiban), bukan berarti kita menghentikan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan kita. Profesi apa pun yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari tetap harus kita laksanakan, asal sesuai dengan norma-norma yang mengatur. Kemudian pada saat yang sama kita perlu merubah kesadaran material sehingga bernilai spiritual. Kesadaran seperti inilah yang dinamakan kesadaran akan Tuhan Yang Mahaesa yang perlu ditingkatkan dalam upaya mencapai keselamatan seperti yang kita dambakan. Seseorang sebaiknya senantiasa memelihara kesadaran terhadap Tuhan di manapun dan kapanpun, agar sedikit demi sedikit maju dalam keinsyafan diri. Upaya mencapai keinsyafan diri dan menjadi dekat dengan Tuhan berarti berupaya mengurangi segala jenis reaksi dosa yang telah diperbuatnya.

Setiap orang itu pasti memiliki dosa, namun dosa seperti apapun Tuhan menjamin akan mengampuninya jika orang tersebut ingin mencapai keselamatan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Janji Tuhan untuk menebus dari segala reaksi dosa pasti terpenuhi. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam pertemuan pertama kita sudah membahas sejauh mana kita menyerahkan diri kepada Tuhan, dan sesuai dengan penyerahan diri itu Tuhan memberi karunia. Oleh karena itu hanya dengan proses menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan secara otomatis orang dibebaskan dari segala akibat dosa. Ia tidak perlu berusaha keras untuk membebaskan dirinya dari segala akibat dosa dengan cara spekulasi. Lebih baik seseorang mengikuti petunjuk ayat-ayat suci Tuhan dari pada berspekulasi yang belum tentu menjamin keselamatan bagi dirinya. Oleh karena itu, seseorang tidak perlu ragu-ragu untuk mengakui bahwa Tuhanlah satu-satunya yang mampu menyelamatkan semua makhluk hidup.

Proses penyerahan diri diuraikan menurut cara pendekatan diri kepada Tuhan dalam bhakti. Hendaknya seseorang hanya menerima prinsip-prinsip dharma yang akhirnya akan membawa dirinya sampai bhakti kepada Tuhan. Seseorang dapat melaksanakan tugas kewajiban tertentu menurut kedudukannya dalam masyarakat, tetapi kalau seseorang tidak sampai pada titik bhakti atau kesadaran akan Tuhan, maka segala kegiatannya menjadi sia-sia. Apapun yang tidak membawa seseorang sampai pada tingkat kesempurnaan kesadaran akan Tuhan sebaiknya dihindari. Hendaknya seseorang yakin bahwa dalam segala keadaan, Tuhan akan melindungi dirinya terhadap segala kesulitan. Ia tidak perlu berpikir bagaimana cara memelihara jiwa dan raganya. Tuhan akan mengatur sedemikian rupa sehingga segala sesuatunya akan terpenuhi. Hendaknya seseorang selalu menganggap dirinya tidak berdaya dan mengakui Tuhan adalah satu-satunya dasar kemajuan dalam hidupnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini: *“Kepada mereka yang senantiasa tekun menyembah-Ku dalam bhakti tanpa tujuan lain (menyimpang), Aku bawakan apa yang dibutuhkannya, dan Aku memelihara apa yang dimilikinya* (Bhagavad-gita 9.22).

Dari ayat di atas kita bisa mengerti bahwa dengan keyakinan yang mantap dalam bhakti kepada Tuhan, maka Tuhan tidak tinggal

diam. Tuhan akan membawakan apa yang kita butuhkan. Tuhan akan mengatur sedemikian rupa sehingga ketika kita memerlukan sesuatu untuk bhakti, ada saja jalan keluar untuk memperoleh keuangan yang cukup. Di saat-saat tertentu mungkin kita akan mengalami kecemasan ketika kekurangan sesuatu, namun percayalah Tuhan tidak akan membiarkan penyembah-Nya berlarut-larut dalam penderitaan. Kita juga sering mengalami perasaan khawatir akan kehilangan sesuatu yang kita miliki, namun Tuhan berjanji akan memelihara apa yang sudah kita miliki. Yang penting dalam hal ini kita tetap menyembah Tuhan dengan tekun tanpa menyimpang. Begitu seseorang tekun dengan serius dalam bhakti kepada Tuhan dan sadar sepenuhnya akan Tuhan, ia segera dibebaskan dari segala pengaruh pencemaran duniawi dan mencapai keselamatan.

Proses penyerahan diri dalam bhakti kepada Tuhan seperti itulah yang akan menyelamatkan dirinya dari pemborosan waktu yang tidak diperlukan. Dengan demikian ia dapat mencapai kemajuan rohani dan dengan segera dapat dibebaskan dari segala akibat dosa. Dengan kata lain, bhakti kepada Tuhan, dalam kesadaran penyerahan diri sepenuhnya, adalah bagian pengetahuan yang paling rahasia. Rahasia inilah yang belum diketahui oleh banyak orang, sebab pada umumnya orang sibuk dengan keberhasilan duniawi. Secara umum di seluruh dunia orang merasa terlena dalam empat hal: makan, tidur, berketurunan, dan membela diri. Ironisnya binatang yang tanpa pendidikan tinggi pun dapat memenuhi empat prinsip di atas. Kalau kita yang berpendidikan tinggi, dalam kehidupan sehari-hari hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang bisa diselesaikan oleh binatang – yaitu makan, tidur, berketurunan, dan membela diri – maka sia-sialah hidup kita ini. Padahal ketika sedang tidur dengan pulas, siapa pun tidak ingat siapakah dirinya; apakah dirinya dosen atau mahasiswa, masih muda atau sudah tua, pria atau wanita, kaya atau miskin, pejabat atau buruh, semuanya tidak disadari. Hal itu tidak berbeda dengan seekor binatang yang sedang tidur; ia juga tidak memiliki kesadaran sebagai anjing jantan atau betina, tidur di tanah dekat sampah atau di hotel bersama boss yang satu malam sewanya dua juta rupiah, masih bujangan atau

sudah punya anak; semuanya terlupakan. Mengenai berketurunan, walaupun binatang tanpa diajari bagaimana cara berketurunan, namun secara alami mereka juga akan berjalan dengan sendirinya. Apalagi mengenai bertengkar, tanpa belajar bela diri seperti pencak silat, karate, tinju dan lain-lain pun, binatang juga memiliki prinsip membela diri di manapun dan kapanpun.

III. KEMBALI KE ALAM ROHANI

Sebagaimana dijelaskan di atas, keselamatan adalah kembali ke alam kita yang sejati yaitu alam rohani (*spiritual world*). Seperti apakah alam rohani tersebut? Berikut ini adalah penjelasannya: "*Tempat tinggal-Ku tidak diterangi oleh matahari, bulan, api maupun listrik. Orang yang mencapai tempat tinggal-Ku tidak pernah kembali ke dunia material ini (selamat)*" [Bhagavad-gita 15.6].

Hanya Tuhanlah yang memiliki tempat tinggal tanpa matahari, bulan, api dan listrik. Itulah sebabnya di alam rohani, tempat tinggal Tuhan, adanya kekal, tidak ada penyakit, usia tua, dan kematian. Hal itu berbeda dengan kondisi kita di dunia saat ini yang tidak kekal karena menggunakan unsur alam, seperti matahari, bulan, api, dan listrik. Kehadiran Tuhan, atau utusan-utusan Tuhan dan Kitab Suci yang diwahyukan, semuanya memberi kabar gembira tentang alam rohani yang kekal tersebut.

Matahari, di satu sisi, membuat kita sehat dan menjadi sumber kesehatan serta penerangan yang hebat. Akan tetapi, di sisi lain, matahari juga membuat usia semua makhluk hidup termasuk kita, menjadi terbatas. Dengan adanya siang dan malam, hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, usia semua makhluk hidup menjadi terbatas. Untuk itulah Tuhan hadir mengingatkan kita agar kita tidak membusuk di dunia ini untuk selamanya. Dunia yang penuh kesengsaraan ini, pada saatnya nanti harus kita tinggalkan dan kita kembali ke alam rohani yang kekal abadi. Atas kemurahan hatinya Guru kerohanian sebagai utusan Tuhan akan menunjukkan kepada kita agar kita tidak tersesat atau salah alamat untuk kembali ke alam rohani.

Hanya orang bodoh secara rohani dan jahat memilih kenikmatan yang sifatnya sementara di dunia ini. Rupa-rupanya Fir'aun-Fir'aun kecil saat ini bermunculan di mana-mana. Mereka tidak menyadari bahwa menderita sakit, hidup di usia tua, dan kematian adalah penderitaan yang akan dialami berulang kali. Selama di dunia material ini, mereka berada dalam kehidupan yang terikat oleh suka dan duka. Berbeda dengan situasi alam rohani – yaitu kekal, penuh pengetahuan, dan kebahagiaan – sebagaimana telah disinggung dalam pertemuan pertama, dalam kehidupannya yang terikat, makhluk hidup menganggap dirinya yang berkuasa atas alam material ini. Padahal pada hakikatnya tidak satu benda pun yang bisa kita bawa pada saat meninggal, walau seolah-olah kita yang memilikinya. Katakan kita bisa membeli sebidang tanah di Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal kita saat ini, namun kalau kita sadari, sebelum kita lahir Yogyakarta sudah ada dan bila besuk kita meninggal Yogyakarta juga masih tetap ada. Jadi apa yang sesungguhnya kita miliki? Andaikan kita sukses memiliki sebidang tanah untuk tempat tinggal di Yogyakarta ini, sifatnya hanya sementara saja. Dengan demikian kita perlu bersyukur dan bertanggungjawab untuk memanfaatkannya sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Hal ini sangat mungkin jika kita mau berupaya untuk mencapai pembebasan atau keselamatan. Dengan ketidakterikatan pada sebidang tanah itulah kita mencapai pembebasan dan memasuki alam rohani atau kerajaan Tuhan. Di sana kita menikmati kebahagiaan yang kekal, kehidupan yang kekal, dan pengetahuan yang sempurna.

Hendaknya orang tidak hanya merasa terpicik oleh informasi kenikmatan duniawi; sebaliknya ia perlu berhasrat menindahkan dirinya ke alam rohani yang kekal dan membebaskan dari bayangan yang palsu. Orang yang terlalu terikat pada kenikmatan di dunia ini sulit sekali memutuskan ikatan itu. Apabila kita berniat memulai mengikuti kesadaran akan Tuhan, ada kemungkinan kita berangsur-angsur dibebaskan dari ikatan itu. Oleh karena itu, hendaknya orang mulai mempelajari bagaimana bhakti yang benar. Orang tidak bisa menjadi bebas dari rasa tertarik pada dunia material hanya dengan bertingkah saja. Orang harus terikat pada bhakti kepada Tuhan.

Karena itu, sebaiknya orang menerima dengan serius bahwa bhakti adalah satu-satunya jalan keluar untuk mencapai keselamatan.

Orang bodoh secara rohani yang terikat dalam cengkeraman duniawi, tidak mengetahui rumus-rumus kedamaian. Kedamaian bagi mereka adalah kenikmatan sementara di dunia ini. Padahal sesungguhnya setiap orang di manapun mencari kedamaian, baik di dunia ini maupun di alam rohani. Mereka berjuang dengan keras untuk mendapatkan kedamaian. **Rumus kedamaian yang paling utama adalah menginsyafi bahwa Tuhanlah sumber kenikmatan dan keselamatan.** Seseorang bisa mencapai kedamaian yang sempurna kalau ia hanya sadar sepenuhnya akan Tuhan. Seharusnya semua orang mempersembahkan segala sesuatu untuk pengabdian rohani kepada Tuhan agar mencapai keselamatan: *“Orang yang mengenal sifat rohani, kemunculan dan kegiatan-Ku, tidak dilahirkan lagi di dunia material ini setelah meninggalkan badan, melainkan ia mencapai keselamatan di tempat tinggal-Ku yang kekal”* (Bhagavad-gita 4.9).

Dari ayat di atas kita bisa belajar bagaimana mengenal Tuhan yang senantiasa bersifat rohani dalam keadaan apapun. Kemunculan dan kegiatan Tuhan di alam semesta manapun atau di planet mana pun juga bersifat rohani. Tuhan bebas mau muncul di manapun sesuai kehendak-Nya sendiri. Orang sering salah paham bila Tuhan hadir ke dunia ini, mereka menganggap bahwa Tuhan sama dengan dirinya. Anggapan seperti itu adalah kesalahan besar, sebab Tuhan tidak menggunakan lima unsur alam seperti mereka. Sebaiknya orang dengan cermat mempelajari Kitab Suci dan meyakini bahwa kemunculan dan kegiatan Tuhan bersifat rohani sepenuhnya. Beliau menjamin orang tersebut akan mencapai keselamatan, kedamaian di alam rohani, tempat tinggal Tuhan Yang Maha Esa, setelah ia meninggalakan badannya. Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa (dalam kesadaran terhadap Tuhan) tidak mungkin memiliki kecerdasan rohani mupun pikiran yang mantap dalam kerohanian. **Tanpa kecerdasan rohani dan pikiran yang mantap tidak mungkin ada kedamaian.** Tanpa kedamaian, bagaimana mungkin ada kebahagiaan apalagi keselamatan.

IV. MAKNA HARI RAYA NYEPI UNTUK KESELAMATAN

Hari raya Nyepi merupakan hari pergantian Tahun Baru Saka. Umat Hindu menyongsong pergantian tahun ini dengan melaksanakan *yadnya* (upacara kurban suci). Kurban suci tersebut dimaksudkan untuk menjaga kebersihan *jagad alit* (pribadi kita) dan *jagad agung* (alam semesta). Pepatah mengatakan bahwa “kebersihan adalah tetangga kesucian.” Oleh karena itu, jika kita ingin meraih hal-hal yang sifatnya kesucian maka kita harus menjaga kebersihan. Adapun yang dimaksud dengan kebersihan *buana alit* ada dua: kebersihan lahir dan bathin. Kebersihan lahir atau fisik bisa dilakukan dengan menggunakan air dan sabun mandi, sedangkan kebersihan bathin dicapai dengan mantra-mantra atau doa pujian untuk memuliakan nama suci Tuhan. Kebersihan seperti ini merupakan salah satu dasar untuk maju dalam kerohanian atau hidup spiritual. Seseorang perlu mencapai kemajuan dalam kerohanian, sebab ini adalah cara untuk memperoleh keselamatan.

Kebersihan buana agung dicapai dengan tawur agung dan *satu rangkaian yang disebut melasti*. *Melasti* adalah upacara ke sumber air atau di pantai yang bertujuan untuk melenyapkan kotoran dunia (alam) dan penderitaan masyarakat. Pernyataan ini dipetik dari *Rontal* (buku) yang dibuat dari daun tal atau palem yang berjudul Sang Hyang Aji Swamandala. Sedangkan *Rontal* yang berjudul Sundari Gama menyatakan bahwa air suci kehidupan dapat diperoleh di tengah-tengah samudra. Semua ini merupakan simbol sebagai wujud upaya dalam menjaga kebersihan seperti dimaksud di atas.

Pelaksanaan hari raya Nyepi bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan alam lingkungan dan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Tuhan YME. Pada saat *Tilem* (bulan mati) umat Hindu melaksanakan upacara *yadnya* mulai tingkat keluarga sampai tingkat provinsi. Kemudian pada *sandyakala* (sore harinya) diadakan upacara sembahyang dan dilanjutkan dengan mengarak *ogoh-ogoh* (patung raksasa) dan setelah selesai lalu dibakar. Pembakaran patung raksasa itu sebagai simbol agar sifat-sifat keraksasaan yang negatif di dalam

hati berubah menjadi positif untuk membantu dalam menyelamatkan manusia.

Tanggal satu Saka adalah Tahun Baru (Hari Raya setelah Nyepi). Untuk menyambut Tahun Baru umat Hindu melaksanakan *Catur Brata Penyepian*, yaitu *Amati geni*, *Amati karya*, *Amati lelungan*, dan *Amati lelanguan*.

1. *Amati Geni*

Amati geni adalah pertapaan atau puasa tidak menyalakan api atau listrik (kecuali kondisi tertentu). Hal ini dimaksudkan sebagai simbol tidak mengumbar hawa nafsu. Nafsu negatif yang tidak dikendalikan menyeret seseorang ke jurang penderitaan. Nafsu seperti itu juga membuat seseorang merosot dan pada akhirnya jatuh dari tataran kerohanian. Oleh karena itu, hawa nafsu harus dikendalikan supaya kondisi menjadi tenang. Dalam ketenangan hati itulah diharapkan manusia mampu merenungkan segala pikiran, ucapan dan perbuatan di masa setahun silam; dan sekiranya dirasa tidak baik, hal itu perlu diperbaiki. Hal-hal yang sudah baik dipertahankan dan/atau lebih lanjut bisa ditingkatkan.

Dengan persiapan seperti itu maka pada kehidupan di Tahun Baru ada perubahan suasana dan perasaan menjadi lebih baik dalam segala hal. Sebuah slogan yang mengatakan “hari ini harus lebih baik dari pada kemarin dan hari esuk harus lebih baik dari pada hari ini” sangat bermakna di sini. Ini adalah rencana yang sangat bagus untuk dihayati dalam bidang apapun. Begitu juga dalam ajaran Hindu, makna tidak menyalakan api adalah simbol untuk peningkatan kualitas diri tanpa nafsu negatif. Orang yang dapat menarik indria-indrianya dari objek-objek indria, menjadi mantap dengan teguh dalam kesadaran yang sempurna, bagaikan kura-kura yang menarik kaki dan kepala ke dalam rumahnya. Kura-kura itu akan memasukkan dan mengeluarkan kaki dan kepalanya dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, seseorang harus belajar sedemikian rupa sebab apa bila nafsu-nafsu negatif di biarkan bergelora maka hal ini merupakan salah satu yang menghambat dalam mencapai keselamatan.

2. *Amati Karya*

Amati karya adalah pertapaan tidak melakukan aktivitas atau mengurangi kegiatan fisik seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk beristirahat sejenak. Dengan kondisi santai tidak kecapean daya tahan tubuh akan mampu duduk dalam mengadakan permenungan. Jika pikiran dan tubuh terlalu letih kemungkinan akan menyulitkan dalam melakukan kontemplasi, terlebih jika pikiran goyah karena guncangan-guncangan yang bersifat duniawi. Tetapi orang yang sudah tenang dan mantap dalam kesadaran akan Tuhan, ia tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang baik atau buruk. Untuk itu, program ini perlu dilaksanakan oleh umat Hindu setiap tahun sekali. Program ini untuk memberi kesempatan agar organ tubuh menata sel-sel kembali menjadi segar bugar untuk menyongsong tahun baru Saka. Dalam kebugaran tubuh, manusia dimaksudkan menjadi kuat dan lebih rajin berbhakti kepada Tuhan. Kesadaran berbhakti kepada Tuhan seperti itu akan menempatkan kedudukan rohani yang sempurna, yang secara teknis disebut samadhi.

Pada tingkat kesempurnaan yang disebut samadhi, pikiran seseorang terkendali sepenuhnya dari kegiatan pikiran yang bersifat duniawi melalui latihan yoga. Ciri kesempurnaan itu adalah kesanggupan seseorang melihat sang jati diri dengan pikiran yang murni. Ia menikmati dan riang di dalam sang diri. Dalam keadaan riang seperti itu seseorang berada dalam kebahagiaan rohani yang tidak terhingga yang diinsyafi melalui indria-indria rohani. Setelah menjadi mantap seperti itu seseorang tidak pernah menyimpang dari kebenaran. Setelah mencapai kedudukan ini, ia berpikir tidak ada keuntungan yang lebih besar lagi. Oleh karena, ia sudah mantap dalam kedudukan seperti itu, ia tidak pernah tergoyahkan, bahkan di tengah-tengah kesulitan yang paling besar sekalipun. *Ini memang keselamatan (kebebasan) yang sejati dari segala kesengsaraan yang berasal dari hubungan duniawi* (Bhagavad-gita 6.20-23). Dari ayat ini kita mengetahui bahwa bila umat Hindu dengan serius melatih dirinya melaksanakan salah satu rangkaian upacara dalam Nyepi ini, apa yang dilakukannya merupakan tahapan menuju kesempurnaan. Berangsur-

angsur, selangkah demi selangkah, seseorang harus mantap dalam samadhi dengan menggunakan kecerdasan yang diperkokoh oleh keyakinan penuh. Dengan demikian pikiran menjadi terpusat hanya pada sang diri dan tidak memikirkan sesuatu selain itu (Bhagavad-gita 6.25).

Dengan tahapan tersebut pada akhirnya kesempurnaan sejati adalah mencapai keselamatan sesuai visi-misi Tuhan sendiri. Masalahnya adalah tidak setiap orang siap diselamatkan. Mereka cenderung lebih memilih hal-hal duniawi yang bisa dinikmati secara kasat mata. Mereka lebih mengejar kebutuhan pokok untuk kehidupan duniawi walau dengan perilaku yang buruk (menghalalkan segala cara) tetapi digunakan dengan senikmat-nikmatnya. Bagi mereka kenikmatan rohani yang tidak kasat mata hanyalah dongeng atau angan-angan bohong belaka.

3. *Amati Lelungan*

Amati lelungan berarti tidak bepergian dalam arti tidak memboroskan energi tubuh ke sana ke mari yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk perbaikan ke depan. Di samping itu, keberadaan di dalam kamar bisa mengurangi kepuasan indria (panca indra) yang bersifat mudah terangsang oleh kondisi di luar. Ada pernyataan seperti berikut: Seseorang bisa jatuh dari tataran spiritual karena dimulai dari indria, begitu juga seseorang bisa maju pesat dalam hidup spiritual juga dimulai dari indria. Dengan pernyataan inilah umat Hindu mencoba mengurangi kegiatan di luar supaya memperkuat pertapaan indrianya. Bila seseorang sanggup mengendalikan indrianya, dijamin secara bertahap ia akan maju dalam kehidupan spiritual. Pada waktu itu, tidak ada bahaya lagi bahwa seseorang menjadi terikat dalam paham hidup yang bersifat material. Seseorang yang sudah mantap dalam keinsyafan diri disebut *yogi* (ahli kebatinan). Seorang *yogi* puas sepenuhnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari kemajuan spiritualnya. Kemajuan spiritual menjadikan sang diri lebih dekat dengan Tuhan, dan sudah barang tentu akan dinominasikan dalam program *keselamatan* oleh Tuhan.

4. *Amati Lelanguan*

Amati lelanguan berarti tidak berfoya-foya dalam arti menghamburkan keuangan kesana kemari untuk memuaskan indria. Kesenangan dan kerakusan indria tidak ada habisnya. Pikiran adalah pusat segala kegiatan indria-indria. Karena itu, apabila kita mendengar tentang objek-objek indria, pikiran langsung terangsang menjadi gudang segala ide untuk kepuasan indria. Sebagai akibatnya, pikiran dan indria-indria menjadi tempat menyimpan hawa nafsu. Pikiran menyeret kecerdasan untuk semakin meningkatkan cara memuaskan sang indria. Padahal kecerdasan itu sebenarnya adalah tetangga dekat dengan sang roh. Oleh karena itu, kecerdasan yang penuh hawa nafsu mempengaruhi sang roh untuk memperoleh keakuan yang palsu (egois). Sang roh yang sudah egois menjadi kecanduan dalam kenikmatan indria duniawi. Sang roh salah paham dengan menganggap bahwa kenikmatan indriaduniawi adalah kebahagiaan yang sejati. Berawal dari sinilah sang roh terjebak tidak menyadari ada kenikmatan yang sejati di alam rohani dan tidak mepedulikan program keselamatan oleh Tuhan.

Pada kesempatan Nyepi yang bagus inilah umat Hindu berjuang untuk mengendalikan indrianya. Umat Hindu pada saat ini juga berjuang untuk memilah dan memilih kesenangan mana yang bersifat spiritual dan mana yang material. Pengendalian indria secara total juga merupakan jalan menuju ketenangan. Memang ketenangan dan ketabahan hati adalah salah satu cara mempertebal *sradha* (keimanan). Dengan ketebalan rasa iman maka diharapkan semakin tekun dalam pelaksanaan spiritual kepada Tuhan. Kalau seseorang tidak memiliki keimanan yang kuat sudah pasti ia tidak sanggup mematuhi aturan dan peraturan Kitab Suci. Jika seseorang tidak menghayati pesan Kitab Suci dan tidak membatasi indrianya, maka tidak mungkin baginya menjadi mantap dalam kesadaran terhadap Tuhan. Contoh yang dikemukakan di atas mengenai kura-kura sangat bagus. Setiap saat ia menarik kaki dan kepala (indria)-nya, pada saat yang lain memunculkannya untuk tujuan tertentu. Begitu juga orang yang sadar kepada Tuhan, indrianya akan digunakan hanya untuk tujuan tertentu. Dengan begitu bagi mereka yang sungguh-sungguh maju

dalam kehidupan spiritual akan senantiasa mencintai dan dicintai oleh Tuhan dan pada akhirnya diselamatkan.

Sehari setelah Nyepi, pada tanggal satu Saka, umat Hindu saling mengunjungi sanak keluarga mereka. Kunjungan itu intinya untuk *shimakrama* yaitu acara saling memaafkan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pada umumnya mempunyai empat kelemahan: (1) kecenderungan untuk berbuat salah, (2) kecenderungan untuk menipu, (3) indria tidak sempurna, dan (4) mudah dipengaruhi oleh khayalan.

Kecenderungan seseorang untuk berbuat salah yang tidak disadari adalah penyebab adanya salah paham dan menimbulkan pertengkaran di seluruh dunia. Pertengkaran itu dapat terjadi antarindividu, antarkeluarga, antarkampung, antar-komunitas, antarsuku, dan bahkan tidak menutup kemungkinan antarbangsa. Seharusnya setiap orang secara jujur secepatnya mengakui kesalahannya dan saling memaafkan sehingga pertengkaran dapat dicegah. Dalam acara *shimakrama* inilah umat Hindu dengan rendah hati mengakui kesalahan baik ucapan maupun perbuatan yang pernah dilakukan dalam satu tahun silam dan kemudian saling memaafkan. Jika hati merasa lega karena sudah saling memaafkan, maka bila selanjutnya mau belajar tentang keinsyafan diri dan kesadaran akan Tuhan menjadi mudah.

Kecenderungan tipu-menipu ini, sangat kuat mempengaruhi setiap orang, entah dalam kapasitas yang besar maupun yang kecil. Tipu-menipu dengan alasan apapun pada akhirnya memuncak dalam rangka ingin memuaskan indria sendiri atau mungkin sekedar untuk membela diri. Hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, sebab akan menjadi hambatan dalam kemajuan rohani atau keinsyafan diri. Untuk meningkatkan keinsyafan diri inilah dalam kontemplasinya umat Hindu berupaya memperbaiki masalah tipu menipu dalam satu tahun silam dan memperbaiki pada saat Nyepi dalam acara *shimakrama*.

Ketidaksempurnaan indria juga merupakan salah satu penyebab kesalahpahaman antara satu orang dengan orang lain. Misalnya salah pendengaran, salah penglihatan, salah perasaan bisa menimbulkan

kebencian. Kebencian menimbulkan pertengkaran. Kesalahan dan kebencian bukan hanya merugikan bagi dirinya sendiri namun sudah pasti juga merugikan orang lain. Di sinilah manfaat nasehat yang berbunyi “berpikirlah sebelum berucap atau bertindak.” Yang dimaksudkan supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini juga dapat dipakai dalam upaya menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain. Keharmonisan dalam hal apa pun akan menjadi indah untuk meningkatkan kesadaran akan Tuhan. Oleh karena itu, program Nyepi sesungguhnya dimaksudkan untuk menghilangkan ampas emosi sebagaimana dijelaskan di atas, sehingga akan memperbaiki empat kecenderungan tersebut. Jika empat kecenderungan itu diperbaiki maka berangsur-angsur timbullah unsur-unsur kesucian untuk memperoleh keselamatan.

Rangkaian terakhir adalah *Dharma shanti* (malam perdamaian). Hal ini disesuaikan dengan kemampuan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Pada umumnya umat Hindu di seluruh Indonesia, dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional, mengadakan *dharma shanti*. Salah satu acara penting di dalam *dharma shanti* itu adalah *dharma wacana*, yaitu dharma (kebenaran/kewajiban) yang diwacanakan sebagai ceramah keagamaan untuk menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan Nyepi dan menyambut tahun baru Saka. Adapun topik atau isi ceramah tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan dalam pembinaan umat Hindu setempat. Untuk tingkat Nasional biasanya selain *dharma wacana* juga menghadirkan Presiden atau Wakil Presiden. Jika mereka berhalangan hadir, maka dihadirkan Menteri Agama. Para pejabat ini dimohon untuk memberi sambutan dalam upaya menambah wawasan umat Hindu agar tetap patuh pada aturan pemerintah demi ikut menjaga ketentraman masyarakat. Dengan situasi yang tentram kita dapat belajar kerohanian dengan nyaman.

Secara singkat, makna hari raya Nyepi melalui *Catur Brata Penyepian*, adalah untuk mengendalikan diri sekaligus *mulat sarira* (mawas diri) dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Sedangkan upacara terhadap *bhuana*

agung (alam), dimaksudkan untuk menjalin keharmonisan dengan lingkungan hidup sebagaimana dijelaskan di atas.

PENUTUP

Keselamatan dalam ajaran Hindu adalah suatu kondisi di mana sang roh sudah mencapai kebahagiaan, kedamaian yang sejati di alam rohani. Alam rohani merupakan tempat yang tidak diterangi matahari, bulan, api, maupun listrik, namun bukan berarti gelap, sebab ada cahaya yang sangat cemerlang dari Tuhan sendiri. Cahaya Tuhan melebihi ratusan ribu cahaya matahari yang kita miliki di dunia ini (Bhagavad-gita 10.12). Di sana pula sang roh menikmati hidup kekal, dengan pengetahuan sempurna, dan penuh kebahagiaan, tanpa mengalami sakit, usia tua dan kematian. Keselamatan hanya bisa dicapai dengan cara menghayati rumus-rumus atau ajaran di atas, termasuk melaksanakan empat *brata penyepian* dengan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaktivedanta, Swami, A.C. 1986. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Tim Penterjemah.
- Bhaktivedanta, Swami, A.C. 1982. *Bhagava Purana*. Philippines: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Puja Gede. 1984. *Sarasamauccaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Hindu.
- Raharjo, Budi. 2006. *Serial Khutbah Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Sura, Gede. 1981. *Pengantar Tattwa Dharsana*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Yayasan Sanatana Darmasrama. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

MEMAKNAI HARI RAYA SEBAGAI CARA MEREALISASIKAN KESELAMATAN DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Totok

PENDAHULUAN

Setiap agama tentu saja menawarkan hal-hal yang berkaitan dengan kebahagiaan atau keselamatan. Kebanyakan orang menggambarkan kehidupan di dunia ini sebagai persinggahan sementara sebelum kita setelah mati “ditempatkan” di suatu tempat entah yang bahagia (umumnya menganggap sebagai surga) atau tempat yang menyeramkan dan penuh dengan penderitaan (neraka). Adalah kecenderungan umum bahwa setiap manusia ingin memperoleh kepastian (jaminan) kebahagiaan baik di dunia sekarang maupun yang akan datang. Agama Buddha juga mengakui adanya kecenderungan ini. Dalam kitab Angutara Nikaya, IV, 61, Sang Buddha menjelaskan ada empat tujuan umum dari hidup manusia, yaitu memperoleh kekayaan (kecukupan hidup), kemasyuran dan kedudukan (nama baik), kesehatan dan usia panjang, serta setelah meninggal dunia ingin memperoleh jaminan kebahagiaan (Surga).

Agama Buddha meskipun mengakui tujuan-tujuan umum manusia tersebut tetapi tidak menjadikan tujuan tersebut (utamanya tujuan terlahir di Surga) sebagai tujuan final. Keselamatan dalam agama Buddha tidak diartikan sebagai hidup di surga. Keselamatan dimaknai sebagai putusnya lingkaran kelahiran kembali yang otomatis akan menegasi keberlangsungan (hadir/ lahir), proses (tumbuh, sakit, tua) dan kelenyapan (mati). Keselamatan itulah yang disebut *Nibbana/Nirvana*. Semua ajaran dalam agama Buddha termasuk ritual, hari raya, dan simbol-simbol sesungguhnya mengarah pada proses bagaimana mencapai tujuan final, yaitu *Nibbana/Nirvana*.

Tulisan ini akan membahas hari raya dalam agama Buddha sebagai momen yang baik dan sarana pengingat menuju kepada keselamatan yang hakiki. Hari raya merupakan waktu untuk merefleksikan kehidupan kita, sejauh mana kita telah secara sungguh-sungguh mengikuti ajaran Buddha. Hari raya bukanlah ajang pesta dan bersenang-senang yang kadang justru menghilangkan makna terdalam dari esensi hari raya itu. Agama Buddha, dengan empat hari raya yaitu *Waisak*, *Asadha*, *Kathina* dan *Maghapuja*, menjadikan momen tersebut sebagai waktu untuk (1) melihat kembali kesesuaian kehidupan umat dengan nafas ajaran Buddha yaitu welas asih dan kebijaksanaan, serta (2) merefleksikan sejauh mana umat melaksanakan ajaran Buddha yaitu menjauhi kejahatan, menambah kebajikan, dan menyucikan hati dan pikiran.

I. PERAYAAN WAISAK: REFLEKSI ATAS PROSES TERCAPAINYA KESELAMATAN

Hari raya *Waisak* yang sering jatuh pada bulan Mei adalah momen yang sangat khusus bagi umat Buddha. Pada hari raya *Waisak* umat Buddha mengenang tiga peristiwa suci dan langka: (1) kelahiran Sidharta Gautama di Taman Lumbini pada 623 Sebelum Masehi pada bulan purnama *Waisak* (*Vesakha*), (2) pencapaian kesempurnaan atau keselamatan Sidharta Gautama yang kemudian menjadi Buddha Gautama pada 588 Sebelum Masehi di bawah pohon Bodhi di Bodhgaya pada bulan purnama *Wasiak*, serta (3) wafatnya (*Parinirvana*) Buddha Gautama pada 543 Sebelum Masehi di Kushinagara juga pada bulan purnama *Waisak*.

Ketiga peristiwa agung yang terjadi pada bulan purnama *Waisak* menjadi peristiwa yang diperingati setiap tahunnya oleh umat Buddha di seluruh dunia sebagai hari raya *Waisak*. Hal ini menginspirasi umat Buddha untuk meneladani sikap dan sifat hidup Sidharta Gautama. Sejak kecil, bahkan semenjak kelahirannya, Sidharta Gautama telah menunjukkan ciri-ciri manusia spiritualis yang dipenuhi dengan welas asih yang tinggi dengan selalu berusaha untuk membebaskan makhluk lain dari penderitaan. Ketika beranjak dewasa, setelah melihat realitas kehidupan (empat peristiwa) yaitu orang tua, orang

sakit, orang mati dan pertapa yang tenang ia memutuskan untuk meninggalkan kesenangan dan kemewahan duniawi demi mencari jalan keselamatan, mencari obat untuk mengatasi penyakit, ketuaan, dan kematian.

Perjuangannya mencari keselamatan dan mencari obat tersebut bukanlah perjuangan yang mudah. Beliau telah melewati penyiksaan diri yang sangat keras, namun tidak memperoleh apapun. Hingga suatu ketika Ia sadar bahwa baik hidup bermewah-mewahan di istana maupun menyiksa diri yang ekstrem tidak akan membuat seseorang selamat dari bahaya sakit, tua dan mati. Setelah memahami bahwa dua pandangan itu bukanlah jalan keselamatan maka Sidharta Gautama meneruskan meditasinya di bawah pohon Bodhi hingga akhirnya mencapai pencerahan sempurna dan memperoleh keselamatan sejati. Sidharta Gautama telah menemukan jalan keselamatan yang menolak dua pandangan ekstrem yang ada di zaman India saat itu, yaitu pandangan nihilis dan pandangan eternalis.

Pandangan nihilis didasarkan pada hidup manusia hanya sekali, setelah mati tidak akan ada kehidupan lagi, ada tanpa sebab dan sekonyong-konyong ada. Pandangan ini melahirkan cara hidup "*aji mumpung*" sehingga mumpung masih hidup orang mencari kebahagiaan dan kesenangan, secara ekstrem diwujudkan dalam cara hidup berfoya-foya melampiaskan hawa nafsu. Pandangan eternalis menganggap bahwa ada kehidupan setelah mati yang kekal abadi, hidup saat ini hanyalah sementara dan tubuh ini merupakan belunggu untuk hidup suci dan kekal abadi sehingga muncul pandangan jiwa harus dibebaskan dari penjara tubuh. Cara ekstrem yang ditempuh adalah dengan penyiksaan diri sehingga jiwa akan suci dan kekal abadi tanpa tubuh di alam berikutnya.

Sidharta Gautama memperoleh pencerahan tentang rahasia kehidupan alam semesta. Beliau melihat bahwa eksistensi manusia yang diliputi proses penderitaan ada sebabnya, setelah mati ada kehidupan lagi tetapi tidak kekal abadi dan hanya akan berputar-putar dalam lingkaran kelahiran kembali yang disebut *samsara*. Kelahiran yang berulang-ulang tentu saja memuat proses kehidupan yaitu berlangsung (*hadir/lahir*), berproses (*tumbuh, sakit, tua*) dan

lenyap (mati) dan akan terus menerus berulang sebelum seseorang memutuskan lingkaran kelahiran kembali (*samsara*). Beliau melihat cara untuk membebaskan diri dari lingkaran *samsara* adalah dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan yaitu Pikiran Benar, Pandangan Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencapaian Benar, Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

Merenungkan proses kehidupan Sidharta Gautama pada hari raya *Waisak* sangatlah penting bagi umat Buddha untuk menumbuhkan keyakinan kepada jalan keselamatan yang telah diajarkan Buddha Gautama. Perayaan *Waisak* di Indonesia yang sering dipusatkan di Candi Borobudur mencakup kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mendalami makna perjuangan Buddha Gautama di bulan *Waisak*. Simbol-simbol dan ritus keagamaan di Candi Borobudur maupun di tempat-tempat lain bukanlah ritus yang tanpa makna. Semuanya, jika dimaknai dengan benar akan membangkitkan semangat meneladani pencerahan Buddha Gautama dalam memperjuangkan keselamatan.

II. HARI RAYA ASADHA: MOMEN PENGAJARAN JALAN KESELAMATAN OLEH BUDDHA GAUTAMA

Setelah memperoleh pencerahan, Sidharta Gautama karena cinta kasihnya segera mengajarkan jalan keselamatan yang telah ia capai. Beberapa minggu setelah mencapai pencerahan ia segera menemui teman spiritualnya terdahulu yaitu lima orang pertapa. Pada bulan purnama *Asalha* (sekitar bulan Juli), Buddha Gautama untuk pertama kalinya mengajarkan *Dharma* yang terkenal dengan "*Dhammacakkhapavattana sutta*" di Taman Rusa *Isipatana Benares*. Ajaran awal Buddha ketika bertemu dengan lima orang muridnya adalah memahami apa penderitaan itu, mengapa seseorang mengalami penderitaan, bisakah seseorang bebas dari penderitaan itu, dan bagaimana caranya lepas dari penderitaan (*dukkha*). Momen ini kemudian oleh umat Buddha diperingati sebagai hari raya *Asadha* setiap tahunnya. Pada hari raya *Asadha* umat Buddha merenungkan tentang keselamatan sejati yang diajarkan Buddha Gautama.

Kebebasan dari *dukkha* dan lingkaran *samsara* adalah definisi keselamatan dalam pandangan agama Buddha. Namun apa yang dimaksudkan dengan *dukkha*? Mengapa keselamatan tidak diartikan dalam arti kebahagiaan mencapai sesuatu. Hal ini yang kadang-kadang tidak dipahami sehingga muncul pandangan bahwa agama Buddha pesimistis, melihat hidup sebagai penderitaan (hidup itu *dukkha*). Banyak orang takut belajar agama Buddha karena ajaran awalnya saja sudah berurusan dengan penderitaan (tidak langsung membahas kebahagiaan, pengharapan, dan yang menyenangkan).

Penderitaan (*dukkha*) dalam *Dhammacakkhapavattana sutta* dinyatakan sebagai 7 (tujuh) hal, yaitu kelahiran (*jatipi dukkha*); usia tua (*jarapi dukkha*); kematian (*maranampi dukkha*); kesedihan, ratap tangis, penderitaan fisik, kepedihan hati, keputusasaan (*soka parideva dukkha domanassupayasapi dukkha*); berkumpul dengan yang dibenci (*appiyehi sampayogo dukkha*); berpisah dengan yang dicintai (*piyehi vippayogo dukkha*); tidak memperoleh apa yang diinginkan (*yampicchama labbhati tampi dukkham*). Orang yang bebas dari tujuh macam *dukkha* seperti itu dikatakan telah selamat.

Seseorang mengalami *dukkha* seperti itu, karena adanya kesenangan rendah (*tanha*) yang merupakan “bahan bakar” untuk terus mengalami kelahiran kembali. Kesenangan rendah bentuknya ada tiga yaitu kesenangan terhadap nafsu inderawi, kesenangan terhadap kelahiran kembali (kemenjadian/eksistensi), dan kesenangan untuk melenyapkan diri (ketidakmenjadian). Ketika sebab dari penderitaan telah dilenyapkan maka keselamatan akan tercipta.

Agama Buddha tidak mendefinisikan keselamatan dalam arti tercapainya kebahagiaan karena ukuran kebahagiaan sangatlah relatif dan terlalu beragam. Misalnya, jika kita mendefinisikan kebahagiaan dalam arti adanya makanan yang lezat, tempat yang tenang, pelayan-pelayan yang menyenangkan, hal itu bisa saja tidak membuat orang bahagia jika kondisi-kondisi lain terpenuhi, misalnya, kesehatannya baik, fisiknya tidak sakit, tidak sedang *galau* dan lain-lain. Jadi kebahagiaannya sangat kondisional dan bergantung pada inderawi. Dalam Udana 2.2 Sang Buddha mengatakan: “*Kebahagiaan apapun yang diperoleh melalui kesenangan inderawi di dunia ini, dan apapun yang ada*

dari kebahagiaan surgawi, semua ini tidaklah sepadan dengan seperenambelas dari kebahagiaan yang muncul ketika nafsu keinginan lenyap."

1. Kebijakan, Moralitas dan Kesadaran Murni Sebagai Jalan Keselamatan

Dukkha adalah istilah yang kompleks dan seringkali diterjemahkan sebagai penderitaan, walaupun sesungguhnya kata penderitaan kurang lengkap mendefinisikan kata '*dukkha*.' Dalam uraian berikut istilah *dukkha* bisa berarti penderitaan, yang tidak memuaskan, proses timbul berlangsung dan lenyapnya suatu fenomena. Kata *dukkha* perlu dipahami dan dibedakan dari penderitaan (dalam bahasa Inggris terdapat kata *suffering* dan *pain*). Secara mudah penderitaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penderitaan secara fisik (*dukkha*) dan penderitaan secara psikologis (*domanassa*). Penderitaan secara fisik misalnya sakit, kepanasan, kelaparan, kematian, usia tua dan segala sesuatu yang merupakan proses tubuh. Penderitaan secara batin adalah ketika segala fenomena baik fisik maupun batin tidak sesuai dengan keinginan diri. Penderitaan tubuh tidak selalu membuat kita merasa menderita. Misalnya orang yang kepanasan tubuhnya, bisa jadi ia tidak merasa menderita akibat panas itu, tetapi bisa jadi ia juga menderita (wujudnya misalnya mengeluh) jika ada reaksi batin yang menolak panas itu dan menginginkan yang tidak panas. Penderitaan secara batin adalah reaksi batiniah atas fenomena karena batin mempunyai keinginan rendah (nafsu).

Penderitaan fisik adalah penderitaan yang universal, dialami oleh semua kementerian. Menurut agama Buddha segala jenis yang berkondisi (tidak bebas dari ruang dan waktu), termasuk fisik dan alam semesta ini, tidak kekal adanya dan tercengkeram oleh *dukkha* (proses segala sesuatu dari muncul, berlangsung, dan lenyap). Di mana ada kehadiran disitu ada perubahan, segala yang berkondisi mengalami perubahan tidak ada yang kekal atau tetap. Tidaklah mungkin menghentikan proses perubahan tubuh, tidaklah mungkin juga menolak interaksi tubuh dengan semua fenomena di dunia selama kita masih mempunyai indera. Jadi selama ada unsur fisik di situ penderitaan secara fisik tidak terhindarkan karena pasti mengalami

perubahan misalnya menjadi tua, terkena penyakit, bahkan hancur karena kematian.

Penderitaan batin berbeda dengan penderitaan fisik. Tidak semua orang mengalami penderitaan batin. Hanya mereka yang mengizinkan diri mereka mengalami penderitaan yang akan menderita. Contoh, orang yang sakit belum tentu merasakan penderitaan sakit secara batin. Oleh karenanya, sering muncul nasihat bijak meskipun tubuhmu sakit tetapi jangan biarkan batin/jiwamu ikut sakit. Munculnya penderitaan secara batin terjadi karena kita mengizinkan diri kita mengalami penderitaan itu. Dalam agama Buddha sering disampaikan bahwa bahagia atau menderita adalah sebuah pilihan.

Mengapa kita mengizinkan diri kita menderita? Dalam pandangan agama Buddha hal itu terjadi karena kita mempunyai keakuan (pandangan salah) sehingga ada kemelekatan terhadap keinginan. Kita menginginkan sesuatu berjalan seperti apa yang kita mau dan tidak siap menerima perubahan fenomena yang tidak sesuai dengan keinginan kita, padahal tidak semua fenomena baik fisik maupun batin selalu sesuai dengan yang kita inginkan. Adanya *gap* antara keinginan dan kesadaran menerima perubahan adalah penyebab dari penderitaan. Selama kita belum bisa berdamai dengan kedua hal tersebut, penderitaan batin akan membuntuti hidup ini.

Ketidakwaspadaan batin membuat semua fenomena “di luar” batin keluar masuk dan secara mudah membuat reaksi-reaksi atas kondisi psikologis kita. Begitu ada keinginan maka kemungkinan muncul penderitaan. Keinginan yang tidak terpenuhi akan membawa penderitaan dan keinginan yang terpenuhi akan menimbulkan keinginan-keinginan yang baru (kemelekatan) sehingga tidak ada habis-habisnya. Karena ada “keinginan” otomatis kita merasa belum mencapainya. Mereka yang mempunyai keinginan berarti belum mencapai keinginannya. Karena ada keinginan kita memproduksi “waktu baru” yaitu jarak antara keinginan dan tercapainya keinginan, sehingga otomatis kita memperpanjang proses kehidupan kita. Semakin kita memiliki banyak keinginan, semakin kita menambah proses kehidupan, semakin kita masuk dalam jebakan keinginan; yaitu, jika keinginan itu tidak tercapai kita menjadi kecewa, jika

hal itu tercapai kita berpotensi masuk dalam ketidakpuasan dan kemelekatan.

Bagaimana kita bisa berdamai sehingga penderitaan tidak muncul? Cara yang diajarkan oleh Buddha Gautama adalah menjaga kesadaran murni dari batin. Menjaga kewaspadaan batin (bhs. Jawa: *eling lan waspada*). Mengawasi segala bentuk reaksi batin tentang keinginan, perasaan, nafsu, kesenangan, dan keadaan fisik. Inilah yang sering disebut melaksanakan *Vipassana Bhavana* (meditasi menjaga kesadaran). Karena batin menjadi waspada (*aware*) maka tidak mudah penderitaan kita ijin melekat dalam hidup kita. Karena keinginan, nafsu dan kesenangan tidak berlanjut maka produksi bahan bakar kelahiran kembali dapat dikurangi hingga akhirnya benar-benar putus dari lingkaran kelahiran kembali. Karena tidak ada kelahiran kembali maka tidak ada penderitaan baik fisik maupun batin.

Ketiadaan keinginan rendah dan nafsu sekaligus juga memotong niat-niat buruk yang dimotivasi oleh kebencian dan keserakahan. Hilangnya kebencian dan keserakahan adalah moralitas yang sempurna karena kejahatan tidak akan muncul. Hancurnya keinginan rendah, kebencian, dan keserakahan akan mempengaruhi cara pandang kita terhadap kehidupan; kita menjadi lebih bijaksana dan mampu menerima segala sesuatu apa adanya. Tumbuhnya kebijaksanaan, moralitas yang baik juga akan memperkuat kesadaran atau kewaspadaan sehingga kepadaman total dari hawa nafsu tumbuh. Orang yang telah mengalahkan nafsu dan keinginan rendah berada dalam jalan keselamatan.

Kebebasan dari nafsu keinginan, kebencian, keserakahan, keakuan, kemelekatan, kebodohan batin adalah pencapaian *Nibbana* (kesucian). Mereka yang mencapai *Nibbana* dikatakan telah tercerahkan dan memperoleh kesucian. Mereka juga disebut sebagai Buddha (Yang Telah Sadar). Buddha sesungguhnya tidak hanya merujuk pada Buddha Gautama (Sidharta Gautama), tetapi mereka yang telah mencapai kesadaran sempurna juga dikatakan telah menjadi Buddha.

2. Keselamatan Karena Usaha Diri Sendiri

Keselamatan dalam pandangan agama Buddha dicapai dan diusahakan oleh diri sendiri. Untuk memperoleh keselamatan tidak bisa diwakilkan, mengandalkan sesuatu dan menyerahkan diri secara pasif. Keselamatan haruslah diusahakan oleh diri sendiri secara aktif melalui pelatihan spiritualitas baik menjaga moralitas, melakukan meditasi *vipassana* dan menyempurnakan kebijaksanaan maupun cinta kasih.

Buddhisme melihat bahwa masalah, bahaya, dan penderitaan merupakan akibat dari perbuatan diri sendiri dan perpaduan berbagai kondisi bukan dari kutukan ataupun hukuman. Sebagai ilustrasi orang terlahir menjadi miskin, cacat, buruk rupa dan seterusnya adalah karena perbuatannya di masa kehidupan lampau yang tidak baik sehingga ketika terlahir saat ini 'memetik' buah perbuatannya (*karma*). Oleh karena yang membuat masalah dan penderitaan adalah diri sendiri maka diri sendiri bertanggung jawab untuk membebaskan diri dari penderitaannya, seperti dinasihatkan oleh Buddha Gautama kepada pengikutnya dalam *Dhammapada Bhikkhu Vagga* ayat 379-380:

Engkaulah yang harus memeriksa dan mengingatkan dirimu sendiri. Bhikkhu, bila engkau dapat menjaga dirimu sendiri dan selalu sadar, maka engkau akan hidup bahagia. Sesungguhnya dari diri sendiri menjadi tuan rumah bagi diri sendiri. Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kendalikan dirimu sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kuda dengan baik.

Agama Buddha dalam hal ini realistis, tidak memberikan janji-janji kepada pemeluknya. Meskipun seseorang telah memeluk dan yakin akan ajaran Buddha, namun jika ia tidak berusaha sungguh-sungguh menjalaninya maka tidak ada jaminan keselamatan. Meskipun seseorang tidak memeluk agama Buddha, bahkan tidak mengenal ajaran Buddha sekalipun, ia dapat terselamatkan karena secara sungguh-sungguh melaksanakan kebaikan, menahan diri dari kejahatan dan menggladi hati serta pikiran menuju kesucian, mengurangi dan melenyapkan nafsu keinginan. Jauh sebelum Sidharta

Gautama menjadi Buddha dan mengajarkan *Dhamma* sebagai jalan keselamatan telah ada orang-orang yang mencapai kesucian.

Diri sendiri mempunyai andil besar dalam menciptakan keselamatan. Mereka yang ingin selamat akan dengan sungguh-sungguh mencari dan mengusahakan keselamatan. Tidak ada yang dapat secara penuh menyelamatkan kita kecuali diri kita juga ikut terlibat dalam usaha menyelamatkan diri. Ibarat seorang murid atau mahasiswa yang ingin lulus dan menjadi cendekiawan, meskipun berada di universitas terbaik dengan segala fasilitasnya, dosen-dosen dengan kualitas tinggi, dan kurikulum yang dirancang sempurna tetapi jika mahasiswa sendiri tidak melibatkan diri secara aktif dalam usaha membuat dia lulus dan menjadi cendekiawan, maka faktor-faktor yang lain tidak banyak memberi manfaat. Keselamatan pun demikian. Meskipun seseorang telah ditunjukkan jalan keselamatan, dibimbing oleh guru-guru spiritual terbaik, tetap saja ia sendiri harus terlibat aktif dalam mengusahakan keselamatan.

3. Tri Ratna Sebagai Penuntun Keselamatan Umat Buddha

Keselamatan dalam agama Buddha harus diusahakan sendiri, namun demikian umat Buddha menyatakan perlindungan kepada *Tri Ratna* yaitu *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Berlindung kepada *Tri Ratna* adalah sarana untuk memperoleh keselamatan. Untuk memahami berlindung tetapi sekaligus berusaha sendiri akan dijelaskan dengan logika berobat kepada dokter, di mana Buddha ibarat dokter, *Dhamma* ibarat resep dan obatnya, *Sangha* ibarat orang yang telah sembuh.

Manusia yang belum terselamatkan ibarat orang sakit, tentulah ia ingin sembuh. Untuk segera sembuh, ia pergi ke dokter yang ia yakini punya kompetensi dan benar-benar ahli mengobati penyakit. Setelah didiagnosis oleh sang dokter, ia akan diberi resep obat yang harus ditukarkan dengan obat. Obat harus diminum secara rutin, bahkan jika perlu harus diawasi, dinasihati dan diatur oleh perawat yang ahli, sehingga kesembuhan segera muncul. Umat Buddha yang berlindung kepada *Tri Ratna* pada dasarnya adalah ingin terbebaskan dari penderitaan. Mereka kemudian memilih Buddha dengan penuh keyakinan sebagai yang mampu membimbing dan memberikan resep

hidup bahagia, bebas dari derita. Buddha memberikan bimbingan dan ajaran yang disebut *Dhamma* kepada manusia. Namun demikian manusia harus melaksanakan apa yang disarankan oleh Buddha dan melaksanakan *Dhamma* secara rutin dan teratur. Akan lebih cepat jika orang tersebut didampingi atau diberi motivasi oleh mereka yang telah terbebas dan mencapai kesucian, dalam hal ini adalah *Sangha* sebagai komunitas spiritual yang benar-benar telah merealisasikan kesempurnaan dan keselamatan.

Berlindung kepada *Tri Ratna* merupakan pilihan yang didasari keyakinan bahwa *Tri Ratna* adalah jalan yang cocok dan mampu membawa kepada keselamatan. Keyakinan juga bukan sesuatu yang dipaksa dan tanpa pertimbangan rasional. Keyakinan dibangun melalui nalar dan logika, perasaan, pemahaman, dan penelitian untuk memperoleh kesahihan. Unsur pencerahan dalam *satta sambhojanga* (tujuh faktor pencerahan) salah satunya adalah penyelidikan *Dhamma* (*Dhammavicaya*) atau umumnya dikenal "*ehipassiko*" yang berarti datang, lihat, dan buktikan. Keyakinan yang didasari dengan pembuktian, nalar, dan kebijaksanaan akan memperkuat praktik ajaran.

Sang Buddha pernah bersabda: "*Kamu sendiri harus melakukan pekerjaan itu, sebab Sang Tathagata (Sang Buddha) hanya sebagai Penunjuk Jalan*" (Majjhima Nikaya 107). Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab untuk memperoleh keselamatan adalah pada diri masing-masing. Tugas seorang Buddha atas pencerahan dan Dharma yang telah diungkapkannya adalah membabarkannya kepada dewa dan manusia sebagai panduan kehidupan untuk bebas dari segala macam penderitaan. Buddha adalah guru bagi umat Buddha bukan sebagai juru selamat yang menjamin umatnya memperoleh keselamatan. Keselamatan tidak akan tercapai hanya dengan menjadi pengikutnya dan bermodalkan keyakinan. Tidak ada "*password keselamatan*" khusus bagi yang memeluk ajaran beliau. Mereka yang dengan keyakinan kritis mengikuti ajarannya, melaksanakan *Dhamma* yang diajarkan adalah yang akan memperoleh keselamatan. Bahkan orang yang tidak yakin pada Buddha (tidak menyatakan diri sebagai pengikutnya) namun melaksanakan seperti yang diajarkan (meskipun dengan bahasa dan tatacara yang berbeda) tetap dapat memperoleh keselamatan.

Ritual-ritual untuk penghormatan (*devotion*) terhadap *Tri Ratna*, seperti upacara sembahyang dengan memberi sesajian, tidak dimaknai sebagai cara “menyuap” *Buddha, Dhamma, Sangha*, atau Tuhan Yang Maha Esa, atau alam semesta supaya mereka menganugerahkan keselamatan. Ritual-ritual yang sering terlihat di tempat-tempat ibadah agama Buddha – baik vihara, arama, cetiya, candi maupun kelenteng – dimaknai sebagai bahasa simbol yang mengingatkan umat Buddha untuk menjalankan *Dhamma*. Setiap barang yang disajikan di altar mempunyai makna tersendiri. Perlindungan untuk memperoleh keselamatan tidak didapat dengan cara menyembah batu, pohon, maupun hal-hal yang dianggap keramat. Keselamatan hanya dapat diperoleh dengan *laku*, mengembangkan welas asih, melakukan kebaikan, bijaksana menjalani kehidupan, dan menjaga kewaspadaan serta kesadaran batin.

III. HARI RAYA KATHINA SEBAGAI USAHA PEMBEBASAN DARI KESERAKAHAN

Kathina adalah hari berdana bagi umat awam kepada bhikkhu yang telah menyelesaikan masa *vassa* (*vassa*: musim hujan). Pada masa ini para bhikkhu berdiam diri di suatu tempat atau vihara untuk melatih diri dan memberikan bimbingan kepada umat awam). Umat Buddha dengan penuh keyakinan menyampaikan rasa terima kasih kepada para bhikkhu yang selama masa *vassa* secara intensif membimbing umat Buddha dalam moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Umat Buddha mempersembahkan empat kebutuhan pokok para bhikkhu (*cattupaccaya*), yakni jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Berdana dalam agama Buddha adalah pintu pembuka kebajikan; tanpa berdana sulit untuk melakukan kebajikan-kebajikan yang lain. Berdana adalah bentuk kemurahan hati yang mengikis keserakahan sebagai sumber penderitaan. Berdana bukan hanya dilakukan kepada bhikkhu saja tetapi juga kepada yang membutuhkan. Dengan berdana kita menjadi orang yang mau berbagi apa yang kita miliki sehingga keserakahan terhadap kepemilikan sesuatu akan berkurang sedikit demi sedikit. Jika dilakukan dengan penuh ketulusan dan cinta

kasih, berdana dan berbagi akan memberikan keselamatan bagi yang member maupun yang diberi.

IV. HARI RAYA MAGHAPUJA DAN LAKU MENCAPAI KESELAMATAN

Hari raya yang juga sangat penting dalam hubungannya untuk merealisasikan jalan keselamatan adalah hari raya *Magha puja* yang jatuh pada bulan Februari-Maret, diambil dari nama bulan *Magha* di India. Hari raya ini memperingati Sang Buddha Gautama ketika memberikan resep-resep praktis menjalani kehidupan yang akan membawa pada keselamatan. Meskipun Buddha memberikan khotbah yang praktis tetapi justru dalam momen ini Sang Buddha membabarkan hal-hal inti dalam ajarannya di hutan bambu Veluvana. Pada malam purnama bulan *Magha* itu terjadi empat peristiwa langka, yaitu (1) berkumpulnya 1250 Bhikkhu yang telah merealisasikan keselamatan dengan mencapai kesucian *Arahat* (tingkat kesucian tertinggi); (2) Mereka datang tanpa diundang maupun kesepakatan; (3) Para bhikku yang hadir itu adalah bhikkhu-bhikkhu yang ditahbiskan oleh Buddha Gautama sendiri (murid langsung); (4) Pada kesempatan itu Buddha Gautama memberikan uraian tentang inti ajaran Buddha yang terdapat dalam kitab suci Dhammapada ayat 183-185:

Jangan berbuat jahat, tambahlah kebaikan, sucikan hati dan pikiran, inilah ajaran para Buddha.

Kesabaran merupakan pelaksanaan *Dhamma* yang tertinggi, para Buddha bersabda *Nibbana* adalah yang tertinggi.

Jika seorang yang telah menjadi Bhikkhu masih menyakiti, merugikan orang lain, maka sesungguhnya dia bukan seorang *samana*.

Tidak menghina, tidak menyakiti, mengendalikan diri selaras dengan *Patimokha* (aturan); makan secukupnya, tidak berlebih-lebihan; hidup di tempat yang sunyi, berusaha melatih *Samadhi* (meditasi) inilah ajaran para Buddha.

Langkah-langkah praktis yang pokok yang diajarkan merupakan dasar-dasar mencapai keselamatan. Dengan melaksanakan ajaran ini, orang dikatakan telah berada pada jalan keselamatan.

SIMPULAN

Agama Buddha secara sederhana dapat diperas dalam esensi dasarnya yaitu mengenali penderitaan dan melenyapkan penderitaan. Mengenali penderitaan dijabarkan dalam bentuk seperti apa penderitaan itu dan apa sebabnya, sedangkan melenyapkan penderitaan dijabarkan seperti apa kebebasan dari penderitaan itu dan bagaimana cara merealisasikannya. Cara berpikir ini dapat ditemukan dalam ajaran pertama Buddha Gautama dalam “*Dhammacakkhappavattana Sutta*” di mana Buddha Gautama mengajarkan empat kesunyataan mulia sebagai dasar ajaran Buddha. Boleh dikatakan bahwa empat kesunyataan mulia adalah logika dasar memahami ajaran Buddha.

Kebebasan dari penderitaan dalam empat kesunyataan mulia merupakan keselamatan yang sejati; yang dengan istilah populer dalam agama Buddha disebut ‘*Nirvana*’ (Bhs. Sanskerta) atau ‘*Nibbana*’ (Bhs. Pali). Secara umum *Nibbana* adalah kebahagiaan tertinggi akibat hancurnya keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin sehingga yang ada adalah kedamaian, ketenteraman dan lebih dalam lagi kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali (*samsara*). Bebasnya seseorang dari lingkaran kelahiran kembali berarti bebas dari proses sakit, menjadi tua, mati, dan masalah-masalah fisik serta batin.

Cara mencapai kebebasan adalah dengan Jalan Tengah, yaitu jalan mulia berunsur delapan (*Hasta Ariya Magga*). Jalan Tengah merupakan cara hidup yang menghindari pemuasan hawa nafsu untuk memperoleh kebahagiaan dan menghindari penyiksaan diri yang ekstrim untuk membebaskan rohani (menyucikan roh) membebaskan jiwa dari belenggu jasmani. Jalan Tengah menuntun diri untuk melaksanakan delapan langkah menuju pembebasan yaitu pengertian benar tentang kehidupan, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian (kesadaran) benar, dan *Samadhi* (pengembangan batin) benar. Jika diringkas, delapan langkah itu menjadi tiga hal: mempunyai moralitas sempurna, mempunyai kebijaksanaan, dan menjaga kesadaran murni (kewaspadaan).

Hari-hari raya dalam agama Buddha merupakan kesepakatan yang dianggap mempunyai relevansi dengan pencapaian keselamatan hidup. *Waisak*, *Asadha*, *Kathina*, dan *Maghpuja* merupakan momen yang

dianggap perlu dirayakan dan dimaknai dengan kesadaran. Hari raya bukan dimaknai sebagai ritual-ritual yang bersifat seremonial belaka tetapi mempunyai tujuan mengingat, merefleksikan, dan melakukan penyadaran diri terhadap tujuan kehidupan, yaitu kebahagiaan dan keselamatan. Refleksi dan perenungan mendalam pada hari-hari raya diharapkan menggugah kesadaran dan semangat merealisasikan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buddhaghosa. 1975. *Path of Purification, (Visuddhi Magga)*. Terjemahan oleh Ñānamoli. Colombo: Buddhist Publication Society.
- Davids, T.W Rhys, ed. 2002. *Dialogs of The Buddha, vol. I (Dīgha Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Dhammananda, Sri. 1994. *Treasure Of The Dhamma*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Gnanarama, Pategama. 2000. *Essentials of Buddhism*. Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation.
- Gyatso, Tenzin. 1994. *A Flash Of Lightning In The Dark Of Night*. Boston: Shambala Publications.
- Horner, I. B. 2000. *The Middle Length Sayings Volume II (Majjhima Nikayā)*. Oxford: The Pali Text Society.
- http://www.dhammadcenter.org/nirvana/state_of_nirvana/self_as_refuge. Diakses pada 27 Juni 2013.
- <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bab-ii-pandangan-agama-buddha-tentang-pikiran/>. Diakses pada 27 Juni 2013.
- Kalupahana, David. J. 1986. *Filsafat Buddha*. Terjemahan oleh Hudaya Kandahjaya. Jakarta: Erlangga.
- Mukti, Wijaya Khrisnanda. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dhamma Pembangunan.
- Nārada. Tanpa tahun. *Sang Buddha dan Ajarannya Vol. 2*. Terjemahan oleh Visākā Gunadharma. 1998. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arāma.

- Piyadassi. 2003. *Spektrum Ajaran Buddha*. Terjemahan oleh Hetih Rusli dkk. Jakarta: Yayasan pendidikan Buddhis Tri Ratna.
- Zimmer, Heinrich. 2003. *Sejarah Filsafat India*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

MAKNA KESELAMATAN DALAM PERAYAAN IMAN DAN KEHIDUPAN UMAT KATOLIK

FX. Dapiyanta

PENDAHULUAN

Iman memiliki dimensi relasi dengan Tuhan secara pribadi dan relasi dengan sesama. “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 22:37-40).

Demikian juga perayaan iman memiliki dimensi personal dan sosial. Perayaan iman mempertemukan manusia dengan Tuhannya serentak dengan sesamanya. Pertemuan dengan sesama tidak terbatas pada saat perayaan, melainkan dalam seluruh kehidupan umat beriman. Seperti dua sisi pada satu keeping mata uang, doa (perayaan iman) dan tindakan sosial adalah hal yang tak terpisahkan. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat. 7:21).

Kata perayaan, dalam agama Katolik mengacu pada istilah liturgi. Liturgi merupakan doa resmi Gereja. Doa resmi itu dilakukan sepanjang tahun liturgi yang berpusat pada hari Minggu dan memuncak pada pesta tahunan Paskah. Liturgi terwujud dalam bentuk ibadah harian dan perayaan sakramen-sakramen. Keseluruhan doa tersebut bersumber dan mewujudkan secara nyata misteri Paskah, yakni kurban Kristus yang menyelamatkan manusia:

Seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus para rasul yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka itu diutus bukan hanya untuk mewartakan Injil kepada makhluk, dan memberitakan bahwa Putera

Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut, dan telah memindahkan kita ke Kerajaan Bapa; melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui kurban dan Sakramen-sakramen, sebagai pusat seluruh hidup Liturgis.¹

Kurban dalam agama Katolik dalam kutipan di atas tidak lain ialah Sakramen Ekaristi. Sakramen Ekaristi dirayakan sepanjang tahun liturgi yang berpusat pada hari Minggu yang memuncak pada perayaan Paskah. Sehubungan dengan pemikiran di atas dalam bagian ini akan dibahas secara ringkas mengenai perayaan Sakramen Ekaristi, perayaan Paskah serta Natal dalam dua dimensi personal dan sosial. Namun sebelum membahas ketiga hal itu, akan dirangkum sekilas tentang karya keselamatan Allah sebagaimana diuraikan dalam kuliah putaran pertama.

I. KARYA KESELAMATAN ALLAH

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pertama, dan juga sebagaimana telah dikemukakan di atas, dengan wafat dan kebangkitan Kristus telah membebaskan kita manusia dari kuasa setan dan maut, dan telah memindahkan manusia ke Kerajaan Bapa. Inilah inti karya keselamatan Allah untuk manusia. Manusia menyadari kedosaannya, memohon belas kasihan Allah. Dengan sengsara dan wafat Yesus manusia memperoleh pengampunan hingga layak dan sepatasnyalah kalau manusia senantiasa memuji dan meluhurkan Allah.

Wujud dari kuasa setan adalah penindasan atau perbudakan, penghinaan pada orang-orang lemah, miskin, dan tersingkir, hukum yang membelenggu, tirani kuasa yang menyebarkan rasa takut, sekat-sekat atau diskriminasi sosial, egoism, dendam, permusuhan, pengrusakan alam, dan sebagainya. Keseluruhan hal itu berujung pada penderitaan lahir dan batin bahkan kematian.

Sabda dan Tindakan Yesus dirasakan dan dialami orang-orang sebagai yang membebaskan dari berbagai belenggu tersebut. Sabda

¹ Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Consilium*, artikel 6.

dan tindakan Yesus sungguh dirasakan sebagai yang membebaskan dan menyelamatkan. Sabda dan tindakan Yesus itu memuncak pada sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya yang menampakkan kekuatan Allah yang mengalahkan dosa dan maut serta membangun hidup manusia secara baru. "Dengan wafat, Engkau menghancurkan kematian; dengan bangkit, Engkau memulihkan kehidupan. Datanglah dalam kemuliaan."²

Seluruh kehidupan Yesus yang memuncak pada misteri paskah itulah yang dirayakan Gereja dengan liturginya. Liturgi Gereja berpusat pada kurban dan sakramen-sakramen. Dengan demikian kurban dan sakramen-sakramen itu mewujudkan sekaligus bersumber dari karya keselamatan Tuhan yang memuncak pada misteri Paskah³.

Secara sosial politis sengsara dan wafat Yesus merupakan akibat dari keberpihakan-Nya pada rakyat jelata, sebagaimana ia maklumkan ketika pulang ke Nasaret kampung-Nya.

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya (Luk. 4:18-21).

Keberpihakan Yesus pada rakyat itulah yang, antara lain, membuat Ia tidak disenangi oleh para penguasa yang selanjutnya berusaha untuk membunuh-Nya. "Hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi akan mulai dua hari lagi. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus dengan tipu muslihat ... " (Mrk. 14:1-2).

² Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi, Buku Umat* (Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2005), hlm. 53.

³ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Consilium*, artikel 5.

Dengan demikian mengenangkan perjamuan terakhir Yesus, yang mengantisipasi puncak karya keselamatan-Nya yakni kematian di kayu Salib, berarti melanjutkan perbuatan Yesus menentang ketidakadilan, penindasan, diskriminasi dan sebagainya untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.

II. PERAYAAN EKARISTI

Perayaan Ekaristi bersumber pada perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus sebagai antisipasi dari kesengsaraan, wafat, dan kebangkitan-Nya. Perjamuan malam terakhir Yesus merupakan perjamuan paskah Yahudi yang dimaknai secara baru. Perjamuan Paskah Yahudi merupakan bagian dari perayaan pembebasan bangsa Israel dari penindasan di Mesir.

Menjelang terbebaskannya bangsa Israel dari Mesir Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menyembelih domba dan mengoleskan darah domba yang disembelih itu pada jenang pintu. Daging domba dimakan sampai habis dengan sayuran pahit. Ketika Allah menjatuhkan tulah terakhir, yakni kematian para anak sulung, para anak sulung Israel selamat kerana jenang pintu mereka diolesi darah anak domba. Dengan itu penguasa Mesir melepaskan bangsa Israel keluar dari Mesir dengan pimpinan Musa. Peristiwa keluaran tersebut disebut sebagai peristiwa Paskah (Kel. 12:1-28).

Peristiwa besar Paskah tersebut dikenang dan dirayakan terus setiap tahun, untuk mengingatkan keturunan Israel akan Allah Sang Pembebas. Perayaan paskah dimulai dengan makan roti tidak beragi selama tujuh hari.

Pada suatu peringatan paskah, sebelum sengsara-Nya, Yesus membuat perjamuan paskah namun dimaknai secara berbeda, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius:

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang

ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku” (Mat. 26:17-29).

Dari kutipan di atas tampak bahwa roti dimaknai sebagai tubuh Yesus yang dikurbankan, dan cawan berisi anggur dimaknai sebagai darah Yesus, darah perjanjian baru yang ditumpahkan bagi pengampunan dosa. Dalam surat Paulus dan Injil Lukas disertakan catatan agar para murid melakukan perjamuan itu untuk mengenangkan Yesus (Luk. 22:19) dan memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1Kor. 11:26). Perjamuan terakhir Yesus itu mengantisipasi sengsara dan wafat-Nya di kayu salib. Dengan demikian sengsara dan wafat Yesus merupakan pengurbanan Yesus demi pengampunan dosa manusia. Dosa membuat manusia terpisah dari Allah yang mengakibatkan kematian. Dengan kurban Yesus yang mengampuni dosa, maka manusia didamaikan kembali dengan Allah. Dengan pendamaian itu manusia memperoleh keselamatan.⁴

Berdasarkan amanat Yesus, Gereja senantiasa berkumpul untuk pengajaran dan memecahkan roti. Kisah Rasul mengungkapkan secara jelas hal tersebut. “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:41-42).

Dalam perayaan Ekaristi penganangan tidak berarti sekedar mengenang peristiwa yang telah lampau, melainkan penghayatan atau perwujudan karya keselamatan Tuhan itu pada saat ini. Kasih Tuhan sebagaimana tampak pada peristiwa Yesus tidak hanya terjadi pada masa lampau, melainkan selalu terjadi hingga kini dan yang akan datang. Dengan merayakan Ekaristi Gereja menempatkan diri dalam arus rahmat Allah yang tidak pernah berhenti.

⁴ Konferensi Wali-Gereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 292-295.

Sakramen dari pihak Allah ialah tanda dari karya keselamatan yang dikerjakan-Nya secara rahasia, dan dari pihak manusia merupakan sarana untuk dapat mengalami karya keselamatan Allah. Sehubungan dengan itu dalam perayaan Ekaristi Yesus sungguh-sungguh hadir baik dalam diri jemaat yang berkumpul, dalam diri pelayan Ekaristi, maupun dan terutama, dalam rupa roti dan anggur. Yesus hadir dalam rupa roti dan anggur tidak seperti dahulu di Palestina, melainkan dalam kemuliaan-Nya. Namun demikian, kurban yang terjadi tidak berarti Yesus mengurbankan diri lagi, sebab Yesus mengorbankan diri sekali untuk selamanya. Pengorbanan Yesus bermakna abadi. Dengan demikian, Ekaristi dalam maknanya sebagai kurban Yesus, sama dengan kurban salib Yesus dahulu; dalam maknanya sebagai Kehadiran Yesus, Yesus hadir secara mulia berbeda dengan kehadiran-Nya di Palestina dahulu.⁵

Dengan merayakan Ekaristi umat bertemu dengan Yesus yang hadir terutama dalam rupa roti dan anggur, yang dengannya Ia menyelamatkan manusia; serentak umat juga ambil bagian dalam kurban Yesus kepada Allah. Apa yang dibawa umat beriman Katolik dalam kurban Yesus itu, tidak lain ialah kehidupan mereka sehari-hari. Dari keseluruhan gagasan singkat di atas dapatlah dipahami bahwa Perayaan Ekaristi merupakan perjamuan yang melambangkan pengorbanan dan kehadiran Tuhan yang menyelamatkan sekaligus syukur serta persembahan manusia kepada Allah atas karya Allah dalam hidupnya.

Ekaristi secara sakramental menyatakan di satu sisi Kasih Allah yang menyelamatkan yang menjadi sumber hidup manusia, dan di sisi lain menyatakan tanggapan iman manusia terhadap kasih Allah dengan mempersembahkan hidupnya kepada Allah. Hidup orang Kristiani dari hari ke hari ia terima dari Allah dan ia persembahkan kepada Allah yang secara sakramental dirayakan dalam Perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi sumber dan puncak hidup Kristen.⁶

Yesus bangkit pada hari pertama, yang kemudian dikenal dengan hari Minggu. Maka penganan misteri paskah tersebut

⁵ Konferensi Wali-Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, hlm. 401-406.

⁶ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Consilium*, artikel 10.

dilaksanakan oleh Gereja setiap hari Minggu, yang memuncak pada perayaan tahunan paskah. Perayaan iman hari Minggu terdiri dari empat bagian pokok, yakni ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus penutup. Keempat bagian pokok tersebut meliputi beberapa bagian lagi. Setiap aspek/urutan perayaan tersebut memiliki maknanya secara iman.

1. Ritus Pembuka

Ritus pembuka terdiri dari beberapa bagian: tanda salib dan pengantar, tobat, madah pujian “Kemuliaan” dan doa pembuka. Secara keseluruhan ritus pembuka ini bermakna menyatukan umat yang berhimpun dan menyiapkan mereka untuk dapat mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan sebaik-baiknya. Tanda salib merupakan pernyataan kesadaran bahwa Allah Tritunggal yang mengundang umat untuk berhimpun. Undangan tersebut ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan segala latar belakangnya. Dengan menanggapi undangan tersebut umat membentuk satu keluarga. Dengan demikian Ekaristi mengajarkan bahwa kalau kita mampu mengesampingkan segala perbedaan dan kepentingan-kepentingan yang dangkal, kita mampu berhimpun sebagai sesama saudara, satu keluarga, yang memiliki jati diri anak-anak Allah. “...jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu (Mat. 5:23-24). Berdamai ialah membangun komunio.

Untuk itu sebagai prasyarat merayakan ekaristi umat perlu sungguh menjadi komunio. Sebagaimana dihayati para rasul menjadi komunio berarti bersatu, sehati, dan saling memperhatikan kebutuhan satu dengan yang lain.

Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan

bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah (Kis. 2:44-47).

Di sisi lain, pembentukan sebuah keluarga, dalam kadar tertentu sudah menafikan orang lain, sebagai bukan (anggota) keluarga. Oleh sebab itu orang Katolik perlu terus-menerus membarui kesadaran kekeluargaan dalam Tuhan itu tanpa menyingkirkan orang lain. Kesadaran akan Ekaristi yang individualistik perlu dilengkapi dengan kesadaran Ekaristi komuniter.

Gereja yang dilahirkan oleh Roh Kudus sebagai tanggapan atas panggilan dan rahmat Allah dalam Ekaristi merupakan umat Allah yang Kudus, Tubuh mistik Kristus. Menyadari hal itu tentulah umat Katolik semakin sadar akan kedosaannya. Pribadi-pribadi teladan seperti Petrus, Paulus, dan para rasul yang lain, tersungkur di hadapan Yesus dan menyadari kedosaan mereka karena mengalami besarnya kasih dan rahmat Allah. Setelah semalaman menjala ikan dan tidak mendapatkan apa-apa, atas perintah Yesus Simon Petrus menebarkan jala dan mendapatkan tangkapan yang luar biasa banyaknya. "Ketika Simon Petrus melihat hal itu ia pun tersungkur di depan Yesus dan berkata: 'Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa'" (Luk. 5:8). Umat Katolik datang di hadapan Tuhan yang Mahakudus sebagai orang-orang yang menyadari dan mengakui kelemahan dan kedosaannya. Dengan perkataan maupun perbuatan orang dengan mudah menyakiti orang lain, membuat perpecahan, bahkan orang sering lalai untuk memperhatikan kepentingan sesama. Dengan itu umat Katolik memohon belas kasih Allah: "Tuhan Kasihanilah kami." Umat Katolik mengakui kedosaannya tidak hanya kepada Allah melainkan juga kepada sesama. Pengakuan kedosaan kepada sesama mengajarkan bahwa orang perlu rendah hati.

Pengakuan dosa mengungkapkan niat untuk membangun persaudaraan dan perdamaian, tidak menyingkirkan dan menghancurkan. Dengan cara demikian umat yang merayakan Ekaristi menjadi komunitas yang menghayati panggilan dan perutusan untuk membangun kemanusiaan secara baru, kemanusiaan yang sudah

ditebus dan diselamatkan dari dosa, yang senantiasa meluapkan pujian dan memuliakan Allah. Itulah tujuan manusia diciptakan untuk senantiasa memuji dan meluhurkan Allah.⁷

2. Liturgi Sabda

“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Yesus sang Roti hidup diterima dari dua meja: Meja Sabda dan Meja Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan satu kesatuan dari liturgi Ekaristi dan liturgi Sabda.

Selain membuat mujizat-mujizat, dalam pelayanan-Nya di tengah masyarakat-Nya, Yesus juga mengajar. Yesus menyampaikan Sabda-Nya. Sekarang Ia terus mengajar kita dan kita mendengarkan Dia, Sang pemilik Sabda Kekal. “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yoh. 6:68-69).

Sabda melahirkan iman, Sabda ditanggapi dengan iman. Untuk menerima Sabda orang perlu siap mendengarkan, menerima dalam hati, dan membiarkan Sabda itu membarui kehidupan, melaksanakan dalam tindakan dan membagikannya kepada orang lain. Sebagaimana kata-kata manusia yang diucapkan dengan tulus dapat membesarkan hati, menumbuhkan kepercayaan, dan menguatkan relasi antarpribadi, demikian juga Sabda Allah dalam Ekaristi meneguhkan ikatan kasih antara Kristus dan Gereja serta ikatan kasih antarsesama umat. Kedua murid yang berjalan ke Emaus mengalami hal itu. “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?” (Luk. 24:32).

Sabda Allah bukan sekedar informasi, melainkan kisah. Kisah yang indah dikisahkan berulang-ulang. Nyanyian indah dinyanyikan berulang-ulang. Pengulangan kisah menimbulkan kenangan yang sama. Kenangan yang sama menjadi penting bagi ikatan bersama,

⁷ I. Suharyo, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 15-29.

kesatuan. Kisah mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai yang dihayati akan memberi identitas umat yang mendengarkan. Inilah antara lain makna Sabda dalam Ekaristi. Umat Perjanjian Lama mampu bertahan di tengah berbagai malapetaka dan ancaman, karena kisah yang mereka kenangkan bersama, yakni Allah yang dapat diandalkan.

Mengingat kenangan bersama itu, maka semestinya orang Kristiani tidak ada yang boleh merasa sendirian. Umat Kristiani perlu peka pada sesamanya, terutama mereka yang terlupakan.

Dalam liturgi Sabda, Kitab Suci dibacakan, direnungkan dalam homili, dan ditanggapi dengan pengucapan syahadat serta doa permohonan. Baik syahadat maupun doa permohonan, keduanya mengungkapkan iman. Doa permohonan mengungkapkan kepercayaan bahwa Allah adalah pelindung dan pendengar. Namun, hal ini sering berbeda dengan situasi kita. Di banyak tempat banyak suara masyarakat dibungkam, apalagi suara orang lemah. Sementara mereka yang harus mendengarkan menjadi tuli. Gereja yang ekaristis adalah Gereja yang mendengarkan mereka yang suaranya tidak pernah didengarkan dan menyuarakannya. Melalui Gereja suara mereka yang tidak pernah tersuarakan sampai ke hadirat Allah.⁸

3. Liturgi Ekaristi

Liturgi Ekaristi meliputi beberapa bagian, yakni persiapan persembahan, Doa Syukur Agung, dan Komuni. Secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai hidup dalam pengharapan. Namun mengingat keterbatasan ruang dalam tulisan ini, maka akan dibahas doa syukur agung secara umum, dan bagian khusus dari doa syukur agung yakni *anamnese* dan *epiklese*.

a. Doa Syukur Agung

Menjelang sengsara-Nya Yesus mengadakan perjamuan dalam rangka perayaan Paskah umat Yahudi. Dalam perjamuan paskah Yahudi ada doa syukur sebelum dan sesudah makan. Doa sebelum makan singkat dan doa sesudah makan panjang dan bebas dirumuskan

⁸ I. Suharyo, *Ekaristi*, hlm. 33-55.

oleh pemimpin perjamuan. Perayaan Ekaristi pada awal-awal Gereja mengikuti pola ini. Pada perjamuan ekaristi tersebut benar-benar ada perjamuan makan. Dalam perkembangannya, sekitar abad kedua sudah tidak ada lagi perjamuan makan. Semuanya terbatas doa. Sehubungan dengan itu doa sebelum makan yang singkat disatukan dengan doa sesudah makan menjadi doa syukur agung.

Serupa dengan doa dalam perjamuan paskah Yahudi, doa syukur agung memiliki dua bagian doa yakni puji-syukur dan permohonan. Yang utama adalah puji-syukur disebut ekaristi. Maka jelas bahwa inti perayaan ekaristi adalah puji-syukur. Syukur dalam ekaristi disertai kata pujian, jadi syukur yang dimaksud adalah bentuk ungkapan pujian akan kemuliaan dan kebaikan Allah. "Aku bersyukur kepada-Mu, karena kemuliaan-Mu yang besar" (Kidung kemuliaan).

Pujian syukur disusul dengan permohonan. Doa permohonan juga mengungkapkan kebaikan Allah. Orang bermadah, bergembira meluhurkan Allah, karena Allah begitu baik, bersedia mendengarkan permohonan umat-Nya.⁹

b. Anamnese

Iman umat akan kebaikan Allah tidak hanya ada dalam pikiran, melainkan berdasarkan peristiwa konkret, yakni karya Allah sepanjang sejarah keselamatan Israel yang memuncak pada peristiwa paskah Yesus. Maka puji syukur senantiasa disertai pengenangan atau *anamnese*. *Anamnese* tidak sama dengan mengenang peristiwa yang telah lampau. Dengan mengenangkan peristiwa yang lampau orang mampu menghayati kebaikan Allah sekarang ini. Kebaikan Allah dialami orang terdahulu, sekarang, dan akan tetap dialami oleh orang-orang beriman yang akan datang. *Anamnese* menempatkan orang beriman pada arus rahmat Allah yang tidak berkesudahan.

Sehubungan dengan itu pusat pengenangan Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi adalah Yesus sendiri, khususnya wafat dan kebangkitan-Nya. Puji syukur umat Katolik menyangkut Kuasa Allah yang tampak dalam kebangkitan Kristus di antara orang mati. Dengan

⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, hlm. 406-407.

mengenangkan penyerahan Kristus, orang beriman Katolik menghayati, turut menyerahkan diri kepada Allah dalam kesatuan dengan penyerahan Kristus yang sempurna. Oleh kebangkitan-Nya penyerahan Kristus itu abadi, satu kali untuk selamanya. Puji syukur dalam Ekaristi ambil bagian dalam penyerahan Kristus yang abadi.¹⁰ Dengan itu karya keselamatan Kristus hadir dan dialami umat beriman Katolik.

c. Epiklese

Penyerahan diri kepada Allah secara baik mengatasi kemampuan dan kemungkinan manusia. Manusia mampu menyerahkan diri kepada Allah berkat Roh Kudus. Doa Syukur Agung Gereja tidak mungkin tanpa pertolongan Roh Kudus. Itulah *epiklese*, doa permohonan agar Roh Kudus turun. Permohonan agar Roh Kudus turun dalam ekaristi dilakukan untuk dua hal. Pertama, Roh Kudus dimohon turun untuk mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus; “Maka kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini dengan daya Roh-Mu agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Putra-Mu terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus.”¹¹ Kedua, Roh Kudus dimohon turun agar oleh Perayaan Ekaristi umat dipersatukan menjadi tubuh mistik Kristus. “Kami mohon, agar kami yang menerima tubuh dan darah Kristus, dihimpun menjadi satu umat oleh Roh Kudus.”¹²

Yang pertama *epiklese* konsekrasi dan yang kedua *epiklese* komuni. Dengan demikian *epiklese* memohon agar Roh Kudus mempersatukan orang-orang beriman dengan Allah, dan mempersatukan antarorang beriman. Sehubungan dengan itu *epeklese* merupakan pokok dan awal permohonan.¹³

Dari uraian tersebut tampak bahwa meskipun Doa Syukur Agung mengikuti tradisi Yahudi, namun menjadi berbeda karena pusat puji syukur adalah penganangan akan wafat dan kebangkitan Kristus dan doa permohonan adalah rahmat Roh Kudus.

¹⁰ Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, hlm. 407.

¹¹ Pusat Musik Liturgi, *Madah Bakti* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), hlm. 314 .

¹² Pusat Musik Liturgi. *Madah Bakti*, hlm. 314.

¹³ Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*, hlm. 407-408.

4. Ritus Penutup

Ritus penutup tidak hanya menyatakan bahwa perayaan sudah selesai, melainkan juga ritus pengutusan.

- I : Saudara sekalian, perayaan ekaristi sudah selesai.
- U : Syukur kepada Allah.
- I : Marilah pergi! Kita diutus.
- U : Amin¹⁴.

Dinamika perutusan itu dinyatakan oleh Yohanes dengan sangat baik: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup - itulah yang kami tuliskan (wartakan) kepada kamu" (1Yoh. 1:1).

Selama Perayaan Ekaristi, umat berkumpul dan menyentuh kehadiran Allah di antara umat, dalam diri petugas, dalam Sabda, dalam rupa roti dan anggur, dalam kasih dalam keluarga, dan jemaat. Apa yang sudah umat dengar dan raba itu, sekarang diwartakan dalam kesaksian hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Umat yang diutus diberi jaminan penyertaan Allah, yakni dalam roti dan anggur yang sudah diterima. Perayaan memang sudah selesai tetapi kehadiran Allah dalam Yesus tetap berlanjut. Janji kehadiran dan penyertaan Allah inilah yang menjadi kekuatan Gereja.

Gereja ada untuk mengemban amanat pengutusan hingga akhir zaman. Tantangan dan hambatan apapun tidak boleh menghambat menyebarnya Sabda Allah. Itulah yang dialami para rasul. Demikianlah perutusan mewartakan Yesus Kristus yang bangkit meneguhkan persekutuan, membarui iman, menyalakan harapan, memurnikan kasih dan pelayanan yang nyata.

Pengalaman iman ekaristi itu selanjutnya perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Umat perlu berusaha menjadi umat yang ekaristis.

Menjadi umat yang ekaristis dapat dilakukan dengan dua cara: (1) menjadi promotor komunio, keadilan dan perdamaian dalam

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi, Buku Umat* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2005), hlm. 109.

segala situasi, serta (2) mencari jalan keluar untuk mengatasi salah satu bentuk kemiskinan di dunia ini (Surat Apostolik *Mane Nobiscum Domine*, art 27 dan 28). Senada dengan pendapat Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa orang yang benar-benar merayakan Ekaristi perlu 'menjadi roti yang dibagikan' bagi sesama, dan mengupayakan pembangunan dunia yang lebih adil dan bersaudara (Ekshortasi Apostolis *Sacramentum Caritatis*, art 88).¹⁵

Kisah Uskup Agung San Salvador, Mgr **Oscar Arnulfo Romero** dapat menjadi salah satu contoh bagaimana menjadi pribadi ekaristis.

Uskup Oscar Romero, Santo Pelindung Kaum Miskin¹⁶

Bagi sebagian umat Kristiani, Kristus datang ke dunia ini bukanlah semata berdimensi spiritual, namun juga memiliki misi yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ketika hidup di dunia, Kristus melakukan praksis pembebasan manusia dari belenggu sistem sosial, politik, dan ekonomi yang menindas.

Maka, Umat Katolik pun perlu meneladan sikap tersebut. Sikap seperti itulah yang dipilih oleh seorang Uskup Agung San Salvador, Mgr. **Oscar Arnulfo Romero**. Sikap itulah yang akhirnya mendatangkan konsekuensi serupa dengan yang dialami Kristus: kematian akibat kebrutalan rezim berkuasa.

Menjadi Martir

El Salvador merupakan sebuah negara yang berbasiskan pada sistem produksi pertanian dengan komoditi utamanya adalah kopi. Sejak abad 16, negeri ini menjadi wilayah koloni Spanyol. Setelah abad 19, secara berturut-turut El Salvador menjadi koloni Guatemala dan Meksiko, hingga akhirnya memperoleh kemerdekaan penuh pada tahun 1839.

¹⁵ Madya Utama, Ignatius L. *50 Tahun Setelah Konsili Vatikan II: Menyelesaikan Agenda yang Belum Selesai*, hlm. 8. Makalah disajikan kepada para dosen Program Studi Ilmu Pendidikan dengan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2013.

¹⁶ Dikutip dengan adaptasi dari tulisan Hiski Hamayana dalam www.berdikarionline.com/tokoh.

Kemerdekaan yang diperoleh El Salvador tidak membuat sistem ekonomi kolonial terlikuidasi. Bahkan, memasuki dekade 1970-an, El Salvador dicengkeram oleh kekuasaan pemerintahan kanan yang militeristik dan berperan sebagai 'centeng' tuan tanah dan pemilik modal. Negeri setengah feodal dan setengah kapitalis ini dikendalikan oleh pemerintahan militer yang berfungsi mengunci sistem yang timpang nan menindas tersebut. Salah satu bukti ketimpangan tersebut adalah dikuasainya 95% dari pendapatan negara (terutama dari perdagangan kopi) oleh hanya 2% dari populasi. Sementara 5% nya diperebutkan oleh mayoritas rakyat miskin El Salvador: buruh dan tani. Tidak berbeda jauh dengan kondisi bangsa Indonesia kini.

Situasi ini menimbulkan kemarahan kaum tani yang kemudian berhimpun dalam wadah organisasi gerilya Farabundo Marti Front Pembebasan Nasional atau FMLN yang bertendensi Marxis. Keberhasilan revolusi Kuba dan Sandinista di Nikaragua menambah militansi bagi para gerilyawan FMLN untuk meletuskan Revolusi di El Salvador. Namun, rezim militer merespon gejolak ini dengan brutal. Ratusan rakyat tak berdosa dibantai oleh militer dan pasukan paramiliter. Pater Grande adalah rohaniwan Katolik yang menjadi salah satu korban kekejian para-militer yang disewa tuan tanah. Represi rezim membuahkan perang saudara di negeri Amerika Tengah itu yang berlangsung selama 12 tahun (1980-1992).

Dalam situasi seperti inilah Mgr. Óscar Romero y Arnulfo Galdámez (15 Agustus 1917-24 Maret 1980) diangkat menjadi uskup keempat dari Gereja Katolik El Salvador. Keberpihakannya pada rakyat miskin El Salvador yang tertindas muncul setelah pembunuhan sahabatnya, Pater Rutilio Grande, yang tewas di tangan para-militer. Rezim sayap kanan, partai ARENA (Aliansi Nasionalis Republikan), yang didirikan oleh seorang militer bernama mayor tentara Roberto D'Aubuisson, menuding Pater Grande membela kaum komunis. Namun Uskup Oscar Romero meyakini bila perjuangan yang dilakukan oleh Pater Grande berbasiskan ajaran dan praksis pembebasan yang berakar dari iman kepada Yesus Kristus.

Uskup Romero pun mengikuti jejak sahabatnya untuk mengambil posisi berseberangan dengan pemerintahan ARENA.

Sebuah pilihan yang sangat beresiko! Melalui berbagai pidato maupun homilinya ketika Misa (ibadat Katolik), sang uskup mengeluarkan kritikan-kritikan pedas pada rezim militer yang brutal pada rakyatnya sendiri, terutama kepada kaum tani, tetapi sangat ramah terhadap tuan tanah, pemilik modal dan kapitalis asing. Oscar Romero pernah berkata: “Kristus sedang ‘tersalib’ bersama-sama rakyat El Savador yang menderita dan tertindas. Maka bagi siapapun yang mengimani Kristus, seharusnya merasa terpanggil untuk membasuh peluh dan darah yang mengucur dari luka rakyat El Salvador, bagaikan usapan seorang wanita Yerusalem terhadap wajah Yesus yang penuh dengan luka ketika memanggul salib menuju Golgota.”

Dan usapan yang dilakukan Uskup Oscar Romero terhadap luka rakyat El Salvador dimanifestasikannya melalui keberpihakan yang nyata bagi rakyat miskin. Selanjutnya, Uskup Oscar Romero malah mengikuti jejak Kristus yang tersalib. Ia pun menjadi martir kebenaran dan kemerdekaan ketika ditembak oleh aparat militer saat memimpin Misa di gerejanya.

Pasca kematiannya, pemberontakan rakyat makin keras, namun rezim berkuasa pun semakin brutal. Kalangan advokat HAM mencatat 75.000 orang tewas selama perang saudara El Salvador, dan sebagian besar di antara mereka adalah rakyat sipil pedesaan yang dimusnahkan bersama desanya oleh militer dan pasukan algojo tuan tanah.

Kini, uskup Oscar Romero dianggap oleh umat Katolik dan warga El Salvador sebagai santo pelindung kaum miskin Amerika Latin dan El Salvador, atau sering disebut juga “San Romero.” Secara politis, pengakuan akan perjuangan uskup Romero pun semakin kuat tatkala Mauricio Funes, seorang anggota FMLN, terpilih sebagai Presiden El Salvador pada tahun 2009 lalu.

“Martir kita Uskup Romero telah mengatakan bahwa Gereja di El Salvador hanya mempunyai satu pilihan, yaitu keberpihakan kepada kaum miskin. Selama masa pemerintahan saya, orang-orang yang menderita dan terbuang akan menjadi prioritas,” demikian dikatakan sang Presiden dalam peringatan 29 tahun kematian uskup Oscar Romero pada tahun 2009 lalu. Terpilihnya Mauricio Funes sebagai Presiden El Salvador mengakhiri puluhan tahun pemerintahan

ARENA yang berhaluan kanan serta memperpanjang deretan nama pemimpin berhaluan kiri di Amerika Latin pada abad 21.

Begitulah selayaknya perayaan Ekaristi dihayati, menyatu dengan kehidupan. Sia-sialah perayaan iman yang dirayakan jika tidak berdampak pada kehidupan nyata.

Apa yang diterima umat dengan iman dan secara sakramen dalam perayaan Ekaristi, harus memberikan dampak nyata dalam tingkah laku mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka berusaha menempuh seluruh hidup mereka dengan gembira dan penuh rasa syukur ditopang oleh santapan surgawi, sambil turut dalam wafat dan kebangkitan Tuhan. Dengan demikian setiap orang yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, haruslah penuh gairah ingin berbuat baik, menyenangkan Allah dan hidup pantas sambil membaktikan diri kepada Gereja, melaksanakna apa yang diajarkan kepadanya, dan bertumbuh dalam kesalehan. Ia pun akan siap menjadi saksi Kristus dalam segala hal, dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia, agar dunia diresapi dengan semangat Kristus. Sebab tidak ada satu umat Kristiani pun dapat dibangun, kecuali kalau berakar dan berporos pada perayaan Ekaristi Mahakudus.¹⁷

III. PERAYAAN PASKAH

Perayaan iman paskah (setahun sekali) terjadi pada malam paskah dan paskah pagi. Kedua-duanya dilaksanakan sangat meriah. Dalam tulisan ini hanya akan diuraikan mengenai perayaan iman malam paskah.

Tata cara perayaan malam Paskah yang saat ini dijalankan oleh Gereja Katolik didasarkan atas dekret *Ad Vigiliam Paschalem* (tentang Vigili Paskah yang artinya berjaga-jaga) yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII pada 1951, yang terdiri dari empat bagian besar: upacara cahaya, liturgi Sabda, Liturgi Baptis, dan liturgi Ekaristi. Mengingat liturgi ekaristi sudah dibahas pada perayaan hari Minggu, bagian ini akan membahas tiga bagian yang lain.

¹⁷ *Eucharisticum Mysterium*, Artikel 13 dalam I. Suharyo. *Ekaristi*, hlm. 11-12.

1. Upacara Cahaya

Upacara cahaya dimulai dengan pemberkatan api baru, pemberkatan dan penyalaan serta perarakan lilin paskah, penyalaan lilin umat dan madah pujian paskah. Dalam pemberkatan lilin paskah imam menorehkan lambang salib, alfa, omega serta penancangan biji dupa. Dalam perarakan lilin paskah umat bersujud menyembah Yesus.

Simbol cahaya melambangkan Yesus yang dengan kebangkitannya menerangi misteri kematian yang gelap. Tindakan imam “memberkati lilin paskah” melambangkan bahwa Yesus telah ada sejak sebelum dunia dijadikan, sekarang ini, dan tetap ada meskipun zaman telah berakhir. Yesus sang awal dan sang akhir. Yesus yang menguasai waktu. Segala kemuliaan dan kekuasaan adalah milik Yesus sepanjang segala abad. Yesus adalah Tuhan yang pantas disembah.

Upacara cahaya ini diakhiri dengan madah pujian Paskah. Madah pujian ini menyatakan pujian danewartakan keseluruhan misteri Paskah yaitu kisah keselamatan umat manusia karena dosanya telah ditebus oleh Yesus.¹⁸

2. Liturgi Sabda

Bagian kedua dari perayaan malam Paskah adalah Liturgi Sabda. Pada bagian ini disediakan sembilan bacaan Kitab Suci (tujuh dari Kitab Perjanjian Lama, dan dua dari Kitab Perjanjian Baru) yang diselingi dengan Mazmur (oleh petugas) dan doa oleh imam.

Keseluruhan bacaan tersebut hendak menggambarkan rencana karya keselamatan Allah dari sejak manusia pertama diciptakan, hingga terpenuhi secara paripurna dalam Pengorbanan dan Kebangkitan Yesus Kristus. Dengan itu Gereja menegaskan imannya bahwa Gereja:

- Meyakini Allah sebagai Pencipta (Kej. 1:1-2:2) dan Pelindung kehidupan manusia. Sepanjang sejarahnya Israel mengalami Allah sebagai kekuatan yang anti kejahatan serta kebinasaan

¹⁸ Indonesian Papist, *Puncak Liturgi Gereja Katolik - Tiga Hari Suci Paskah (Triduum Paskah)*. www.IndonesianPapist.com, diakses pada 12 Mei 2013.

dan pro kehidupan manusia. Allah membebaskan Israel dari penindasan di Mesir (Kel. 14:15-15:1). Allah menjemput dan mengumpulkan kembali rakyat Israel yang tercerai berai dan memberikan hati baru (Yeh. 36:16-17a, 18-28). Figur Allah sebagai pelindung kehidupan ini menimbulkan harapan bahwa Ia pun akan meluputkan manusia dari genggaman maut.

- Meyakini kesetiaan Allah. Allah tidak pernah membatalkan janji-Nya untuk menyelamatkan atau membebaskan manusia dari dosa.
- Meyakini bahwa kebangkitan Yesus mengungkapkan identitas terdalam dari Allah. Sepanjang hidup-Nya Yesus meyakini Allah sebagai cintakasih. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa cintakasih Allah itu lebih kuat dari pada maut. Itu sebabnya kita patut “bersyukur kepada Allah sebab Ia baik, kekal abadi adalah kasih setia-Nya” (Mzm. 118:29).

3. Liturgi Baptis

Liturgi baptis diawali dengan pemberkatan air, disusul litani para kudus, pembaharuan janji baptis, pemercikan air kepada umat, serta doa umat.

Baptis melambangkan penerimaan hidup baru dalam Kristus. Dengan perayaan ini mau dinyatakan bahwa berkat kebangkitan Kristus, manusia memperoleh cara hidup baru: cara hidup yang ingin menjauhi dosa dan bersedia berpartisipasi dalam eksistensi Allah, Sang Penyelamat, sebagaimana tampak dalam pengucapan janji baptis. Maka, Paskah menyadarkan umat beriman untuk menciptakan syalom, damai, keadilan, kesejahteraan. Jadi Paskah “memanggil” kita untuk keluar dari kuasa iblis, kekuatan anti kerajaan Allah yang membuahakan kejahatan dan maut, untuk mengisi hidup ini dengan menjalankan kehendak Allah, yakni melakukan kebaikan.

IV. PERAYAAN NATAL

Secara liturgis, Natal tidak semeriah Paskah. Paskah dirayakan selama tujuh minggu, dengan persiapan selama lima minggu, sedangkan Natal dirayakan selama dua minggu dengan persiapan

selama empat minggu. Namun demikian, secara sosial tampak bahwa Natal lebih meriah dari pada Paskah.

Secara liturgis perayaan Natal berlangsung seperti perayaan hari Minggu. Tentu saja, karena merupakan hari besar yang dipersiapkan secara khusus selama masa adven, maka nyanyian, musik, dan dekorasi lebih meriah.

Dalam iman perayaan Natal memiliki makna khusus. Peristiwa Natal mengandung misteri inkarnasi. Allah menjadi manusia. Dari bacaan Kitab Suci dalam liturgi, tampak bahwa Yesus datang ke dunia dalam kemiskinan, lahir di kandang domba, dalam keluarga Yusuf-Maria yang tidak kaya, dengan saksi pertama para gembala. Namun dalam suasana kemiskinan itu bersinarlah kemuliaan surga. "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan" (Luk. 2:8-9).

Berbeda dengan kemeriahan yang tampak secara sosial, Natal sejatinya mengungkapkan suasana kesahajaan dan kerapuhan manusia yang karena kepedulian Allah menjadi berpengharapan. Bayi adalah makhluk yang lemah, yang bergantung sepenuhnya pada orangtua. Begitulah iman orang Kristen, bergantung sepenuhnya pada Allah. Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini kamu tidak layak masuk ke dalam kerajaan sorga (Mat. 18:3-4). Seperti Yesus yang dilahirkan, orang harus dilahirkan kembali dari air dan Roh (Yoh. 3:5-7) agar menjadi anak Allah. Inilah pengharapan natal. Iman dan rahasia Natal akan terwujud dalam diri manusia, kalau wajah Yesus menjadi nyata dalam diri kita.¹⁹ Sebagaimana dalam Yesus Allah menunjukkan kepedulian-Nya pada penderitaan manusia, demikian pula menampakkan wajah Yesus berarti mau peduli pada mereka yang lemah.

¹⁹ *Katekismus Gereja Katolik*, artikel 525-526.

PENUTUP

“Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Itulah jaminan kehadiran Kristus dalam perayaan-perayaan iman. Selain dalam komunitas, Kristus juga hadir dalam tanda-tanda yang Ia kehendaki, yakni sakramen-sakramen. Dengan berkumpul dan merayakan sakramen-sakramen orang Kristiani bertemu dan bersatu dengan Kristus dan juga dengan sesama. Apalagi yang dicari manusia selain bertemu dengan Tuhan, Sang Kehidupan Abadi, Sumber Keselamatan?

Dalam perayaan sakramen, khususnya Ekaristi orang Kristiani mempersembahkan hidupnya dan memperoleh daya hidup untuk berjuang membangun keadilan, kasih, damai sejahtera dan membangun lingkungan hidup yang nyaman bagi semua. Itulah tugas perutusan dan penghayatan hidup yang ekaristis. Perayaan iman tidak hanya mempertemukan orang per orang dengan Tuhan, melainkan juga membawa tugas perutusan untuk membangun kehidupan bersama dan lingkungan hidup yang lebih baik seperti diungkapkan oleh Konsili Vatikan II:

Hanya sedikit sajalah manfaat upacara-upacara betapa pun indahnya, atau himpunan-himpunan betapa pun suburnya bila itu semua tidak diarahkan untuk membina orang-orang menuju kedewasaan kristiani. Untuk memupuk kedewasaan itu mereka dibantu oleh para imam, supaya dalam peristiwa-peristiwa besar maupun kecil mampu menangkap apakah yang dituntut oleh situasi, di manakah letak kehendak Allah. Hendaknya umat kristen dibina juga, supaya jangan hanya hidup untuk diri sendiri, melainkan – menanggapi tuntutan perintah baru tentang cinta kasih – supaya mereka saling berbagi rahmat, sesuai dengan kasih kurnia yang diterima oleh masing-masing, dan dengan demikian semua melaksanakan tugas-tugas mereka secara kristiani dalam masyarakat.²⁰

²⁰ *Presbyterorum Ordinis*, artikel 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Terjemahan oleh kelompok studi agama "Driyarkara". Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II. Terj R. Hardawiryana. 1993. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Embuiro, Herman (penerjemah) dan disyahkan oleh Propinsi Gerejani Ende. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Propinsi Gerejani Ende.
- Gema liturgi. 2013. *Lambang Penuh Makna pada Malam Paskah*. http://programkatekese.blogspot.com/2011/04/lambang-lambang-penuh-makna-dalam_23.html. Diakses pada 12 Mei 2013.
- Hardawiryana, R. *Peranan Gereja dalam masyarakat Pluri-Religius di Asia dalam Mewartakan dalam Kebebasan*. *Orientasi Baru*, No 5, tahun 1991. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Indonesian Papist. 2013. *Puncak Liturgi Gereja Katolik - Tiga Hari Suci Paskah (Triduum Paskah)*. www.IndonesianPapist.com, diakses 12 Mei 2013.
- Komisi Liturgi MAWI. 1984. *Pedoman Pastoral untuk Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. 1992. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2005. *Tata Perayaan Ekaristi: Buku Umat*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- _____. 2011. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madya Utama, Ignatius L. 2013. *50 Tahun Setelah Konsili Vatikan II: Menyelesaikan Agenda yang Belum Selesai*. Makalah disajikan kepada para dosen Prodi Ilmu Pendidikan dengan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Madya Utama, Iganitius Loyala dan Ignatia Esti Sumarah, eds. *Makna Keselamatan dalam perspektif agama-agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2013.

- Pusat Musik Liturgi. 2009. *Madah Bakti*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Suharyo, I. 2011. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supranto, Felix. 2011. *Cara Menghayati Ekaristi*. Acorleo. Blogspot.com, diakses pada 12 Mei 2013.
- www.berdikarionline.com/tokoh diakses pada 3 Juli 2014.

MEMAKNAI HARI BESAR DALAM AGAMA ISLAM

Khusnul Khotimah dan Lathifatul Izzah

PENDAHULUAN

Secara kuantitas umat Islam Indonesia adalah umat Islam terbanyak di dunia. Sementara di Indonesia, agama Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Di samping itu, negara Indonesia mengakomodasi hari raya agama-agama sebagai hari libur nasional dalam kalender.

Islam memiliki beberapa hari besar Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad (12 Rabiul Awal), Isra' Mi'raj (27 Rajab), Idul Fitri (1 Syawal), Idul Adha (10 Dzulhijjah), Tahun Baru Hijriyah (1 Muharram), Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan) dan Ramadhan (1 Ramadhan). Biasanya sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam meliburkan siswanya 2-3 hari ketika hendak menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Sebagian hari besar Islam tersebut ada yang menjadi hari libur nasional dan sebagian tidak.

Dalam tulisan ini, kami hendak membahas perayaan hari besar agama Islam berdasarkan pengelompokan hari besar Islam sebagai hari libur nasional dan bukan hari libur nasional. Dengan penjelasan berdasarkan pengelompokan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komperhensif, baik terkait tentang apa dan bagaimana hari besar Islam itu dibuat dan diabadikan dalam kalender Indonesia serta apa maknanya dalam konteks keselamatan.

Sebelum memulai pembahasan mungkin ada baiknya jika kami menyebutkan terlebih dahulu bulan-bulan dalam kalender hijriyah Islam. Bulan Hijriyah terdiri dari 12 bulan, yaitu:

- | | | | |
|---|-------------|---|----------|
| 1 | Muharram | 7 | Rajab |
| 2 | Safar | 8 | Sya'ban |
| 3 | Rabiul Awal | 9 | Ramadhan |

4	Rabiul Akhir	10	Syawal
5	Jumadil Awal	11	Dzulqaidah
6	Jumadil Akhir	12	Dzulhijjah

I. HARI RAYA ISLAM SEBAGAI HARI LIBUR NASIONAL DAN MAKNANYA DALAM KONTEKS KESELAMATAN

Hari raya Islam (hari besar Islam) yang sesungguhnya, dalam artian Rasulullah Muhammad SAW disamping mengajarkan juga melaksanakannya sendiri itu hanya ada dua, yakni hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Setelah Rasulullah wafat dan misi keislaman dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikutnya, Islam menjadi berkembang. Hari raya Islam pun turut berkembang pula dan akhirnya hari besar Islam menjadi bertambah. Misalnya ada tahun baru Hijriyah, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan 1 Ramadhan. Hari raya-hari raya 'tambahan' tersebut, dalam studi agama-agama kerap kali dimasukkan ke dalam tradisi Islam.

Biasanya, ketika hari raya Islam berlangsung, hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan dan kenegaraan Indonesia turut serta diliburkan. Artinya, hari raya Islam menjadi bagian hari libur nasional. Hal ini dapat terjadi, karena agama Islam dengan seperangkat umat dan ajarannya termasuk bagian dari Indonesia. Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia. Berikut adalah hari raya Islam yang dijadikan hari libur nasional.

1. Tahun Baru Hijriyah

Tahun baru Hijriyah merupakan tahun baru dalam penanggalan Islam. Tahun baru ini dalam kalender Islam tepat pada tanggal 1 Muharram. Pembuatan kalender Hijriyah dilakukan di masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Tanggal 1 Muharam yang pertama kali sebagai Tahun 1 Hijriah bertepatan dengan tanggal 16 Juli 622 M.¹

Tahun baru Hijriah memberi makna spirit perubahan, perubahan dari kondisi ketertindasan menuju integritas Islam dan kaum

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah. Diunduh pada 23 April 2013.

Muslimin. Bagaimana tidak?² Selama sepuluh tahun Rasulullah menyebarkan Islam di Makkah, Rasulullah dan para sahabatnya di aniyah, ditindas baik secara fisik maupun psikis dan agama Islam pun didustakan oleh kaum Quraisih Makkah.

Hal demikian yang memaksa Rasulullah dan para sahabatnya hijrah ke Madinah. Masyarakat Madinah menyambut mereka dengan ramah dan baik. Namun, sebelumnya ajaran Islam sudah disebarkan oleh sahabat Rasul bernama Mushab bin Umar atas utusan Rasul. Di Madinah inilah cikal bakal peradaban Islam dibangun, hingga menyebar dari Spanyol sampai daratan China, dari benua Afrika sampai Asia Tenggara, bahkan menyebar ke seluruh penjuru dunia yang seharusnya menjadi kebanggaan umat Islam.

Dalam merayakannya perlu memperhatikan tiga hal ini. *Pertama*, hindari kebiasaan-kebiasaan lama atau hal-hal yang tidak bermanfaat pada tahun yang lalu untuk tidak diulangi lagi pada tahun baru. *Kedua*, lakukan amalan-amalan kecil secara *istiqamah* (tegak lurus), dimulai sejak tahun baru. Amalan-amalan tersebut nilai pahalanya luar biasa di mata Allah SWT, seperti membiasakan shalat dua raka'at, suka bersedekah kepada fakir miskin, menyantuni anak-anak yatim, dan lain-lainnya. *Ketiga*, usahakan dengan niat yang ikhlas karena Allah agar tahun baru ini jauh lebih baik dari tahun kemarin dan membawa banyak manfaat bagi keluarga, masyarakat Muslim lainnya maupun masyarakat luas pada umumnya.

2. Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tidak sedikit umat Islam yang memandang peringatan maulid Nabi sebagai *bid'ah* (sesuatu yang baru), tetapi tidak sedikit pula masyarakat atau umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia, yang memperingati kelahiran Rasulullah. Biasanya perayaan ini dilakukan dengan membaca sejarah hidup Rasulullah melalui bacaan sholawat *Diba*, *Barzanji*, *Burdah* (tiga bentuk do'a keberkahan, kemuliaan, dan

² "Makna Tahun Baru Hijriyah", dalam <http://www.anneahira.com/makna-tahun-baru-hijriyah.htm>. Diunduh pada 10 Mei 2013.

kesejahteraan, yang ditujukan pada nabi Muhammad SAW), bahkan di masjid-masjid dilaksanakan pengajian khusus untuk memperingati hari lahir Rasulullah ini.

Memperingati kelahirannya merupakan salah satu bentuk kecintaan terhadap Rasulullah,³ salah satu hadits Nabi yang diriwayatkan Muslim menyebutkan: “*Di antara umatku yang paling cinta kepadaku adalah orang-orang yang hidup sesudahku, yang salah seorang di antara mereka ingin melihatku walau harus mengorbankan keluarga dan harta benda*” (HR. Muslim).

Di Yogyakarta, tradisi Sekaten yang dilaksanakan setiap tahun oleh keraton Yogyakarta biasanya dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Hanya saja tradisi ini sudah menjadi komoditi kapitalisme dan cenderung konsumtif sehingga kehilangan nuansa spiritualitasnya.

3. Isra' Mi'raj Nabi

Dalam Islam dikenal peringatan Isra' dan Mi'raj. Dalam kalender di Indonesia ditetapkan sebagai hari libur nasional. Secara harfiah, *Isra'* adalah berjalan di waktu malam hari. Sedangkan secara istilah, kata ini bermakna perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram Mekkah ke Masjidil Aqsa (Palestina) di waktu malam hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Isra': 1).

Sedangkan *mi'raj* secara harfiah bermakna 'tangga' sedangkan secara istilah, kata *mi'raj* merujuk pada peristiwa perjalanan Nabi Muhammad dari alam bawah (bumi, yakni dari Mesjidil Aqsa) sampai langit ke tujuh dan ke *sidratul muntaha* (pohon Bidara tempat berkesudahan, digambarkan sebagai pohon yang tumbuh mulai langit

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 459

keenam hingga langit ketujuh. Daunnya digambarkan selebar telinga gajah dan buah-buahnya seperti bejana batu.

Di *sidratul muntaha* Nabi Muhammad menerima perintah shalat lima waktu. Di sinilah letak pentingnya Isra' dan Mi'raj, yakni mengenang dan merefleksikan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan shalat lima waktu: Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh.

Peristiwa Isra' Mi'raj diperingati pada tiap 27 Rajab. Biasanya, dalam peringatan tiap tahunnya, umat Islam melakukan peringatan dan refleksi. Misalnya mengadakan kegiatan yang bernuansa religius seperti lomba dan sayembara baca al-Qur'an, Adzan, busana muslim dan kebanyakan mengadakan pengajian atau ceramah yang temanya terkait dengan Isra' Mi'raj. Umumnya, peringatannya diadakan di masjid, musholah dan surau-surau.

Adapun pelajaran yang dapat dipetik dari Isra' Mi'raj adalah, *pertama*, Isra' Mi'raj merupakan cara Allah dalam rangka meneguhkan hati Rasul dalam berdakwah. Sebelum peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad mendapatkan musibah dengan meninggalnya dua pembela utama dalam dakwah, yaitu Abu Talib (pamannya) dan Siti Khadizah (istrinya). Perjumpaan Rasul secara langsung dengan penguasa alam ini dapat menghibur dan menguatkan pendirian Rasul serta keistiqomahannya dalam mengemban risalah-Nya.

Kedua, Isra' Mi'raj juga memberikan pengajaran tentang arti kesabaran: kesabaran yang berbuah balasan perjalanan spiritual dengan buah tangan berupa wahyu perintah sholat lima waktu, sehingga dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153, ajaran sabar dan sholat menjadi satu paket (jadikanlah sabar dan sholat menjadi penolongmu). Sebagi refleksi, bangsa Indonesia sebagai bangsa besar yang tengah mengalami beragam krisis dan musibah multidimensi sudah selayaknya dapat menanggulangnya dengan penuh kesabaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ketiga, Isra' Mi'raj adalah proses naiknya Rasulullah dari tempat yang rendah (bumi) ke tempat yang tinggi (Sidratul Muntaha) dan kembali ke bumi lagi untuk mengadakan perubahan-perubahan dengan mengadakan perencanaan-perencanaan baru dalam

membangun dan memprogram langkah dakwah ke depan. Dengan demikian, Isra' Mi'raj paling tidak dapat memberikan pesan kepada umat Islam tentang perlunya kesadaran komunal untuk lebih kreatif, dinamis dan optimis dalam membangun bangsa ke depan.

Keempat, Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang terprogram dan terencana. Artinya, Allah SWT sudah mendesain perjalanan Rasulullah tersebut dengan perencanaan yang jelas dan mempunyai batas waktu. Dibuktikan terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj itu hanya satu malam.⁴

Dengan kata lain, Isra' Mi'raj dapat dijadikan refleksi bagi umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia yang sedang dalam kondisi membangun, untuk memperhatikan dan mencermati peristiwa ini. Misalnya apa saja yang sudah dicapai bangsa Indonesia? apakah sudah mengalami kemajuan dan perubahan yang signifikan?

Dengan merenungkan kedua pernyataan tersebut, maka bangsa ini dapat kembali merencanakan program pembangunan yang jelas, terencana dan punya batas waktu di segala sektor kehidupan. Peringatan Isra' Mi'raj juga dapat memberikan spirit yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan dalam membangun kepribadian masyarakat dan bangsa yang mulia.

4. Idul Fitri

Idul Fitri merupakan satu momentum yang paling berkesan bagi umat Islam di seluruh dunia. Perayaan yang dilaksanakan setiap 1 Syawal (kalender Hijriyah) itu digunakan sebagai ajang saling maaf-memaafkan (*halal bihalal*), sebagai ajang mudik ke rumah orang tua dan daerah kelahiran. Pada dasarnya Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi umat Islam yang diwujudkan dalam shalat dua rakaat dan khutbah Ied. Menang dalam artian telah menyelesaikan kewajiban puasa selama satu bulan penuh dengan menahan makan (rasa lapar) dan minum (rasa haus) serta berbagai bentuk keinginan (nafsu) yang lain.

Momen ini menjadi lebih spesial di Indonesia, karena momen ini menjadi ajang silaturahmi keluarga. Biasanya mereka mudik ke

⁴ Watni Marmapaung, "Memetik mutiara hikmah Isra' Mi'raj," dalam <http://.waspada.co.id:/memetik-mutiara-hikmah-isra-miraj>. Diunduh pada 10 Mei 2013.

kampung kelahiran dan bertemu dengan keluarga besar. Perkantoran biasanya libur 5-7 hari. Bahkan cuti bersama yang diberikan oleh pemerintah untuk hari raya ini berlangsung antara dua hingga tiga hari sebelum atau sesudah hari raya.

Bagaimana awalnya Idul Fitri ini dirayakan? Rasulullah melaksanakan shalat Idul Fitri untuk pertama kalinya pada tahun kedua Hijriyah di masjid al-Ghamamah, masjid yang berdampingan dengan masjid Nabawi di Madinah, di sebelah barat,⁵ tepatnya pada 624 M.⁶ Adapun petunjuk mengenai perayaan Idul Fitri ini berdasarkan pada sabda Rasulullah.

Menurut Hadis riwayat Anas ra:

Rasulullah SAW datang ke Madinah, sedangkan mereka sedang sibuk bergembira selama dua hari. Maka Rasulullah SAW bertanya: "Hari apakah yang dua hari ini?" Mereka menjawab: "Kami biasa bergembira selama dua hari pada zaman Jahiliyah." Kemudian Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah menggantikannya dengan hari yang lebih baik dari pada dua hari itu bagi kamu yakni Idul Fitri dan Idul Adha." (HR. Imam Abu Daud dan an-Nasai).

Abu Hurairah berkata: "*Bahwasanya Nabi Muhammad telah bersabda: 'Puasa itu adalah hari di mana kalian berpuasa, dan ('idul) Fitri adalah hari di mana kamu sekalian berbuka...'*" (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud).

Idul Fitri bermakna cukup besar bagi seluruh umat Islam, karena mereka merayakan kemenangan dalam melawan dan memerangi hawa nafsu selama sebulan penuh. Melawan atau memerangi hawa nafsu dalam Islam merupakan jihad yang paling besar, di antara jihad-jihad yang lain.⁷

Idul Fitri memiliki makna berdimensi sosial. Sebelum umat Islam menjalankan sholat Ied, sebagai tanda dimulainya perayaan, umat Islam yang mampu diwajibkan mengeluarkan sebagian harta

⁵ Muslim H. Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Makkah Madinah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 110.

⁶ Florian Pohl, *Islamic Belief, Practices, and Cultures* (Selangor: Marshall Cavendis Corporation, 2010), hlm. 170.

⁷ St. Sularto, ed., *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 55.

bendanya (zakat Fitra) dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak mampu.⁸

5. Idul Adha

Hari raya Idul Adha atau Qurban diperingati tiap tanggal 10 Dzulhijjah. Pada tanggal ini umat Muslim dari seluruh dunia yang melakukan ibadah haji di Tanah Suci, Mekkah, telah selesai menjalankan ibadah hajinya. Umumnya umat Islam menyebut bulan Dzulhijjah sebagai bulan Haji. Waktu pelaksanaan ibadah Haji dimulai dari bulan Syawal, kemudian Dzulqa'dah, lalu Dzulhijjah, yang disebut Asyhurum Ma'lumat (bulan yang ditentukan).

Idul Adha disebut juga hari raya kurban. Kata "adha" berarti "hewan kurban". Hari raya ini memperingati peristiwa penyembelihan Ismail,⁹ putera Nabi Ibrahim demi melaksanakan perintah Allah. Ketika perintah tersebut hampir dilaksanakan Ibrahim, dan Ismail siap disembelih, Allah kemudian menggantinya dengan seekor kambing besar. Hal ini mirip dengan kisah yang termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama, hanya saja di dalam Kitab Perjanjian Lama putera Ibrahim yang disembelih adalah Ishaq, bukan Ismail.¹⁰

Dalil dari perayaan ini terdapat dalam al-Qur'an:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah

⁸ Delapan golongan orang Islam yang berhak menerima zakat: *Fakir* (orang yang tidak memiliki harta); *Miskin* (orang yang penghasilannya tidak mencukupi); *Riqab* (hamba sahaya atau budak); *Gharim* (orang yang memiliki banyak hutang); *Mualaf* (orang yang baru masuk Islam); *Fisabilillah* (pejuang di jalan Allah); *Ibnu Sabil* (musyafir dan para pelajar perantauan); *Amil zakat* (panitia penerima dan pengelola dana zakat). Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir: Kemudahan Dari Allah*, Terj.: Syihabuddin, Cet. Ke-12 (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 621.

⁹ Robert Walker, *Eid Azha* (New York: Crabtree Publishing Company, 2010), hlm.10.

¹⁰ Hilmi Ali Sya'ban, *Nabi Ishaq*, terj.: Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 43-44.

kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah ‘**membenarkan mimpi**’ itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (Q.S. Ash-Shaaffaat: 102-107).

Perayaan Idul Adha merupakan hari raya kedua yang terbesar dalam Islam¹¹ setelah Idul Fitri. Namun, baik tradisi Idul Fitri ataupun Idul Adha merupakan proses akhir dari peristiwa sebelumnya, yakni puasa Ramadhan sebagai peristiwa yang mengawali Idul Fitri, serta haji yang mengawali Idul Adha.¹²

Di Indonesia, tradisi berhari raya kurban diramaikan dengan penyembelihan binatang ternak seperti kambing, sapi ataupun kerbau. Pada awalnya kurban satu ternak, biasanya kambing dan sapi, dilaksanakan oleh satu orang atau satu keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang untuk kurban sapi masyarakat melakukannya dengan cara patungan; satu sapi oleh banyak orang, biasanya antara 5-7 orang, karena mempertimbangkan mahalnnya harga sapi atau kerbau.¹³

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa hakikat Idul Qurban memiliki makna yang berdimensi keilahian (keimanan) dan kemanusiaan. Di dalamnya mengandung ajaran tentang kedekatan, pengorbanan dan ketaatan.

¹¹ Charles F. Adams, *Islam*, dalam Geoffrey Parrinder, *Man and his Gods: Encyclopedia of the World's Religion* (London: Hamlyn Publishing Group, 1971), hlm. 419.

¹² Lihat Bashir A. Datto, *Perspectives on Islamic Faith and History: A Collection of Analytical Essays* (New York: Tahrike Tarsile Qur'an Inc., 2006), hlm. 120-121.

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Frequently Asked Questions (FAQ) Dalam Agama Islam,” dalam Ignatia Esti Sumarah, ed., *Pluralisme Agama dalam Prespektif Kesatuan* (Yogyakarta: USD, 2012), hlm. 109-110.

II. HARI RAYA ISLAM YANG TIDAK TERMASUK HARI LIBUR NASIONAL DAN MAKNANYA DALAM KONTEKS KESELAMATAN

Hari besar Islam yang tidak termasuk hari libur nasional adalah:

1. Ramadhan

Ramadhan merupakan bulan kebaikan dan bulan penuh berkah. Allah SWT menurunkan al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Allah SWT juga menganugrahkan malam seribu bulan (*lailatul qadar*)¹⁴ pada bulan Ramadhan.

Ramadhan dimasukkan kedalam pembahasan kali ini meskipun bukan menjadi hari libur nasional, sebab Ramadhan dan Idhul Fitri merupakan satu paket. Sebuah keniscayaan bagi umat Islam setelah menjalankan puasa Ramadhan sebulan penuh kemudian merayakan Idhul Fitri.

Selama bulan Ramadhan seluruh umat Islam yang baligh dan mampu diwajibkan berpuasa. Puasa bagi umat Islam dimaknai sebagai tindakan menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Adapun hal-hal yang membatalkan puasa adalah memasukkan suatu benda dengan sengaja ke dalam lubang yang sampai ke lambung, melakukan hubungan seksual dengan sengaja, mengobati kemaluan dan dubur, muntah disengaja, keluar air mani karena sentuhan, haid, nifas, gila, murtad.

Puasa melatih untuk meningkatkan kepekaan sosial dan kecerdasan emosional terhadap lingkungan masyarakat, terutama

¹⁴ Hadits dari Aisyah mengatakan : "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dan beliau bersabda, yang artinya: "Carilah malam Lailatul Qadar di (malam ganjil) pada 10 hari terakhir bulan Romadhon" (HR: Bukhari - Muslim). *Lailatul Qadar* berasal dari dua kata *laila* berarti malam dan *Qadr* (*qadar*) berarti mulia, sempit, pengaturan dan ketetapan. Mulia di sini artinya karena malam itu terpilih sebagai waktu turunnya al-Qur'an. Sempit berarti karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat al-*Qadr*. Pengaturan artinya karena Allah pada malam itu mengatur strategi Rasul-Nya untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar. Ketetapan bermakna ketetapan perjalanan hidup manusia. M Quraish Shihab, *Lentera Hati*, cet. ke-31 (Bandung: Mizan 2007), hlm. 188

terhadap yang lemah dan menderita. Orang yang berpuasa dengan benar tentu merasakan bagaimana derita orang lapar dan dahaga. Dengan kata lain, Ia dapat mengambil pelajaran dengan mudah dari pengalamannya selama berpuasa, ketika harus menahan lapar, dahaga dsb.

Di samping itu, puasa bisa membersihkan diri dari hal-hal yang buruk, karena ketika seseorang berpuasa, saluran tubuhnya yang biasa dilewati oleh hal-hal yang menggoda (setan) akan semakin menyempit. Dengan kata lain, jika puasanya memang benar-benar, maka seorang Muslim akan jauh dari godaan keinginan-keinginan hawa nafsu yang menyesatkan. Singkat kata, puasa merupakan zakat jiwa (pembersihan jiwa). Ketika rasul hijrah ke Medinah, Rasul telah melakukan puasa, misalnya puasa tiga hari setiap bulan dan puasa *asyura* (puasa tanggal 10 bulan Sya'ban). Baru setelah itu turun surat 3:183 yang mewajibkan puasa Ramadhan kepada umat Islam.¹⁵

Secara kesehatan, manfaat berpuasa adalah membentuk tubuh ideal dan kulit yang bagus, memelihara organ-organ pencernaan, memelihara dan melatih fisik, dan perbaikan kondisi lambung akibat terhentinya asupan makanan.¹⁶

Dalam Islam terdapat beragam sebutan puasa, namun yang wajib bagi semua umat Islam yang baligh dan mampu hanyalah puasa bulan Ramadhan. Beragam sebutan puasa itu antara lain: puasa Asyura (tanggal 10 Syaban), puasa Rajab, puasa Sya'ban, puasa Senin dan Kamis, puasa Daud (puasa selang seling, hari ini puasa besok tidak), puasa tiga hari tiap bulan (tanggal 13, 14 dan 15 kalender Hijriyah), dan lain-lain. Ragam puasa tersebut disebut puasa sunnah, sebab secara syar'i hukum mengerjakan puasa tersebut adalah sunnah; yakni, jika puasa-puasa tersebut ditinggalkan tidak apa-apa, dan jika dilakukan akan mendapatkan pahala.

Puasa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi umat Islam. Al-Ghazali dalam *master piece*-nya, *Ihya' Ulum ad-Din*, membagi orang yang berpuasa itu dalam tiga tingkatan. *Pertama, syaum al'am*,

¹⁵ Ibnu Katsir, *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, TP. hlm. 103.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet. VII (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 534.

yaitu puasanya orang-orang yang menahan lapar, haus, syahwat seksual, dan larangan lainnya yang telah ditentukan dalam syara'. Ini adalah puasanya orang kebanyakan, jika diibaratkan naik kereta puasa ini adalah kelas ekonomi.

Kedua, syaum al-khash, yaitu puasa seperti *syaum al'am* ditambah dengan kemampuan menahan pendengaran, pembicaraan, kaki, tangan dan pikiran dari perbuatan dosa. Inilah puasa pertengahan yang kalau diibaratkan naik kereta puasa ini adalah kelas bisnis.

Ketiga, shaum khas al-khash (puasa sangat khusus), yaitu puasa yang paling tinggi tingkatannya, yaitu puasa seperti pertama dan kedua ditambah kepasrahan yang mendalam terhadap Allah SWT. Puasa ini diibaratkan kelas eksekutif. Dari tingkatan ini, setiap orang dapat mengukur sejauh mana kualitas puasanya, meskipun pada akhirnya hanyalah Allah yang dapat menilai karena puasa adalah ibadah yang akan dinilai langsung oleh-Nya.¹⁷

2. Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an secara bahasa berarti turunnya al-Qur'an, yakni waktu kejadian penurunan al-Qur'an (wahyu Allah) kepada Rasul Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril yang terjadi di Gua Hira. Adapun ayat yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama dari surat al-Alaq. Terkait tanggal tepat turunnya di kalangan umat Islam terjadi perdebatan. Sebagian menyakini peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabiul Awal pada tanggal 8 atau 18. Bertepatan pada tanggal 18 Rabiul Awal tersebut berdasarkan riwayat Ibnu Umar.

Sebagian lainnya, berdasarkan pendapat Abu Hurairah yang mengatakan pada bulan Rajab pada 17 atau 27. Lainnya menyebutkan terjadi pada bulan Ramadhan pada tanggal 17 (menurut Al-Bara' bin Azib), tanggal 21 Ramadhan (menurut Syekh Al-Mubarakfuriy) dan terakhir menurut pendapat Aisyah, Jabir dan Watsilah bin Asqo' bahwa peristiwa turunnya al-Qur'an terjadi pada tanggal 24

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Frequently Asked Questions (FAQ) Dalam Agama Islam", dalam Ignatia Esti Sumarah, ed., *Pluralisme Agama dalam Prespektif Kesatuan* (Yogyakarta: USD, 2012).

Ramadhan.¹⁸ Pada umumnya umat Islam memperingatinya pada tanggal 17 Ramadhan.

Memperingati Nuzulul Qur'an merupakan bentuk ungkapan syukur umat Islam atas diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia di muka bumi ini. Di dalamnya terkandung keterangan-keterangan tentang petunjuk yang benar dan salah, sehingga al-Qur'an disebut al-Furqan sebagaimana tertera dalam surat al-Furqan ayat 1: "*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*" (QS. al-Furqaan [25]:1).¹⁹

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hari-hari raya Islam memiliki makna yang besar bagi umat Islam, karena di dalamnya tersirat peristiwa-peristiwa yang spektakuler dalam pembentukan ajaran Islam awal. Dalam perkembangan selanjutnya, wajar bagi umat Islam jika merayakannya dan terus-menerus mengingat serta mengabadikannya hingga saat ini. Di samping, karena sebagian besar peringatan dan perayaan hari besar Islam tidak hanya sekedar peringatan, perayaan dan seremoni saja, tetapi didalamnya mengandung makna menjalankan sebagian ajaran-ajaran Islam juga. *Wa Allahu 'alam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles F. 1971. *Islam*. Dalam Geoffrey Parrinder, *Man and his Gods: Encyclopedia of the World's Religion*. London: Hamlyn Publishing Group.
- Akhmad Iqbal. 2009. *Panen Pahala Dengan Puasa*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher.
- Datoo, Bashir A. 2006. *Perspectives on Islamic Faith and History: A Collection of Analytical Essays*. NewYork: Tahrike Tarsile Qur'an Inc.

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Nuzulul_Qur'an. Diunduh pada 9 Mei 2013

¹⁹ Akhmad Iqbal, *Panen Pahala Dengan Puasa* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), hlm. 32.

- Hilmi Ali Sya'ban. 2004. *Nabi Ishaq*. Terj.: Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ibnu Katsir. *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*. TP.
- Muhammad Nasib Ar Rifa'i. 2008. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir: Kemudahan Dari Allah*, Terj. Syihabuddin. Cet. 12. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi
- Nasution, Muslim H. 1999. *Tapak Sejarah Seputar Makkah Madinah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Pohl, Florian. 2010. *Islamic Belief, Practices, and Cultures*, Selangor: Marshall Cavendis Corporation.
- Saifuddin Zuhri Qudsy. 2012. "Frequently Asked Questions (FAQ) Dalam Agama Islam." Dalam Ignatia Esti Sumarah, ed., *Pluralisme Agama dalam Prespektif Kesatuan*. Yogyakarta: USD.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an*. Cetakan VII. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Lentera Hati*, cet. 31. Bandung: Mizan 2007
- Sularto, St., ed. 2004. *Haji Agus Salim (1884–1954) Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia.
- Walker, Robert. 2010. *Eid Azha*. New York: Crabtree Publishing Company.

Sumber Internet

- http://id.wikipedia.org/wiki/Nuzulul_Qur'an. Diunduh pada 9 Mei 2013.
- "Makna Tahun Baru Hijriyah." Dalam <http://www.anneahira.com/makna-tahun-baru-hijriyah.htm>. Diunduh pada 10 Mei 2013.
- Marmapaung, Watni. "Memetik mutiara hikmah Isra' Mi'raj." Dalam <http://.waspada.co.id/:memetik-mutiara-hikmah-isra-miraj>. Diunduh pada 10 Mei 2013.
- www.wikipedia.org/wiki/Kalender_Hijriyah. Diunduh pada 23 April 2013.

MAKNA KESELAMATAN YANG DIAKTUALISASIKAN DALAM PERAYAAN DAN IBADAH UMAT KRISTEN

Ev. Hana Suparti

PENDAHULUAN

Kehidupan umat Kristen adalah kehidupan yang “unik.” Dikatakan “unik” karena secara alamiah, kehidupan umat Kristen bukanlah suatu kehidupan yang dirancang oleh manusia, tetapi dirancang oleh Allah sendiri. Dalam kitab Mazmur dikatakan: “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku, aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib, ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya” (Mzm. 139:12-13).

Keselamatan, dalam keyakinan umat Kristen, adalah terlepas dari kutuk dosa dan kesalahan di masa lalu, memperoleh pembebasan dari penghukuman dan memperoleh kehidupan kekal. *“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan (Kis. 4:12). “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia” (Kol. 2:6).* Keselamatan, itu adalah kasih karunia Allah bukan hasil usaha atau jerih payah manusia. *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8-9).*

I. AKTUALISASI KESELAMATAN DALAM PERAYAAN DAN IBADAH UMAT KRISTEN

Kedatangan Tuhan Yesus Kristus ke dalam dunia adalah menggenapi visi Allah yaitu menyelamatkan umat manusia. Oleh karena itu, pengajaran Agama Kristen berlandaskan Injil, berita keselamatan tentang pertobatan dan pembaruan bagi manusia, sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia (bdk. Mat. 1:15; Luk. 4:18-21; Rom. 1:16). Inti Pengajaran agama Kristen adalah menyatakan kabar baik bagi umat manusia untuk membebaskan mereka dari perbuatan dosa, ketidaktahuan, kekuasaan, dan keangkuhan manusia melalui Kasih Allah di dalam Yesus Kristus.¹

Perayaan dan ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen tidak terlepas dari berita keselamatan, sukacita, pembebasan bahkan pengharapan yang sejati bagi semua umat manusia, yang telah terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Dalam kekristenan yang hidup dalam jaman anugerah sesungguhnya hanya terdapat dua hari raya, yaitu Natal dan Paskah, sedangkan ibadah dilakukan setiap hari Minggu ataupun tengah minggu.

Bagi umat Kristen ibadah juga merupakan sebuah perayaan, atau hari untuk bersukacita karena dapat merasakan hadirat dan jamahan Tuhan Yesus. Semuanya itu dimaksudkan untuk mengenang peristiwa kelahiran Yesus Kristus atau saat Ia pertama kali memasuki dunia yang disambut sukacita Malaikat saat menyampaikan berita kelahiran-Nya kepada para gembala: "Lalu kata malaikat itu kepada mereka 'Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu *kesukaan* besar untuk seluruh bangsa'" (Luk. 2:10). Ditegaskan oleh Tuhan Yesus sendiri bahwa Ia mewariskan sukacita-Nya kepada para murid, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh" (Yoh. 15:11).

Perayaan membawa sukacita ke dalam hidup umat Kristen, dan sukacita itu menjadikan umat Kristen kuat dalam mengikuti Tuhan. Alkitab mengatakan bahwa kesukaan dari Tuhan itulah kekuatan umat Kristen. Perayaan merupakan inti semua disiplin rohani. Tanpa

¹ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

semangat perayaan yang penuh sukacita maka semua disiplin rohani akan menjadi alat yang membosankan. Sukacita adalah salah satu karya Roh Kudus (Gal. 5:22). Tanpa suasana perayaan yang penuh sukacita dan membangkitkan semangat untuk melakukan semua disiplin rohani lainnya, cepat atau lambat kita akan merasa bosan. Perayaan yang penuh sukacita dapat membuat umat memiliki energi/ daya/tenaga yang menjadikan mereka sebagai umat Kristen yang kuat.

Untuk mendapatkan suasana perayaan yang penuh sukacita sejati, umat Kristen perlu merespon tawaran Tuhan Yesus Kristus tentang keselamatan. Tujuannya supaya kita memiliki hidup berkualitas yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Perayaan dapat menjadi obat mujarab yang dapat membantu kita mengatasi perasaan sedih yang kadang-kadang muncul, menjerat dan menekan kita. Perayaan juga dapat memberikan perspektif yang baru kepada umat Kristen, sebab dalam suasana perayaan yang penuh sukacita itu orang-orang yang angkuh memperoleh kembali keseimbangan diri, sedangkan orang yang lemah dan rendah hati memperoleh harkat/ martabat yang baru.²

Berikut ini akan kami paparkan hakikat Natal dan Paskah yang merupakan perayaan-perayaan besar bagi umat Kristen.

1. Natal

Natal adalah salah satu perayaan terpenting bagi umat Kristen. Natal (yang berarti kelahiran) adalah hari raya yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristen pada setiap 25 Desember untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus, Anak Allah, yang lahir dari Maria, di sebuah palungan dalam sebuah kandang di kota Betlehem, lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Sebuah bintang terang tampak di langit dan memandu orang Majus yang membawa emas, kemenyan, dan mur untuk menghormati dan mempersembahkan-nya kepada bayi Yesus, yang diyakini akan tumbuh menjadi Juru Selamat atau Mesias bagi

² Richard J. Floster, *Tertib Rohani Sudahkah Anda Menapaknya* (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm. 273-285.

umat manusia. Natal merupakan peringatan kelahiran Yesus Kristus yang telah memasuki sejarah manusia untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan yang telah diberikan Allah secara cuma-cuma kepada manusia.

Dalam tradisi Barat, peringatan Natal juga mengandung aspek non-agamawi. Beberapa tradisi Natal yang berasal dari Barat antara lain adalah pohon Natal, kartu Natal, pertukaran hadiah antarteman dan anggota keluarga serta seputar kedatangan santa Klaus atau Sinterklas.

Apakah makna Natal bagi kita? Dari tahun ke tahun Natal dirayakan, banyak uang dibelanjakan untuk menghiasi gereja, rumah, bahkan jalan-jalan di kota-kota. Namun ada satu hal yang seringkali dilupakan, yaitu menghiasi aspek batiniah kita seperti yang dikatakan dalam Surat Petrus yang pertama:

Perhiasanmu janganlah secara lahiriah yaitu dengan mengepang-kepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak dapat binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram dan berharga di mata Allah" (1Ptr. 3:3- 4).

Aspek batiniah perlu diperhatikan sebab hal tersebut sesuai dengan kehendak Yesus. Semasa hidup-Nya Yesus pernah mengkritik cara hidup orang Fairisi dan Saduki yang penuh kemunafikan karena mereka tidak memperhatikan kebersihan batiniahnya: "*Bangsa ini mendekat dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku*" (Mat. 15:8-9). Bahkan Yesus berkata lebih keras lagi, "*...cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh dengan rampasan dan kerakusan... sebab kamu seperti kubur yang dilabur putih, yang dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran*" (Mat. 23:25-27). Natal sebenarnya merupakan saat bagi umat Kristen untuk menghiasi hidup rohani/batiniahnya. Natal merupakan momen penting untuk mengoreksi diri apakah masih ada cacat atau noda dosa supaya pantas menyambut kelahiran Yesus sang Penyelamat.

Berikut adalah beberapa pesan natal yang diyakini umat Kristen:

a. Natal adalah Kelahiran Yesus Kristus kedalam Dunia Secara Jasmani

Kelahiran adalah proses dimulainya suatu kehidupan baru di bumi. Natal merupakan peristiwa kelahiran Yesus yang berasal dari Roh Allah memasuki sejarah manusia. Inilah yang membedakan Yesus dengan kita yang berasal dari daging: *“Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh”* (Yoh. 3:6). Oleh karena itu, pada saat Natal pertanyaan yang perlu direnungkan umat Kristen adalah sudahkan kita lahir dari Roh-Nya sehingga dapat memulai sesuatu yang baru di dalam Tuhan Yesus? Kehidupan baru akan dimulai ketika umat Kristen mengundang Tuhan Yesus secara pribadi menjadi Juru Selamatnya.

b. Natal Memberi Pengharapan

Kelahiran Tuhan Yesus di bumi memberikan suatu pengharapan baru bagi manusia yang hidup dalam perbudakan dosa dan kematian: *“Bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat terang besar, dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit terang”* (Mat. 4:16). Natal merupakan peringatan tentang kedatangan Yesus yang membawa keselamatan dan pengharapan karena manusia dapat dibebaskan dari kuasa dosa. Singkatnya, Natal memberikan harapan untuk hidup lebih baik di masa depan.

c. Natal Artinya Memberi

Ketika orang Majus datang menyembah Yesus, mereka mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur. Dengan demikian Natal pun seharusnya dimaknai sebagai kesediaan untuk memberikan yang terbaik dalam hidup ini kepada Tuhan, baik berupa materi maupun secara batiniah (hati).

2. Paskah

Paskah merupakan peristiwa yang utama dan sentral di antara perayaan-perayaan lainnya, kendati Perayaan Paskah dewasa ini kalah semarak dengan peringatan Natal. Peringatan Paskah, pada mulanya dikenal oleh bangsa Israel sebagai peringatan hari Raya Roti tidak beragi dan persembahan (korban) anak sulung, merupakan kenangan atas sejarah keselamatan bangsa Israel. Dalam perkembangan berikutnya Paskah mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi di dalam bangsa Israel itu sendiri. Berikut ini akan kami uraikan beberapa pengertian Paskah dalam Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru.

a. Paskah dalam Kitab Perjanjian Lama

Paskah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya bangsa Israel, dimulai dari panggilan Allah kepada Abraham (Abram) keluar dari Us-Kasdim menuju tanah Perjanjian, yang kemudian menjadi sebuah bangsa besar melalui garis keturunan Ishak. Peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan kisah Paskah ialah keluarnya Bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir yang dipimpin oleh Musa sebagai perantara Allah dengan umat Israel (Kel. 12:1-20, 43-50; Bil. 15:1-16).

Jika dilihat dari artinya, Paskah berasal dari kata *pesah*, *pesach*, *pesakh* (*Passover*) yang artinya *melewati* (Kel. 12:13, 27), mengacu pada perintah Allah kepada umat Israel saat mereka berada di Mesir untuk mengoleskan darah anak domba pada kedua tiang pintu dan pada ambang di seluruh rumah yang didiami umat Israel. Kemudian Allah akan melewati (meluputkan) rumah yang memiliki tanda darah di pintu itu dari bencana besar yaitu matinya anak sulung (baik manusia maupun hewan) di tanah Mesir. Sesuai dengan perintah Allah, bangsa Israel wajib memperingati pada bulan Nisan (bulan pertama, atau sebelumnya disebut abib) dan pada hari ke-14 (Im. 23:4; Bil. 9:3-5; 28:16) selama delapan hari dan berakhir pada hari ke-21. Selama minggu tersebut umat Israel hanya diijinkan memakan roti yang tidak beragi.

Peringatan Paskah mengalami perkembangan seiring perubahan yang terjadi pada bangsa Israel, seperti penempatan di kota Yerikho (Yos. 5:10), pada masa pemerintahan raja Hizkia (2Taw. 30:1-5), termasuk peringatan Paskah yang dipusatkan di bait suci Allah di Yerusalem. Peringatan Paskah juga berkembang mulai dari peringatan yang dilakukan setiap keluarga menjadi peringatan secara umum (hari Raya umum) dengan berkumpulnya seluruh rakyat Israel di Bait Suci Allah di Yerusalem.

b. Paskah dalam Kitab Perjanjian Baru

Peristiwa perjamuan malam terakhir yang diadakan oleh Yesus bersama dengan murid-murid-Nya (*the last supper*) menjadi tonggak sejarah yang mengubah total perayaan Paskah yang sebelumnya dilakukan oleh bangsa Israel seperti diuraikan di atas. Peringatan perjamuan kudus yang dilakukan umat Kristen sekarang mengacu pada peristiwa pemecahan roti dan penuangan anggur sebagai simbolisasi tubuh dan darah Kristus yang dicurahkan untuk keselamatan seluruh umat manusia. Inilah Paskah atau peringatan (perayaan) kemenangan Kristus atas dosa dan maut, yang telah dinubuatkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama.

Bagi umat Kristen, peringatan Paskah adalah perayaan dan kenangan akan Yesus "*Sang Anak Domba*" Allah yang rela mengorbankan Diri-Nya dengan bersedia mati di kayu salib sebagai penebusan dosa seluruh umat manusia agar manusia terbebas dari perbudakan nafsu jahat dan godaan iblis, sehingga memperoleh keselamatan abadi. Hari Jum'at, ketika Yesus disalibkan, diperingati umat Kristen sebagai hari Jumat Agung. Pada hari yang ketiga ketika Ia bangkit dari antara orang mati, dirayakan sebagai hari raya Paskah. Mengenang peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus menjadi sangat penting, karena tanpa peristiwa kebangkitan Kristus, maka iman Kristen tidak akan ada artinya apa-apa. Oleh karena itu, umat Kristen perlu memahami dan menghayati makna Paskah dengan meneladani pengorbanan Kristus lewat kesediaan menjadi "garam" dan "terang" di tengah-tengah lingkungan kita, dengan cara:

- Membuat hal-hal yang positif di tengah lingkungan yang tidak adil dengan berani menegakkan keadilan.
- Di tengah-tengah ketidak-benaran harus berani menyuarakan suara kebenaran.
- Di tengah-tengah kehidupan yang penuh kedengkian harus mampu membawa kedamaian.
- Di tengah-tengah kehidupan yang tidak jujur, penuh dengan korupsi, harus berani membawa kejujuran yang tulus.
- Di tengah-tengah masyarakat yang munafik, harus berani tampil apa adanya.
- Di tengah-tengah keputusan harus berani memberi pengharapan.

II. IBADAH UMAT KRISTEN

Ibadah dapat menjadi sebuah kesaksian akan kasih Kristus. Yesus selalu mengasihi dan mencari orang yang hilang atau tersesat (berdosa), bahkan berkenan meluangkan waktu untuk duduk bersama mereka. Selain itu, Alkitab juga menjelaskan bahwa Yesus sangat senang berada bersama-sama dengan orang-orang yang mencari Dia. Orang-orang itu dapat merasakan jika Yesus senang saat bersama-sama mereka, bahkan anak-anak kecil pun ingin berada di dekat-Nya.

Mengasihi orang yang belum percaya seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus, merupakan kunci yang harus diperhatikan oleh umat Kristen supaya orang lain menjadi percaya dan diselamatkan. Perintah untuk mengasihi adalah perintah yang paling sering diulang dalam Perjanjian Baru, perintah ini muncul sekurang-kurangnya lima puluh lima kali. Jika umat Kristen tidak mengasihi orang lain, tidak ada sesuatupun yang berarti. *“Barang siapa tidak mengasihi ia tidak mengenal Allah, karena Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8).*

Tuhan menghendaki umat-Nya untuk beribadah dengan teratur dan secara bersama-sama sebagaimana terungkap dalam surat kepada jemaat Ibrani: *“Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang” (Ibr. 10:25).* Kekristenan bukanlah persaingan diri. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru,

kekristenan digambarkan sebagai Tubuh (1Kor. 12: 12), Bangunan (Ef. 2:21), dan Anggota Keluarga Allah (Ef. 2:19). Dalam setiap gambaran itu dibicarakan hubungan antara seseorang dalam kelompok. Apabila umat Kristen menjalani kehidupan dengan pola hidup menyendiri, maka akan banyak kehilangan berkat Tuhan.³ Beribadah kepada Tuhan sepanjang hidup kita menuntut adanya disiplin. Tanpa disiplin, kehidupan ibadah kita akan menjadi lemah dan labil. Sebagaimana halnya suatu hubungan antara dua orang harus dipupuk, demikian juga hubungan kita dengan Tuhan harus dipupuk supaya hidup rohani kita menjadi sehat. Menyembah Tuhan berarti memusatkan hati dan pikiran hanya kepada Tuhan, serta berusaha menanggapi kehendak Tuhan. Tidak ada hal yang lebih tinggi dari pada memusatkan hati dan pikiran pada Tuhan. Menyembah Tuhan selain merupakan suatu yang paling tinggi juga menjadi sarana yang mengarahkan kita untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Apabila kita sungguh-sungguh menyembah Tuhan melalui ibadah, kita dapat seperti Tuhan. Sebaliknya, apabila kita lebih memusatkan hati dan pikiran pada dunia, kita akan menjadi mirip dengan dunia seperti yang terdapat dalam surat kepada jemaat di Roma:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rm. 12:1-2).

Ada beberapa konsep tentang ibadah yang dilakukan umat Kristen, yang berisi warta keselamatan:

³ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007), hlm. 105-106.

1. Menyembah Allah dengan Sungguh-sungguh

Umat Kristen mengagungkan nama Allah dalam ibadah dengan cara mengungkapkan kasih dan komitmen mereka kepada-Nya. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Definisi ibadah adalah *“Mengungkapkan kasih kita kepada Allah, karena Dialah Allah, karena apa yang difirmankan-Nya, dan apa yang dilakukan-Nya.”*⁴ Ada banyak cara yang tepat untuk mengungkapkan kasih kepada Allah, yang merupakan tujuan dan pusat penyembahan umat Kristen, misalnya dengan berdoa, menyanyi, bersyukur, mendengarkan, memberi, bersaksi, percaya serta mentaati Firman Tuhan.

2. Ibadah Tidak Selalu Memerlukan Sebuah Gedung

“Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam tempat-tempat keramat buatan manusia (Kis.17: 24). Memiliki gedung atau tidak yang penting tidak boleh membatasi, mengontrol, atau mengganggu orang untuk menyembah Allah. Yesus berkata: “Sebab di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, disitu Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat.18 :20).

3. Tidak Ada Gaya Penyembahan yang Paling “Tepat”

Yesus hanya memberikan dua persyaratan untuk penyembahan yang syah, *“Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh.4:24).* Allah tidak merasa terganggu oleh bermacam-macam gaya penyembahan yang ada selama ibadah itu dilakukan *“dalam roh” dan “dalam kebenaran.”*

4. Orang yang Belum Percaya Dapat Bersama-sama Beribadah

Orang yang belum percaya dapat melihat dan merasakan sukacita yang dirasakan oleh orang Kristen. Mereka dapat melihat bagaimana orang Kristen menghargai Firman Allah, bagaimana orang Kristen menanggapi dan bagaimana Alkitab menjawab

⁴ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen.*

berbagai masalah dan persoalan kehidupan. Mereka dapat mengamati bagaimana ibadah membangkitkan iman, menguatkan dan mengubah hidup umat Kristen. Bahkan mereka dapat merasakan ketika Allah secara adikodrati bekerja dalam ibadah, walaupun mereka tidak dapat menjelaskan.

5. Kesaksian akan Kehadiran Allah yang Penuh Kuasa

Dalam Kisah Rasul diceritakan bahwa pada hari Pentakosta kehadiran Allah begitu nyata dalam ibadah murid-murid sehingga dapat menarik perhatian banyak orang yang belum percaya di seluruh kota (Kis. 2:6). Jumlah orang yang bertobat dan diselamatkan pada hari itu adalah tiga ribu orang. Mereka bertobat karena mereka merasakan kehadiran Allah, dan mereka memahami pesan itu. Kedua unsur ini penting untuk menjadikan ibadah sebagai suatu kesaksian.

Pengalaman merasakan kehadiran Allah dapat meluluhkan hati dan meruntuhkan rintangan mental. Ibadah dan pesan kotbah harus dapat dimengerti. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus secara ajaib menterjemahkan pesan itu ke dalam berbagai bahasa yang dapat dimengerti oleh setiap orang. Orang-orang yang belum percaya itu berkata: *"Kami mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kami sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang telah dilakukan Allah* (Kis. 2:11). Kemampuan untuk mengerti ini menyebabkan mereka bertobat. Saat umat Kristen mengikuti ibadah maka kehadiran Allah dirasakan, pengampunan Allah diberikan, tujuan Allah dinyatakan, dan kuasa Allah diperlihatkan. Ketika orang yang belum percaya melihat umat Kristen berhubungan dengan Allah dengan cara yang tulus dan berakal sehat, maka akan tercipta keinginan di dalam diri mereka untuk mengenal Allah.

6. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Rasul Paulus berkata bahwa ketika kita hanya memikirkan kebutuhan kita sendiri sementara kita melakukan ibadah, maka kita masih anak-anak dan belum dewasa (bdk. 1Kor.14:19-20). Umat Kristen menunjukkan kedewasaan rohani pada saat mereka memperhatikan kebutuhan, rasa takut, dan rintangan dari orang-

orang yang belum percaya dan bersedia mengutamakan kebutuhan-kebutuhan itu sebelum kebutuhan mereka dalam sebuah ibadah. Kedewasaan rohani yang tinggi dibutuhkan agar dengan sukarela mereka dapat mengesampingkan kesenangan diri sendiri. Yesus berkata: "*Kalian harus bersikap seperti Aku, karena Aku Mesias, datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*" (Mat. 20: 28). Jika sikap melayani yang tidak mementingkan diri sendiri belum menguasai pikiran dan hati umat Tuhan, Gereja tidak siap untuk memulai ibadah yang peka terhadap orang yang tidak bergereja.⁵

III. PERAYAAN DAN IBADAH MENUMBUHKAN SEMANGAT KASIH

Semua perayaan dan ibadah tersebut diharapkan menumbuhkan semangat kasih dalam diri umat Kristen. Ada empat unsur dalam kasih. *Pertama*, kasih berarti pengharapan pada kehidupan setiap orang (Rom. 5:6-8). Kasih tidak tergantung pada jasa, kelas sosial, sikap atau sifatnya. Kasih tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lahiriah, kekayaan, maupun kedudukan sosial. *Kedua*, kasih bukan sikap batin melainkan harus diwujudkan dalam perbuatan yang nyata. *Ketiga*, kasih berarti kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama. *Keempat*, kasih yang sejati tidak terbatas pada kaum kerabat atau sahabat, tetapi menjangkau sesama yang bukan dipilih.

Perayaan dan ibadah menyadarkan umat Kristen untuk sanggup melakukan kasih *agape*, mempraktikkan hasil keselamatan atas pengorbanan Tuhan Yesus Kristus, bukan karena kekuatan, kegagahan, kecerdasan bahkan kekayaan, melainkan karena membiarkan karya Roh Kudus memampukan umat Kristen untuk hidup sesuai dengan Kehendak Tuhan. Caranya dengan bersedia untuk menjadi terang, berkat, serta peka terhadap lingkungan yang masih membutuhkan uluran kasih Tuhan atau keselamatan sejati.

Singkatnya, perayaan dan ibadah Kristen hendak menegakkan bahwa manusia (kita) demikian berharga karena dikasihi Allah dan

⁵ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa kini: Gereja yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2003).

Allah menghendaki kita menjadi saluran kasih-Nya. Beberapa ayat yang mendukung keyakinan itu adalah 1). Rom. 3: 24-25: Kita berharga di hadapan Allah karena telah dibenarkan oleh darah Yesus Kristus, sekalipun dalam keadaan miskin secara material; 2). Ibr. 9:14: Kita berharga, karena dosa dan pelanggaran kita telah dihapuskan serta suara hati kita telah dibersihkan oleh darah Tuhan Yesus Kristus, supaya selanjutnya layak mempermuliakan Allah; 3). Rm. 8:15-17, 28-30: Kita berharga, karena diberikan status "ahli waris" yang berhak menerima janji-janji-Nya; 4). Efs. 1:13-14: Kita berharga karena sejak meyakini atau menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat pribadi, Roh Kudus berkenan hadir dalam diri kita; 5). Rm. 12:6-8: Kita berharga karena Allah berkenan memanggil kita bersama teman seiman lainnya menjadi pelayan-pelayan-Nya.

PENUTUP

Keselamatan menurut keyakinan umat Kristen terpenuhi dalam diri Yesus Kristus yang rela mengorbankan diri-Nya dengan mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Allah menawarkan keselamatan tersebut kepada manusia, akan tetapi tidak semua manusia menanggapi tawaran Allah tersebut. Mengapa Allah menghendaki keselamatan manusia? Jawabannya adalah karena semua manusia telah jatuh dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan-Nya, terpisah dari Allah, maka perlu pendamaian kembali dengan Allah yang telah terpenuhi di dalam diri Yesus Kristus.

Perayaan Natal, Perayaan Paskah, dan ibadah umat Kristen mengajarkan bahwa atas karya Roh Kudus manusia insaf dari dosanya sehingga keselamatan terjadi. Berkat perayaan-perayaan dan ibadah tersebut, umat Kristen memiliki kekuatan untuk mengisi hidup bersemangat kasih agar dapat menjadi berkat di manapun mereka berada denganewartakan keselamatan. Keselamatan harus diberitakan kepada semua orang, supaya orang yang percaya akan memiliki hidup yang berkualitas dan berkarakter seperti Kristus, untuk membawa perubahan di tengah lingkungan, masyarakat dan bangsa yang tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,

Hardi Budiyan. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

Floster, Richard J. *Tertib Rohani Sudahkah Anda Menapakinya*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi-Tujuan*, Malang: Gandum Mas, 2003.

Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.

Oh, Robert. *The Prayer Driven Live: Mengubah Hidup Dengan Doa 21 Hari*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

BIODATA EDITOR DAN PENULIS ARTIKEL

Dr. Ignatius Loyola Madya Utama, S.J. (Editor): Lahir di Sleman, Yogyakarta, pada 28 Juni 1954. Mendapatkan gelar Sarjana Muda di bidang Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, pada 1978. Mendapatkan gelar Sarjana di bidang Filsafat dan Teologi, pada IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, pada 1981. Pada 1983 menyelesaikan studi di bidang Filsafat dan Teologi Lengkap pada Institut Filsafat-Teologi, Yogyakarta. Gelar doktor di bidang Teologi diraih pada 1992 dari *The Catholic University of America*, Washington, D.C., Amerika Serikat. Pada 1992-1998 menjadi anggota staf pengajar di *The East Asian Pastoral Institute*, Manila, Filipina. Pada 1994-1998 menjadi Ketua Program Magister, *Pastoral Studies*, di Ateneo de Manila University, Manila, Filipina. Sejak 2001 menjadi dosen tetap untuk bidang Teologi pada Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Menjadi Ketua Program Studi Ilmu Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, pada 2002-2010. Menjadi salah satu pendiri Jurnal Filsafat dan Teologi, *DISKURSUS*, pada 2002; dan menjadi Ketua Dewan Redaksi sejak 2008. Sejak 2013 menjadi anggota Staf Pusat Pastoral Yogyakarta. Beberapa karya tulisnya, antara lain: "Allah Sang Pencinta Kehidupan," dalam *Dinamika Hidup Beriman: Bunga Rampai Refleksi Teologis*, disunting oleh Eddy Kristiyanto, OFM (Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 19-44); "Mengangkat Martabat Manusia: Wujud dan Tujuan Dialog Antarumat Beragama," *Diskursus* 1 (April 2002): 77-90; "Spiritualitas Liberatif-Transformatif," *Diskursus* 1 (Oktober, 2002): 165-180; "Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Agama Kristiani," *Diskursus* 4 (April 2005): 59-80; "Menjadi Gereja yang Partisipatif," dalam *Demokratisasi Dalam Paroki: Mungkinkah?* disunting oleh Al. Andang L. Binawan (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 19-42; "Klerus, Religius dan Awam dalam Terang Konsili Vatikan II dan Sesudahnya," *Melintas* 22 (April-

July 2006): 511-525; “Pergumulan untuk Mewujudkan Kesetaraan antara Perempuan dan Laki-laki di dalam dan oleh Gereja Katolik,” dalam *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, diedit oleh Sulistyowati Irianto (Jakarta: New Zealand Agency for International Development, The Convention Watch, Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 176-206; Menjadi salah satu penulis dan editor buku *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Korban Kekerasan Demi Keadilan. Respon Katolik* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009); *Gereja Partisipatif, Seri Pastoral 422*, Th. 2010, No. 3&4; Peran dan Tugas Gereja di Tengah Masyarakat: Sebuah Refleksi atas *Gaudium et Spes*, *Seri Pastoral 423*, Th. 2011, No. 1&2; Menjadi salah satu penulis dan editor buku *Terbang dengan Fajar Iman: Menyongsong 100 Tahun Seminari Mertoyudan* (Jakarta: Merto70 Publishing, 2011); *Kepemimpinan Pastoral yang Efektif, Seri Pastoral 425* (Yogyakarta: Kanisius dan Pusat Pastoral Yogya, 2013); “Ekofeminisme dan Teologi Penciptaan,” dalam *Iman yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman di Hadapan Persoalan Ekologi*, diedit oleh Dr. Peter C. Aman (Jakarta: Obor & Seksama, 2013), hlm. 137-152; dan “Gereja: Satu, Kudus, Katolik, Apostolik,” dalam *Credo dan Relevansinya: Ulasan Komprehensif Rumusan Iman Kristiani*, diedit oleh Josep Ferry Susanto (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 123-140.

Budi Raharjo, M.A. (Dosen Agama Hindu): Lahir di Magelang pada 28 Agustus 1959. Pada 2000 menyelesaikan studi *Indian Philosophy and Religion* di *Banares Hindu University*, India dengan gelar Master of Art (M.A). Mengajar di Sekolah Tinggi Hindu Dharma Jawa Tengah di Klaten sejak 1996 sampai sekarang. Dosen tamu pada program Pasca Sarjana Lintas Budaya Universitas Gajah Mada. Dosen tidak tetap di Universitas Sanata Dharma untuk mengajar agama Hindu sejak 2003 sampai sekarang. Dosen tidak tetap mata kuliah agama Hindu di STTA sejak 2001 sampai sekarang. Karya yang ditulis: *Serial khutbah Anti Korupsi Perspektif Hindu* (2006). *Meditasi untuk Meningkatkan Daya Ingat bagi Pelajar* (2009).

Sujiyanto, S.Ag. M.M. (Dosen Agama Buddha): Lahir di Kabupaten Kulon Progo, pada 5 Maret 1979. Pada 2003 lulus dari STIAB “Smaratungga” Boyolali, Jawa tengah. Menyelesaikan Program Pasca Sarjana UST - Yogyakarta, pada 2011. Bekerja sebagai PNS pada Departemen Agama, Bimas Buddha, Provinsi D.I. Yogyakarta. Staf pengajar Materi Dharmaduta pada Lembaga Manggala Dharmaduta di Vihara Mendut, Mungkid, Magelang. Membantu MPK-Universitas Sanata Dharma dengan mengajar Agama Buddha sejak 2007 sampai sekarang.

Totok, S.Ag. (Dosen Agama Buddha): Lahir di Kulon Progo, pada 19 Oktober 1986. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama (Dharmacariya) di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang. Pernah mengenyam pendidikan S2 di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, jurusan Sosiologi (tidak selesai). Saat ini menjadi mahasiswa Pasca Sarjana Ilmu Religi Budaya (IRB), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sekarang bekerja sebagai penyuluh agama Buddha Kota Yogyakarta. Selain itu juga menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang. Dosen agama Buddha di Universitas Sanata Dharma sejak 2010, dan dosen agama Buddha AMA Yogyakarta. Sempat mengajar agama Buddha di UPN Yogyakarta dan beberapa SMA di Sleman, Yogyakarta. Saat ini sebagai ketua Salah satu organisasi Buddhis Pemuda Theravada Indonesia, Cabang Kulon Progo, dan aktif dalam berbagai kegiatan lintas agama di Yogyakarta.

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum. (Dosen Agama Katolik): Lahir di Bandung pada 5 Juli 1962. Memperoleh gelar Sarjana Filsafat dan Kateketik pada 1990. Menyelesaikan studi S2 pada Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, pada 1997. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi PGSD, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Sesekali memberikan pendampingan kepada kaum muda tentang pendidikan karakter. Beberapa karya tulisnya: Bersama B.A. Rukiyanto, S.J. menjadi Editor buku *Semakin Menjadi Manusiawi: Teologi Moral Masa Kini* (USD, 2014). Menjadi Editor

buku Karya Mahasiswa PPGT-PGSD Universitas Sanata Dharma Angkatan 2013/2014: *Pentingnya Merawat Diri Dan Lingkungan* (USD, 2013). Bersama I.L. Madya Utama, S.J. menjadi editor Buku *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-agama: Materi Kuliah Agama Tahun 2013-2014 Universitas Sanata Dharma* (USD, 2013). Bersama B.A. Rukiyanto, S.J. menjadi editor *Buku Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma* (USD, 2013). Editor Buku *Week End Moral: Dari Munafik ke Otentik, Memahami Tubuh, Memahami Cinta* (USD, 2013). Editor buku *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan* (USD, 2010). Beberapa artikel yang pernah ditulis: "Aktualisasi Pendidikan Hominisasi dan Humanisasi Driyarkara di Universitas Sanata Dharma," dalam *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara* (USD, 2013); "Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Pendangkalan Iman," dalam *Pewartaan di Zaman Global* (Kanisius, 2012); "Kearifan Lokal, Akar Nilai-nilai Pancasila" dalam *Membumikan Pancasila* (USD, 2010); "Unggul Akademik, Berkepribadian Humanis," dalam *Majalah BASIS* (November-Desember 2009); "Tinjauan Pedagogi Ignasian atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2008); "Pengaruh Perkuliahan Agama terhadap Sikap Pluralisme Keagamaan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2006); "Pendidikan Religiusitas dalam Rangka Membangun Masyarakat Madani yang Rukun dan Toleran," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2005).

F.X. Dapiyanta, SFK., M.Pd (Dosen Agama Katolik): Lahir di Klaten pada 7 Februari 1963. Memperoleh gelar Sarjana Filsafat Kateketik pada 1991. Menyelesaikan studi S2 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada 2004. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Ilmu Pendidikan dengan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, sekaligus menjabat sebagai ketua Laboratorium dan PPL Program Studi IPPAK. Sesekali mendampingi para guru Pendidikan Agama Katolik dalam pengembangan karya ilmiah. Mendampingi penulisan buku teks untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik SD tahun 2009/2010. Beberapa artikel

yang pernah ditulis: “Sebuah kajian tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Agama Katolik Kurikulum 2006 dan Gagasan Pembaharuan,” dalam *Pewartaan di Jaman Global* (ed. B.A. Rukiyanto), Kanisius: Yogyakarta (2012); “Deskripsi persepsi umat terhadap katekese di Indonesia (Dipresentasikan pada sidang konferensi para uskup Indonesia pada 2011); “Upaya meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam perkuliahan evaluasi pembelajaran melalui pembelajaran Kooperatif berbantuan program excel,” dalam *Widya Dharma* (2009); “Sumbangan kultur sekolah, mata pelajaran PAK, dan Pendidikan dalam keluarga terhadap sikap siswa, studi kasus di SD Kanisius Kalasan, Sleman, Yogyakarta,” dalam *Jurnal Universitas Sanata Dharma* (2009); “Relevansi Kultur Sekolah bagi Internalisasi Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Katolik,” dalam *Widya Dharma* (2005).

Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A (Dosen Agama Islam): Lahir di Probolinggo, Jawa Timur. Gelar Sarjana ia peroleh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) – sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) – Sunan Kalijaga (2003), Jurusan Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin (*Theology*). Gelar S2 ia peroleh di *Center for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS), Universitas Gajah Mada (2006). Tahun ini ia sedang menyelesaikan pogram S3 pada jurusan dan universitas yang sama. Tugas sehari-harinya menjadi staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Penulis bisa dihubungi melalui email: saifuddinzuhri@yahoo.com atau FB. Saifuddin Zuhri Qudsy.

Khusnul Khotimah S.Th.I., M.A. (Dosen Agama Islam): Lahir di Pemalang. Ibu dengan dua anak ini menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 2008 ia melanjutkan studi S2 pada Program studi Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, dengan minat Kajian Timur Tengah. Sebelumnya ia pernah mengajar di SMA Muhammadiyah I, Pemalang, dan sempat bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Pemalang.

Lathifatul Izzah, M.Ag. (Dosen Agama Islam): Berasal dari Gresik Jawa Timur. Gelar S1 diperoleh dari jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada 2002. Gelar S2 diperoleh dari Universitas yang sama dengan konsentrasi Hubungan Antar Agama, Program Studi Agama dan Filsafat, pada Januari 2005. Sekarang dosen di STIA Alma Ata, Yogyakarta. Pada 2008-2013 sempat bekerja di UNU Surakarta, STT Abdiel Ungaran Jawa Tengah, dan Dosen Luar Biasa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya tulis yang pernah dihasilkan: “Mu’amalah,” dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetopo, ed., *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010; Tim Naskah, dalam Agus Santoso, ed., *World Heritage: Nature & Culture Under the Protection of UNESCO*, volume 1-10, Surakarta: Batara Publishing, 2009; *Psikologi Tata Kota: Psikologi Pembangunan Ruang Publik dalam Perencanaan Perkotaan Baru*, (terjemah buku Donald C. Klein), Yogyakarta: Alenia, April 2005; Penyadur Novel Layla Majnun, *Senja*, Yogyakarta, April 2014. Aktif di Pimpinan Wilayah Fatayat NU DIY; Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) DIY; Forum Pemuda Lintas Agama di bawah naungan Badan Kesbanglinmas DIY. Sejak 2011 menjadi dosen tidak tetap di Universitas Sanata Dharma.

Jonsa Manullang, M.Th., M.Pd.K (Dosen agama Kristen): Lahir di Bakara, Sumatera Utara, pada 21 Juni 1972. Pada 2005 memperoleh gelar Sarjana Teologi, dan pada 2007 menyelesaikan studi Magister Teologi di Yogyakarta. Pada 2011 memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen di Solo. Sampai sekarang masih dalam proses pendidikan dalam program S3 di Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup, Surakarta. Sempat mengajar di Sekolah Tinggi Teologia AIMI, Solo, dan Sekolah Tinggi Teologia Galilea, Yogyakarta. Kesehariannya melayani di GKAI Yogyakarta, Sekretaris MD GKAI DIY. Selain itu juga jadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologia Kadesi, Yogyakarta, dan aktif terlibat dalam LSM FOKUS sejak 2006 hingga sekarang. Membantu mengajar agama Kristen Protestan di Universitas Sanata Dharma mulai 2011.

Ev. Hana Suparti, M.Th.,M.Pd.K. (Dosen agama Kristen): Lahir di Wonogiri, pada 5 Mei 1965. Pada 1990 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Theologia di Sekolah Tinggi Theologi Parakletos, Yogyakarta. Pada 2008 menyelesaikan Magister Theologi di Sekolah Tinggi Theologi Baptis, Semarang. Pada 2011 menyelesaikan Magister Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, Surakarta. Saat ini sedang menjalani kuliah S3 Pendidikan Kristen di Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup, Surakarta. Pengalaman Pelayanan: Sejak 2009 sampai sekarang menjadi dosen *full timer* di Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta, dan menjabat sebagai Puket I Bidang Akademik. Sejak 2012 sampai sekarang menjadi Sekretaris Direktur Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta. Sejak 2000 sampai sekarang bergabung dalam pelayanan pengembalaan di Gereja Kristus Tuhan Indonesia di Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dari 2011 bergabung di MPK-Universitas Sanata Dharma untuk mengajar Pendidikan Agama Kristen Protestan.

